

AGUNG SURYO SETYANTORO , DKK

Bunin

GAMPONG BUDAYA DI ACEH TIMUR



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH**

2022

BUNIN: GAMPONG BUDAYA DI ACEH TIMUR

Penulis:

Agung Suryo Setyantoro, S.S., M.A.
Sudirman, S.S., M.Hum.
Cut Zahrina, S.Ag.
Drs. Nasruddin AS., M.Hum.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH
2022

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp.100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp.500.000.000,- (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp.1.000.000.000,- (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp.4.000.000.000,- (empat miliar rupiah)**.

BUNIN: GAMPONG BUDAYA DI ACEH TIMUR

Penanggungjawab

Drs. Nurmatias

(Plt. Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh)

Penulis

Agung Suryo Setyantoro, S.S., M.A.

Sudirman, S.S., M.Hum.

Cut Zahrina, S.Ag.

Drs. Nasruddin AS., M.Hum.

All rights reserved

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Hak Penerbitan pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

ISBN: 978-623-6107-14-0

Editor

Dr. Bustami Abu Bakar, S.Ag., M.Hum.

Desain Sampul

Siti Aida Fauziah

Foto Cover

Koleksi Keuchik desa Bunin

Tata Letak Isi

Risky Syawal

xi + 111 hlm: 15,5 x 23 cm

Cetakan Pertama, November 2022

Penerbit

Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh

JL. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Gampong Mulia, Kuta Alam,

Banda Aceh, Aceh, 23123

Email bpnbaceh@kemdikbud.go.id

www.bpnbaseh.kemdikbud.go.id

SAMBUTAN

KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH

Bismillahirrahmanirrahim,
Alhamdulillahirabbil alamin,

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, atas segala nikmat yang hingga kini masih bisa kita rasakan. Kami menyambut baik atas diterbitkannya satu pekerjaan besar berupa Buku Bunin: Gampong Budaya di Aceh Timur. Karya ini hadir untuk memperkenalkan Gampong Bunin dan kebudayaannya, sebagai bagian dari keberagaman budaya di salah satu kabupaten yang ada di Aceh.

Berbicara tentang kekayaan budaya di Aceh, tentu memiliki keterkaitan dengan 10 Objek Pemajuan Kebudayaan yang termaktub dalam UU Nomor 5 Tahun 2017. Ada banyak hal yang harus disampaikan terkait dengan keberadaan Bunin sebagai suatu entitas kebudayaan, tetapi tidak semuanya dapat disampaikan secara bersamaan. Untuk langkah awal, buku ini sudah menyajikan satu di antaranya sebagai *click bait* yang berfungsi untuk menarik minat akademisi untuk melakukan penelitian di desa ini.

Anggapan kami, penelitian-penelitian yang dilakukan akan menghasilkan sebuah inovasi sebagai masukan untuk perkembangan kebudayaan desa secara partisipatif. Meskipun sederhana, tetapi Buku ini disusun berdasarkan riset dan kajian di lapangan, yang dilakukan oleh BPNB Provinsi Aceh. Penyajiannya menggunakan bahasa yang ringan, runtut, dan naratif sehingga pembaca lebih mudah untuk memahami substansi yang disampaikan.

Tak lupa, ucapan terima kasih kami tujukan kepada semua pihak yang terlibat dan mendukung penyusunan

buku ini, mulai dari penulis, editor, hingga tim operasional yang ada di Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh.

Buku ini merupakan bagian dari upaya kita dalam memajukan kebudayaan, namun kami berharap bahwa ini bukan yang terakhir. Semoga buku ini dapat menjadi sumber referensi untuk mengenal kebudayaan kita, dan menjadi data awal pemajuan kebudayaan di nusantara, khususnya Kabupaten Aceh Timur.

Banda Aceh, 1 November 2022
Kepala BPNB Provinsi Aceh

Drs. Nurmatias
NIP. 196912261997031001

PENGANTAR EDITOR

Ayo ke Bunin!

Buku ini berisi 7 (tujuh) artikel hasil penelitian yang dilakukan oleh 3 (tiga) peneliti dari Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh-Sumut plus seorang akademisi UIN Ar-Raniry. Artikel pertama berupa prolog ditulis oleh Agung Suryo Setyantoro, seorang sarjana sejarah yang kemudian melanjutkan studi S2 dalam bidang antropologi. Dalam prolog ini, Agung menjelaskan hal-hal yang terkait dengan teknis penelitian, meliputi latar belakang, tujuan dan manfaat penelitian serta metode yang digunakan untuk melakukan penelitian ini.

Artikel kedua masih milik Agung. Di sini, Agung memperkenalkan kepada kita secara lebih mendetail profil wilayah yang menjadi objek kajiannya, yaitu Gampong Bunin, Kecamatan Serbajadi, Kabupaten Aceh Timur. Melalui artikel yang diberi judul “Menyingkap Gampong Bunin”, Agung mendeskripsikan Gampong Bunin dari berbagai angle, mencakup kondisi geografis, demografis, serta tata administrasi dan pemerintahan.

“Sejarah Gampong Bunin” adalah artikel ketiga dalam buku ini yang ditulis oleh Sudirman, seorang sejarawan paling senior di lingkup BPNB Aceh-Sumut. Menurut hasil kajian Sudirman, Gampong Bunin dibuka dan dibangun oleh keturunan Raja Linge. Tak hanya itu, artikel ini juga menyajikan secara terang-benderang asal-mula Bunin, pola perkampungan, sistem kepemimpinan, mata pencaharian penduduk, dan tokoh pahlawan daerah ini.

Artikel keempat kembali ditulis oleh Agung Suryo Setyantoro. Sebagai seorang pemegang ijazah Master (S2) Antropologi, Agung menggunakan “pisau” ilmu dalam rumpun humaniora ini untuk mendeskripsikan Gampong

Bunin dari perspektif budaya. Agung menabalkan judul untuk artikelnya ini “Budaya di Gampong Bunin”. Pembahasannya meliputi pemerintahan adat, tradisi bersama di kalangan laki-laki Gayo, tradisi berbisnis di kalangan perempuan Gayo, ritual 10 Muharram, dan pelaksanaan ragam kenduri di Bunin.

Setelah disuguhi ragam budaya takbenda (*intangible culture*), dalam artikel kelima kita akan menikmati ragam budaya benda (*tangible culture*) yang ada di Bunin. Pembahasan tentang hal ini diurai oleh Nasruddin AS, dosen arkeologi pada Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab & Humaniora UIN Ar-Raniry. Dalam artikel yang berjudul: “Tinggalan Arkeologis Gampong Bunin”, Nasruddin menunjukkan beberapa tinggalan arkeologi di Bunin yang dapat dikategorikan sebagai cagar budaya, baik berupa benda, struktur, bangunan, maupun situs. Di antara cagar budaya yang dimaksudkan itu adalah makam, meriam, masjid, dan kompleks makam.

Di samping menghadirkan fakta-fakta sejarah dan bukti-bukti arkeologi, Gampong Bunin juga menyimpan cerita legenda dan mitos. Bagian ini (artikel keenam) ditulis secara apik oleh Cut Zahrina, peneliti yang menekuni bidang sejarah di BPNB Aceh-Sumut, dengan judul “Cerita Dari Muyang Bunin Hingga Khadam”. Setelah menceritakan asal-usul Gampong Bunin versi cerita lisan yang berkembang dalam masyarakat, artikel ditutup dengan menyajikan seluk-beluk kehidupan dan hal-hal yang terkait dengan khadam, orang yang dipercayakan secara turun-temurun untuk menjaga makam Muyang Bunin.

Buku ini ditutup dengan artikel menarik dari Agung Suryo Setyantoro dengan judul “Potensi Wisata Budaya Gampong Bunin”. Membaca judulnya, kita bisa menebak isi yang terkandung dalam artikel ini. Namun, sebelum menyuguhkan potensi wisata yang ada di Gampong Bunin, terlebih dahulu Agung menjelaskan konsep Desa Wisata sebagai salah satu model wisata yang sedang digalakkan oleh Pemerintah Indonesia. Melalui tulisannya yang bernas, Agung sesungguhnya sedang mengajak dan mendorong semua pihak terutama Pemerintah Daerah Aceh Timur dan masyarakat Gampong Bunin untuk

menjadikan Bunin sebagai Gampong Budaya melalui pengembangan potensi Desa Wisata yang dikandungnya. Untuk mendukung kampanye tersebut, Agung menghadirkan ragam potensi Desa Wisata yang dimiliki Gampong Bunin.

Setelah membaca semua artikel di atas, saya menyimpulkan bahwa Gampong Bunin layak ditetapkan sebagai Gampong atau Desa Budaya. Usulan ini didasarkan pada ragam aktivitas yang dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Bunin yang dapat menjadi atraksi budaya yang menarik, baik yang bersifat aktivitas harian yang berbasis kearifan lokal, ritual, tradisi dalam adat-istiadat, dan kesenian. Selain itu, Gampong Bunin juga memiliki kekayaan cagar budaya seperti situs makam Muyang Bunin, dan lain sebagainya. Ini bermakna bahwa Gampong Bunin memiliki kekayaan budaya yang komplit, baik dari aspek warisan budaya tak benda (*intangible culture*) maupun dari segi cagar budaya (*tangible culture*).

Untuk mewujudkan Gampong Bunin sebagai Desa Budaya tentu saja meniscayakan kemauan (*good will*) masyarakat setempat dan dukungan Pemerintah Daerah. Hal ini bukanlah sesuatu yang utopis atau mustahil diwujudkan. Aceh telah punya template yang baik untuk dijadikan acuan Desa Budaya, yaitu Kampung Tanjung Mas, Kecamatan Simpang Kanan, Kabupaten Aceh Singkil. Pada tahun 2021, Tanjung Mas bersama 4 (empat) desa lainnya dari berbagai propinsi di Indonesia dinobatkan sebagai Desa Budaya terbaik tingkat nasional.

Adapun rujukan utama yang dapat digunakan sebagai kerangka konseptual untuk mewujudkan Bunin sebagai Gampong Budaya adalah UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. UU No 11 Tahun 2010 menawarkan konsep pelestarian cagar budaya melalui tindakan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Demikian juga dengan UU No. 5 Tahun 2017 yang menegaskan bahwa upaya pemajuan kebudayaan dapat dilakukan melalui tindakan 4P, yaitu: perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan.

Berbasis kepada kedua UU tersebut, maka rencana aksi yang dapat dilakukan oleh masyarakat Bunin selaku pemilik kebudayaan adalah melindungi dan mengembangkan kebudayaannya agar tetap lestari dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Sedangkan Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Timur diharapkan dapat menyusun strategi kebudayaan berlandaskan pada potensi, situasi, dan kondisi kebudayaan masyarakat Bunin. Jika kedua pihak ini dapat bersinergi, maka gambaran Bunin di masa mendatang adalah sebuah gampong yang terbuka bagi para penikmat wisata sejarah dan budaya dan dihuni oleh masyarakat yang memelihara nilai-nilai dan tradisi budaya warisan leluhurnya. Pada akhirnya, kebudayaan Bunin akan menjadi sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pemiliki kebudayaan itu dalam kerangka meningkatkan taraf kesejahteraan hidup mereka.

Kalu begitu, tunggu apalagi. Ayo ke Bunin. Mari wujudkan Bunin sebagai Gampong Budaya!

Banda Aceh, November 2022
Editor

Dr. Bustami Abu Bakar S.Ag., M.Hum.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, dengan segala limpahan rahmat-Nya serta kehendak-Nya, terutama nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga tulisan ini dapat diselesaikan.

Buku “Bunin: Gampong Budaya di Aceh Timur” ini mendeskripsikan secara umum tentang apa itu desa Bunin, Apa saja tradisi yang masih berkembang didalamnya. Serta juga membahas apa saja potensi budaya yang terdapat di Desa Bunin.

Pemilihan lokasi penelitian sengaja dipilih di Desa Bunin, Kabupaten Aceh Timur, dengan pertimbangan bahwa dalam konteks lokalitas, informasi awal yang didapatkan menyebutkan bahwa Gampong Bunin menyimpan keunikan tersendiri dibandingkan dengan daerah-daerah yang lain. Keunikan tersebut seperti masih terpeliharanya adat dan tradisi di daerah tersebut pada saat ini yang ditopang oleh kepercayaan-kepercayaan lokal yang masih dipercayai oleh masyarakat Bunin, di tengah gempuran arus modernisasi yang begitu masif di hampir setiap daerah.

Buku ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan desain bagaimana pengembangan Gampong Bunin sebagai desa pemajuan kebudayaan sekaligus sebagai desa wisata budaya yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan nilai tambah bagi masyarakat.

Terima kasih kepada semua pihak atas ide dan sarannya dan harapannya semoga buku ini dapat berguna bagi para pembaca juga untuk penulis sendiri. Amin.

Penulis

DAFTAR ISI

Sambutan Plt. Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh	iv
Pengantar Editor	vi
Kata Pengantar	x
Daftar Isi.....	xi
BAB I Gampong Bunin, Gampong Budaya: Sebuah Prolog	1
BAB II Menyingkap Gampong Bunin	10
BAB III Sejarah Gampong Bunin	16
BAB IV Budaya di Gampong Bunin	31
BAB V Tinggalan Arkeologis Gampong Bunin	68
BAB VI Cerita Dari Muyang Bunin Hingga Khadam	82
BAB VII Potensi Wisata Budaya Gampong Bunin	98
Daftar Pustaka	106



BAB I

Gampong Bunin, Gampong Budaya: Sebuah Prolog

...



BAB I

Gampong Bunin, Gampong Budaya: Sebuah Prolog

Oleh: Agung Suryo Setyantoro

Dalam sebuah buletin terbitan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh yang terbit tahun 2000, tema yang diangkat dalam terbitan berkala tersebut mengenai kehidupan masyarakat gampong/desa. Menariknya, dalam buletin tersebut beberapa judul yang mengupas mengenai pemerintahan desa, mata pencaharian masyarakat desa serta dinamika atau perkembangan desa yang ditulis secara historis.¹

Berawal dari studi literatur yang ringkas tersebut, Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh kembali mengangkat tema pedesaan dalam sebuah penelitian yang dilaksanakan pada tahun anggaran 2020.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, desa menjadi salah satu topik bahasan yang menarik dan kekinian di berbagai bidang disiplin ilmu, termasuk salah satunya dalam kajian budaya. Titik balik kajian dan perbincangan tentang desa dimulai sejak jatuhnya rezim Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto pada 1998 yang menyebabkan lahirnya berbagai perkembangan baru dalam tata pemerintahan di Indonesia.

Salah satu perkembangan tersebut adalah lahirnya otonomi daerah yaitu dengan menggantikan UU No. 5 tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah dan Undang-Undang No. 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa dengan Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah.²

¹Buletin HABA No. 15 Tahun 2000 (Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh, 2000).

²Leena Avonius dan Sehat Ihsan Shadiqin (Eds.). 2010. *Adat dalam Dinamika Politik Aceh*, (Banda Aceh: ICAIOS bekerjasama dengan ARTI, 2010), hlm.1.

Pada masa kini, tidak ada lagi perbedaan yang terlalu mencolok antara desa dan kota. Hal ini bisa dimaklumi karena dengan masuknya kemajuan teknologi yang sudah menjamah wilayah-wilayah pedesaan membuat arus informasi semakin tak terbendung dan menjadikannya wilayah yang tak tersekat lagi oleh ruang dan waktu. Dari desa misalnya kita dapat mengakses informasi terbaru dan tanpa saringan sama sekali. Gejala desa semakin mengglobal menjadi tantangan tersendiri dalam mengembangkan budaya adiluhung di era saat ini.

Bunin merupakan sebuah gampong³ yang terdapat di Kabupaten Aceh Timur. Gampong ini berjarak sekitar empat jam perjalanan dari pusat ibu kota Kabupaten Aceh Timur, sehingga kondisi budaya atau tradisi yang berkembang di Gampong Bunin relatif lebih terjaga karena budaya luar yang masuk ke Bunin tidak semasif di daerah-daerah lain yang secara geografis dekat dengan perkotaan. Masyarakat Bunin mayoritas beretnis Gayo, berbeda dengan masyarakat Aceh Timur yang berada di pesisir yang mayoritas beretnis Aceh.

Penelitian mengenai Gampong Bunin merupakan salah satu usaha memindahkan potret sosial masyarakat Gampong Bunin ke dalam bentuk teks. Kajian ini menjadi penting ketika kita melihat Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan nomor 5 tahun 2017, yang menyebutkan bahwa Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan.

Berpedoman pada UU tersebut, penelitian ini menjadi tahap awal sebuah “proyek” desa pemajuan kebudayaan melalui usaha pelindungan sebagai upaya menjaga keberlanjutan kebudayaan yang dilakukan dengan cara inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi.

³Gampong adalah sebutan orang Aceh untuk kampung atau desa. Sejak Aceh ditetapkan sebagai Daerah Otonomi Khusus, hampir semua desa/kampung di Aceh menggunakan kata gampong sebagai nomenklatur resmi, misalnya Gampong Bunin.

Kuntowijoyo menyebutkan bahwa sejarah pedesaan ialah sejarah yang secara khusus meneliti tentang desa atau pedesaan, masyarakat petani, dan ekonomi pertanian.⁴ Desa atau pedesaan sebagai bidang penelitian tentu dapat dimasukkan dalam satuan tertentu. Dalam sejarah pedesaan, desa dapat dimasukkan dalam satuan-satuan: (1) ekosistem, (2) geografis, (3) ekonomi, dan (4) budaya.

Satuan ekosistem ialah hasil perpaduan antara aktivitas manusia, keadaan biologis dan proses fisik. Dalam satuan-satuan geografis terdapat berbagai macam hubungan antar pedesaan. Satuan geografis seperti perbukitan, daerah aliran sungai, pantai, teluk, selat, dan pedalaman desa-desa mempunyai hubungan-hubungan tertentu antara satu dengan lainnya.

Terlepas dari perbedaan makna sosio-kultural yang mewarnai kehidupan desa, sesungguhnya riwayat pembentukan dan pertumbuhan desa pada dasarnya serupa. Desa terjadi karena sejumlah manusia (beserta keluarganya) memilih tempat bermukim (umumnya termasuk sumber mata pencahariannya juga) di wilayah tertentu. Para pendiri desa, yaitu mereka yang pertama kali membuka hutan belukar dan menjadikannya sebagai dusun-dusun kecil dengan sendirinya mendapat kehormatan sebagai pemimpin dusun (tahap berikutnya pemimpin desa).⁵

Dekat pengertiannya dengan satuan geografis ialah satuan ekonomis. Satuan ekonomis dapat atau tidak menjadi bagian dari satuan geografis dan sebaliknya. Hanya dengan penelitian sejarah pedesaan, transformasi sosial itu dapat diterangkan secara empiris dan faktual. Dalam hubungan dengan persoalan adat, satuan penelitian pedesaan dapat berupa daerah hukum adat atau suatu *cultural area*. Masing-masing daerah hukum adat mempunyai sistem ekonomis dan budaya tersendiri.⁶ Dalam penelitian ini, peneliti membatasi fokus

⁴Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 74.

⁵Endriatmo Soetarto, Martua Sihaloho, *Materi Pokok Pembangunan Masyarakat Desa: 1-6*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 14.

⁶Endriatmo Soetarto, Martua Sihaloho, *Materi Pokok...*, hlm. 76-80.

permasalahan pada aspek kultural yang ada di Gampong Bunin, Kabupaten Aceh Timur.

Pemilihan lokasi penelitian sengaja dipilih di Desa Bunin, Kabupaten Aceh Timur, dengan pertimbangan bahwa dalam konteks lokalitas, informasi awal yang didapatkan menyebutkan bahwa Gampong Bunin menyimpan keunikan tersendiri dibandingkan dengan daerah-daerah yang lain. Keunikan tersebut seperti masih terpeliharanya adat dan tradisi di daerah tersebut pada saat ini yang ditopang oleh kepercayaan-kepercayaan lokal yang masih dipercayai oleh masyarakat Bunin, di tengah gempuran arus modernisasi yang begitu masif di hampir setiap daerah.

Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini ada satu rumusan masalah pokok yang diteliti, yakni bagaimana potensi budaya Desa Bunin, Lokop Serbejadi?

Untuk memandu jalannya penelitian agar tidak lari dari rumusan masalah, pertanyaan penelitian yang kami susun antara lain:

1. Apa saja tradisi yang masih berkembang di Desa Bunin?
2. Apa saja potensi budaya yang terdapat di Desa Bunin?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Desa Bunin, Kecamatan Serbajadi, Kabupaten Aceh Timur ini merupakan studi yang bertujuan untuk memetakan potensi budaya Desa Bunin. Penelitian ini menjelaskan tradisi apa saja yang masih berkembang dan potensi budaya yang terdapat di Desa Bunin.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan desain bagaimana pengembangan Gampong Bunin sebagai desa pemajuan kebudayaan sekaligus sebagai desa wisata budaya yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan nilai tambah bagi masyarakat.

Tinjauan Pustaka

Dalam pengertian umum (pengertian yang populer di masyarakat), desa sering dipahami berlawanan dengan kota. Desa dipandang sebagai tempat dimana bermukim penduduk dengan “peradaban yang lebih terbelakang” dibandingkan kota, dengan ciri-ciri bahasa ibu yang kental, tingkat pendidikan yang relatif rendah, dan mata pencaharian yang umumnya di sektor pertanian. Padahal dalam memahami dan memaknai desa, terdapat beberapa perspektif yang dapat digunakan.⁷

Tulisan yang cukup menonjol yang membahas desa dan cukup klasik adalah buku yang dieditori oleh Koentjaraningrat berjudul *Masyarakat Desa di Indonesia*. Buku ini merupakan suatu rangkaian uraian tentang kehidupan masyarakat dalam 13 desa yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Buku ini dapat dijadikan rujukan dalam penelitian kali ini, dimana desa-desa yang diteliti dibahas dengan berbagai sudut pandang.⁸

Terkait dengan permasalahan desa, dalam buku berjudul *Pemberdayaan Masyarakat: Bunga Rampai Antropologi Terapan*, karangan Bambang Hudayana (2017), salah satunya menyoroti “Pembaruan Desa”. Artikel pertama membahas “Penguatan Kepemimpinan Berbasis Kearifan Lokal” dan artikel kedua membahas tentang “Pemanfaatan UU Desa untuk Pemberdayaan Masyarakat Adat”. Dua artikel tersebut memiliki benang merah yang saling terkait.⁹

Artikel pertama yang membahas tentang penguatan kepemimpinan di desa yang berbasis pada kearifan lokal menjadi agenda penting dalam pembaruan desa di tengah-tengah krisis kepemimpinan pemerintahan desa selama Orde Baru berlangsung. Dalam Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa prinsip tentang kearifan lokal juga menjadi bagian yang menjadi sorotan. Pada pasal 24 disebutkan bahwa salah satu asas

⁷M. Nur Alamsyah, “Memahami Perkembangan Desa di Indonesia“. *Jurnal ACADEMICA*, Vol. 03, No. 02, Oktober 2011, hlm. 654.

⁸Koentjaraningrat (ed.), *Masyarakat Desa di Indonesia*. (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, UI, 1984).

⁹Bambang Hudayana, *Pemberdayaan Masyarakat: Bunga Rampai Antropologi Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

penyelenggaraan Pemerintahan Desa adalah kearifan lokal. Adapun yang dimaksud dengan kearifan lokal adalah asas yang menegaskan bahwa di dalam penetapan kebijakan harus memperhatikan kebutuhan dan kepentingan masyarakat desa. Pada pasal lainnya, yaitu pasal 81 ayat (3), disebutkan bahwa Pelaksanaan Pembangunan Desa dilakukan dengan memanfaatkan kearifan lokal dan sumber daya alam desa.

Artikel kedua berjudul "Pemanfaatan UU Desa untuk Pemberdayaan Masyarakat Adat", penulis memaparkan bagaimana UU Desa yang dapat dimanfaatkan sebagai penguatan Masyarakat Adat yang berujung pada pemerataan pembangunan di wilayah pedesaan. Masyarakat Adat (MA) sebagaimana "desa-desa" lain memiliki kesamaan nasib, dimana pada masa Orde Baru, MA hidup dalam marginalisasi.

Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 setidaknya membuka celah bagi keberlangsungan Masyarakat Adat di berbagai daerah untuk dapat muncul kembali setelah beberapa puluh tahun mati suri. Beberapa daerah malah sudah mengeluarkan berbagai peraturan daerah untuk mendukung kelangsungan Masyarakat Adat bahkan berbagai pendampingan dari berbagai organisasi masyarakat turut memberikan dukungan. Terlepas dari kesempatan yang ada dalam memayungi Masyarakat Adat secara legal formal, saat ini hanya keinginan dari masyarakat sendiri yang mampu menjaga eksistensi Masyarakat Adat dengan segala perangkatnya.

Buku lain yang membahas permasalahan desa adalah *"Menelusuri Karakteristik Masyarakat Desa: Pendekatan Sosiologi Budaya dalam Masyarakat Atjeh"*.¹⁰ Buku ini setidaknya memberikan pengantar dalam memahami desa pada tataran makro keacehan. Dengan membaca buku ini, peneliti dapat membandingkan dengan kondisi aktual di lapangan dan dapat ditarik benang merahnya. Bingkai besar dalam buku ini setidaknya mampu mengarahkan penelitian mengenai desa dengan fokus lebih mikro.

¹⁰Muliadi Kurdi, *Menelusuri Karakteristik Masyarakat Desa: Pendekatan Sosiologi Budaya dalam Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2005).

Dari penelitian mikro mengenai desa tertentu dan dari penelitian makro mengenai pedesaan pada umumnya dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kecenderungan perkembangan masyarakat dalam jangka yang panjang, justru dengan harapan pragmatis bahwa sejarah dapat menjadikan petunjuk dalam perencanaan, barangkali menyumbang melalui “ramalan” sejarah. Ilmu sejarah atau sejarah pedesaan khususnya, dapat menjadi bagian dari *organized intelligence* sumber dari perencanaan perubahan-perubahan daerah pedesaan.¹¹

Sumber dan Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gampong Bunin dengan menggunakan pendekatan etnografi. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara dan pengamatan terlibat selama di lapangan. Dengan cara ini, data yang terkumpul kemudian dianalisis dan disusun secara sistematis.

Spradley menyebutkan bahwa etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan.¹² Pendekatan secara etnografis menjadi metode yang dipilih agar peneliti dapat memahami secara lebih baik gagasan-gagasan emik yang langsung diperoleh dari para subyek, karena etnografi adalah pekerjaan langsung di lapangan. Mengerjakan etnografi adalah menetapkan hubungan, menyeleksi informan-informan, mentranskrip teks-teks, mengambil silsilah-silsilah, memetakan sawah-sawah, mengisi sebuah buku harian dan seterusnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif melalui observasi partisipasi dan wawancara. Observasi partisipasi merupakan salah satu teknik yang sangat efektif untuk melihat, mengetahui, dan merasakan fenomena yang akan diteliti, sehingga diharapkan dapat menghasilkan data yang kaya dan deskripsi yang lebih bermakna. Sedangkan wawancara dilakukan dengan model wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur atau wawancara bebas. Hal ini dilakukan dengan melihat siapa narasumber yang

¹¹Kuntowijoyo, *Metodologi...*, hlm. 75.

¹²Spradley, James P., *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 3.

dihadapi, untuk memperoleh data yang terarah dan fokus serta menghilangkan “kekakuan” narasumber dalam menyampaikan data.

Analisis dimulai dengan membuka catatan selama penelitian dan wawancara yang telah ditranskrip, dengan memilah data mana saja yang relevan dengan tema penelitian kemudian menginterpretasikannya.



BAB II

Menyingkap Gampong Bunin

...



BAB II

Menyingkap Gampong Bunin

Oleh: Agung Suryo Setyantoro

Gampong Bunin merupakan salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Aceh Timur dan secara administratif masuk wilayah Kecamatan Serbejadi. Wilayah dengan kontur daerah yang berbukit-bukit ini dapat dijangkau dengan perjalanan darat melalui jalur lintas Aceh Timur – Blang Kejeren selama kurang lebih dua setengah jam dari ibu kota Kabupaten Aceh Timur, Idi Rayek. Jarak dari Gampong Bunin ke ibu kota Kabupaten Aceh Timur sejauh 121 km, dan jarak dari Gampong Bunin menuju ibu kota Provinsi di Banda Aceh sejauh 488 km.

Menurut Hurgronje, pada masa lalu daerah Serbejadi tidak begitu terkenal. Daerah ini merupakan satu daerah dataran tinggi di hulu Sungai Perlak (Sungai Bonen anak Sungai Sembuang). Kawasan ini dihuni oleh masyarakat etnis Gayo. Sungai di bagian hulu, tepatnya di sebelah atas Kampung Serbejadi disebut Sungai Jernih. Di sini penduduk hanya berdiam di pinggir-pinggir sungai dan membentuk suatu perkampungan yang jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain sangat berjauhan.¹³

Hurgronje juga menuturkan bahwa Bunin atau Bonen, terdiri atas tiga rumah dari keluarga Penarun. Pemangku jabatan pengulu di sini ialah Imem Bonen. Menurut penuturan penduduk, Imem Bonen adalah keturunan dari moyang Bonen, yang terkubur di Bunin.¹⁴

Gampong Bunin terletak di antara dua sungai besar yang mengapitnya, yakni sungai (wih) Sembuang dan sungai (wih) Bunin. Sebelum ada transportasi darat yang

¹³Hurgronje, C. Snouck., *Gayo, Masyarakat dan Kebudayaannya Awal Abad ke-20*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 7-8.

¹⁴Hurgronje, C. Snouck., *Gayo, Masyarakat...*, hlm. 180.

layak seperti saat ini, rumah-rumah warga, pada masa dahulu, berada di sekitar pinggiran sungai. Gampong Rampah, Mesir, Selemak dulu berada di pinggir sungai, karena sungai merupakan sarana transportasi utama warga di daerah Bunin dan sekitarnya. Bahkan, hingga saat ini Gampong Sembuang dan Gampong Bunin pun masih berada di pinggir sungai.¹⁵

Saat ini, Bunin merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Serbejadi, Aceh Timur. Kecamatan ini terbagi menjadi tiga kemukiman yakni Kemukiman Tualang, Jering, dan Bunin dan memiliki 18 desa di bawahnya yakni:

- | | |
|-----------------|--|
| 1. Lokop | 10. Nalon |
| 2. Tualang | 11. Jering |
| 3. Terujak | 12. Rampah |
| 4. Lelis | 13. Mesir |
| 5. Ujung Karang | 14. Selemak |
| 6. Umah Taring | 15. Sembuang |
| 7. Sunti | 16. Bunin |
| 8. Sekualan | 17. Arul Durien |
| 9. Loot | 18. UPT.I. Kuala Panggoh
(desa persiapan) |

Merunut sejarahnya, pada tahun 1990 Kecamatan Serbejadi merupakan wilayah administrasi dari Kabupaten Aceh Tengah, namun karena rentang kendali sangat jauh, maka daerah ini diserahkan ke Kabupaten Aceh Timur. Alasannya supaya masyarakat dapat lebih mudah mengurus segala kebutuhan administrasi dan kependudukan.

Wilayah Serbejadi ini memiliki letak strategis dan bisa menghubungkan serta berdekatan dengan kabupaten lain di antaranya Kabupaten Bener Meriah, Aceh Tengah, Gayo Lues, dan Aceh Tamiang, selain dengan pusat ibukota Aceh Timur sendiri. Namun karena keterbatasan infrastruktur, daerah ini terasa sangat jauh dari daerah tetangga di wilayah Gayo lainnya serta pusat kota Aceh

¹⁵Wawancara dengan Sulman (Pemuda Desa Bunin), tanggal 12 Agustus 2020 di Desa Bunin

Timur dan Aceh Tamiang. Tak mengherankan jika daerah ini termasuk salah satu daerah terisolir di Provinsi Aceh.¹⁶

Dari lima jalan akses jalan yang dimiliki, Lokop Serbejadi menghubungkan 5 (lima) Kabupaten di Aceh. Yakni, Lokop-Pining Kabupaten Gayo lues berjarak 40 km, Lokop-Kecamatan Simpang Jernih di Aceh Tamiang sepanjang 40 km. Lalu dari Gampong Ujung Karang, Lokop menuju ibukota Aceh Timur sepanjang 100 km, Lokop Sembuang-Samar Kilang, Bener Meriah berjarak 45 km, dan dari Gampong Jering menuju Kampung Jamad Aceh Tengah sepanjang 40 km. Dari 5 (lima) ruas jalan tersebut semua berstatus jalan provinsi.

Untuk saat ini, hanya dua kabupaten yang bisa dilalui yaitu Lokop ke ibu Kota Kabupaten Aceh Timur dan Jalan Lokop Serbejadi menuju Pining, Kabupaten Gayo lues. Sedangkan jalan yang menghubungkan Kecamatan Lokop Serbejadi-Simpang Jernih hingga Aceh Tamiang sulit dilalui oleh kendaraan roda dua, apalagi kendaraan roda empat. Sementara jalan Sembuang-Samar Kilang, Bener Meriah dan Jering-Jamat, Aceh Tengah belum dibuka sama sekali.¹⁷

Secara keseluruhan, Gampong Bunin memiliki luas wilayah 182.66 km². Lahan produktif di Gampong Bunin terbagi dalam beberapa kategori lahan yakni lahan persawahan seluas 80 ha, tanah ladang seluas 97 ha dan lahan perkebunan seluas 267 ha.

Adapun batas wilayah Gampong Bunin adalah: di sebelah utara berbatasan dengan Gampong Seleumak; sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Simpang Jernih; sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Peunaron; dan sebelah barat berbatasan dengan Gampong Sembuang.

Gampong Bunin secara administratif membawahi lima dusun yang ada di wilayahnya, yaitu:

1. Bunin Baru
2. Bunin Lama
3. Ketibung
4. Karang Kuda
5. Jamur Batang

¹⁶Ismail Baihaqi. 2017. "Gayo Lokop Serbejadi Menuju Pintu Lime, Mimpikah?" dalam laman web <https://lintasgayo.co/2017/10/27/gayo-lokop-serbejadi-menuju-pintu-lime-mimpikah/>. Diakses pada tanggal 20 September 2020.

¹⁷Ismail Baihaqi. 2017. "Gayo Lokop Serbejadi..."

Jumlah KK (Kepala Keluarga) Gampong Bunin pada tahun 2019 adalah 202 KK dan jumlah rumah tangga sebanyak 198. Penduduk Gampong Bunin pada tahun 2019 berjumlah 884 orang, dengan rincian laki-laki sebanyak 467 orang dan perempuan sebanyak 417 orang.¹⁸

Berbeda dengan kebanyakan gampong yang berada di wilayah Aceh Timur yang mayoritasnya bersuku bangsa Aceh, masyarakat Gampong Bunin penduduknya bersuku bangsa Gayo. Secara geografis Gampong Bunin terletak bersebelahan dengan wilayah kebudayaan Gayo yang terdapat di Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah dan juga Gayo Lues.



Gambar 1. Peta wilayah Bunin (Pin Merah, koordinat: 4.4999486, 97.5188907) melalui Google Map

Sebagai pengetahuan sekilas, Gayo merupakan salah satu etnis “asli” yang terdapat di Provinsi Aceh sebagai etnis terbesar kedua setelah etnis Aceh.¹⁹ Anggota etnis Gayo sering disebut sebagai *urang* Gayo. Mereka mendiami Dataran Tinggi Gayo, satu kawasan yang berada di bagian tengah Provinsi Aceh dengan wilayah

¹⁸BPS Aceh Timur, *Kecamatan Serbajadi dalam Angka 2020*, (Idi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Timur, 2020).

¹⁹Jumlah penduduk yang mengidentifikasi diri sebagai orang Gayo berjumlah 5% dari populasi di Provinsi Aceh. Lihat Barter, Shane Joshua, "Between a rock and a hard place: second-order minorities in the Aceh conflict", *Asian Ethnicity*, Vol. 16, No. 2, 2015, hlm. 154, dalam laman web <http://dx.doi.org/10.1080/14631369.2015.1003689>

bertopografi yang bervariasi dan bergunung-gunung. *Urang Gayo* sendiri lebih sering menyebutkan daerah asal kediaman mereka tersebut dengan istilah *Tanoh Gayo*, yang artinya Tanah Gayo (wilayah teritorial Gayo), karena mayoritas penduduknya beretnis Gayo. *Urang Gayo* mempunyai kebudayaan, bahasa serta adat istiadat tersendiri yang berbeda dengan suku bangsa Aceh yang merupakan penduduk mayoritas di Provinsi Aceh.

Sebagian besar *Urang Gayo* berdomisili di Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah dan Gayo Lues. Daerah asal kediaman *urang Gayo* ini dikenal dengan nama Dataran Tinggi Gayo dan *urang Gayo* sendiri menyebutnya dengan istilah *Tanoh Gayo*, yang artinya Tanah Gayo. *Urang Gayo* di Dataran Tinggi Gayo juga memiliki beberapa sub-suku bangsa antara lain *Gayo Lut*, *Gayo Deret*, *Gayo Lues*, *Gayo Alas*, *Gayo Kalul* dan *Gayo Lokop Serbe Jadi*.

Secara teritorial tempat tinggal *urang Gayo* berdasarkan kabupaten /kota di Provinsi Aceh saat ini adalah: *urang Gayo Lut* mendiami Kabupaten Bener Meriah dan sebagian Aceh Tengah; *Gayo Deret* mendiami wilayah Aceh Tengah yang berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues; *urang Gayo Lues* mendiami Kabupaten Gayo Lues; *Gayo Alas* adalah *urang Gayo* yang mendiami Kabupaten Aceh Tenggara²⁰; *Gayo Kalul* adalah *urang Gayo* yang mendiami Kabupaten Aceh Tamiang; dan *Gayo Serbejadi* adalah *urang Gayo* yang mendiami daerah Serbejadi di bagian wilayah Aceh Timur.

Seluruh wilayah *Tanoh Gayo* ini disatukan oleh sederetan gunung dan bukit dalam rangkaian Bukit Barisan. Di samping itu, juga disatukan oleh budaya nenek moyang mereka yang diwarisi secara turun temurun. Akan tetapi, secara geografis mereka dijarakkan oleh ketiadaan sarana transportasi dalam waktu yang cukup lama. Lingkungan alam yang berbukit-bukit ini, rupanya telah menyebabkan orang-orang Gayo terbagi ke dalam kelompok-kelompok.

²⁰Gayo Alas adalah orang Gayo yang tinggal di Alas (sekarang Kabupaten Aceh Tenggara). Sejarahnya dahulu sebelum pemekaran Kabupaten Aceh Tenggara dari Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Aceh Tengah secara keseluruhan lebih dikenal dengan daerah Gayo.



BAB III

Sejarah Gampong Bunin

...



BAB III

Sejarah Gampong Bunin

Oleh: Sudirman

Pemerintahan Kerajaan Linge

Kerajaan Linge merupakan cikal-bakal kerajaan di Gayo sebagaimana disebutkan dalam Kronik Gayo yang berbunyi: "...orang inilah yang menjadi mula-mula raja di Gayo. Kerajaan Linge nama negerinya. Asal nama Linge ialah suara seorang yang berteriak tetapi tak tampak, *Leinge* kata orang Gayo. Kata *Leinge* mengalami perubahan menjadi *Lingga*, kemudian mengalami perubahan lagi menjadi *Linge*. Orang inilah yang mula-mula raja di Negeri Gayo. Sudah ada tanah tempat dijadikan kota. Kehendak Tuhan menjadi sedikit-sedikit. Lengkap rakyat sagi pendari mengatur negeri tidak canggung.²¹

Kerajaan Linge pertama kali dibangun oleh Adi Genali atau yang dikenal dengan Teungku Kawe Teupat dalam bahasa Aceh dan Kik Betul dalam bahasa Gayo.²² Adi Genali disebutkan berasal dari keturunan Raja Rum yang terdampar di Buntul Linge.²³ Raja Linge tersebut mempunyai 4 (empat) orang anak, yang bernama Datu Beru, Sibayak Lingga, Meurah Johan, dan Meurah Lingga. Keturunan Meurah Lingga menjadi raja-raja Linge selanjutnya.²⁴

Daerah kekuasaan Raja Linge meliputi bagian selatan Danau Laut Tawar hingga ke daerah Burni Intim-Intim yang berbatasan dengan daerah Gayo Lues. Wilayah

²¹Kronik Gayo, hlm. 103.

²²M. Junus Djamil, *Gerak Kebangkitan Aceh*, (Bandung: Bina Biladi Press, 2009), hlm. 146.

²³H.M. Gayo, *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialis Belanda*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), hlm. 43.

²⁴H.M. Gayo, *Perang Gayo...*, hlm. 39.

Kerajaan Linge disebut juga sebagai Gayo Deret atau Gayo Linge.²⁵ Penduduk Kerajaan Linge banyak bermigrasi ke berbagai daerah seperti ke Serbejadi.

Menurut Melalatoa, Gayo terdiri atas tiga sub-etnik, yaitu Gayo Lut, Gayo Lues, dan Gayo Serbejadi. Ketiga sub-etnik tersebut sebagai penutur variasi bahasa Gayo pada tingkat dialek. Nama dialeknnya sama dengan nama sub-etnik. Variasi juga terdapat dalam berbagai aspek kehidupan lainnya, seperti dalam kesenian.²⁶

Dalam catatan Marco Polo yang singgah di Perlak 1292 disebutkan bahwa penduduk daerah ini menyebut daerahnya dengan *Lainggow* dan menyebut rajanya dengan *Ghayo o Ghayo* atau raja gunung yang suci. Di daerah *Lainggow* telah berdiri kerajaan-kerajaan kecil, yaitu kerajaan *Lainggow* dan sudah ada hubungan dengan Perlak dengan mengirim bingkisan.²⁷ Besar kemungkinan yang dimaksud dengan *Lainggow* oleh Marcopolo adalah Linge.

Kejurun Abuk Serbejadi

Serbejadi salah satu wilayah kecamatan yang dihuni oleh masyarakat Gayo. Ibu kota Kecamatan Serbejadi adalah Lukup. Lukup bermakna mangga hutan, karena ketika daerah ini dibuka terdapat banyak pohon mangga hutan. Adapun Serbejadi dalam bahasa Gayo bermakna banyak tanaman yang tumbuh karena tanahnya subur.²⁸ Namun, ada juga yang menyebutkan bahwa Serbejadi berasal dari *serbe* dan *jadilah*.

²⁵H.M. Gayo, *Perang Gayo...*, hlm. 60. Secara etnis orang Gayo Lut atau Gayo Laut Tawar terbagi dalam dua kelompok sub-etnis, yaitu Gayo Bukit dan Gayo Cik. Pusat kekuasaan orang Gayo Bukit berkedudukan di Kebayakan. Orang-orang Cik mendirikan perkampungan di Bebesen. Selain Gayo Lut dikenal juga dengan orang Gayo Deret. Mereka mendiami Linge dan Gayo Lues atau orang Blang yang mendiami Blangkejeren, Kuta Panjang, Rikit, Torangan, dan Gayo Serbajadi di Aceh Timur. Lihat, Mukhlis Paeni, *Riak-riak di Laut Tawar: Tradisi Perubahan Sosial di Gayo Aceh Tengah*, (Yogyakarta: 2016), hlm. 20.

²⁶M. Junus Melalatoa, *Didong: Pentas Kreativitas Gayo*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 5-6.

²⁷H. M. Gayo, *Perang Gayo...*, hlm. 36. Namun, menurut H.M. Gayo sendiri informasi tersebut belum jelas karena Dada Meuraxa, sebagai sumber kutipan Gayo, tidak menyebutkan dari mana sumber itu dia dapatkan.

²⁸Mahmud Ibrahim, *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*, (Takengon: Yayasan Maqamammahmuda, 2007), hlm. 12.

Serbe bermakna mangga hutan. Ketika buah tersebut dimakan oleh seseorang, ada orang yang bertanya apa rasanya? orang yang sedang makan buah tersebut menjawab *jadilah* (bolehlah).²⁹ Pada mulanya Serbejadi hanya terdiri atas dua kelompok, yaitu Lokup dan Bunin. Kejurun Aboq merupakan penguasa adat yang bertempat tinggal di Lokup.³⁰ Daerah Serbejadi dibangun oleh dua merah, yaitu Merah Jernang³¹ dan Merah Abok.³²

Merah Abok berasal dari hasil perkawinan Adi Genali dengan Putri Terus Mata. Perkawinan Adi Genali dengan Putri Terus Mata mempunyai tiga orang anak, yaitu Joharsyah, Johansyah, dan seorang wanita yang bernama Merah Abuk Bensi Entan Mutuah. Setelah itu, Adi Genali menikahi pula seorang wanita Aceh dan memperoleh seorang anak laki-laki yang bernama Alisyah. Setelah Adi Genali, tampuk Kerajaan Linge diduduki oleh Alisyah, tetapi tidak berlangsung lama, karena Alisyah pindah ke Banda Aceh. Sementara Merah Abuk Entan Mutuah menikah dengan Banta Ali dan membangun negeri Serbejadi.³³ Silsilah kerajaan Lukup Serbejadi adalah: Merah Abok, Lomog, Aman Kampung, Aman Uyem, Banta Ali alias Aman Lage.³⁴

Daerah Serbejadi adalah daerah aliran sungai jernih yang terdapat di Wihni Serbejadi, di bagian hulu sungai Jernih di daerah Aceh Timur. Pada akhir abad XIX, raja yang memerintah daerah ini adalah Raja Abok yang diangkat oleh raja Linge. Kejurun Abok mendapat pengesahan dari Sultan Aceh diawali ketika Kejurun Abok mendiami Kampung Tualang yang kemudian pindah ke Kute Terang.

²⁹Wawancara dengan Mustakhirun (Kepala Desa Bunin), di Bunin, pada tanggal 13 Agustus 2020.

³⁰Bowen, John, *The History and Structure of Gayo Society Variation and Change in the Highlands of Aceh*, (The University of Chicago, 1984), hlm. 44. Penyebutan Merah Abok terdapat variasi, yaitu ada yang menyebut Merah Abok dan Merah Abok.

³¹ Mahmud Ibrahim, *Mujahid...*, hlm. 53.

³²Kreemer, J., *Atjeh II*, (Leiden: E.J. Brill, 1923), hlm. 236-237.

³³H.M. Gayo, *Perang Gayo...*, hlm. 43. Terdapat beberapa versi cerita tentang Adi Genali.

³⁴H.A.R. Lathief, *Pelangi Kehidupan Gayo Alas*, (Bandung: Kurnia Bupa Bandung), hlm. 135.

Daerah Kute Terang sering dilanda banjir, sehingga Kejurun Abok dan masyarakatnya pindah ke Lukup mencari mata pencaharian, seperti gambir dan getah untuk dijual kemudian mereka membawa pulang barang-barang untuk keperluan sehari-hari, seperti garam. Sebaliknya sering pula daerah Serbejadi didatangi oleh orang dari Melayu Tamiang, Batak, Alas, serta pesisir Aceh untuk membeli getah, gading gajah, sumbu badak, dan tembakau.³⁵

Pendirian Kejurun Abuk di Serbejadi berbeda dengan kejurun-kejurun lain di Tanah Gayo. Kejurun Abuk didirikan oleh penduduk Linge yang pindah ke daerah tersebut yang diakui oleh raja Linge. Penduduknya terutama sekali terdiri dari penduduk Linge yang pindah ke daerah tersebut. Selain itu juga penduduk dari Gayo Lues, Nosar dan lain-lain. Raja Linge menetapkan Merah Abuk sebagai Kejurun.

Mula-mula Kejurun Abuk berkedudukan di Tualang, kemudian pindah ke Kute Kering, tetapi karena sering dilanda banjir pindah lagi ke Lukup. Sampai dengan kedatangan Belanda tahun 1904, Kejurun Abuk sudah pada keturunan yang kelima. Selain Kejurun Abuk masih ada lagi Penghulu Penarun dan Kejurun Tandal yang berada di bawah Kejurun Abuk. Ketika Belanda dapat menguasai Gayo, daerah Serbejadi, Sembuang. Lukup dimasukkan ke dalam daerah Aceh Timur.³⁶

Gampong Bunin

Bunin³⁷ adalah sebuah gampong dalam wilayah Kecamatan Serbajadi, Kabupaten Aceh Timur. Gampong Bunin terletak di dataran tinggi Serbajadi atau sebelah timur lembah Isaq. Pada mulanya Bunin meliputi wilayah yang luas, tetapi kemudian dimekarkan menjadi beberapa gampong, yaitu Peunaron, Selemek, Rampah, Arul Duren,

³⁵H.A.R. Lathief, *Pelangi Kehidupan...* hlm. 132-133.

³⁶H.M. Gayo, *Perang Gayo...*, hlm. 65-66.

³⁷Ada sebagian yang menyebutkan bahwa Bunin berasal dari kata *Bonen*. Lihat, H.A.R. Lathief, *Pelangi Kehidupan...*hlm. 134. Adapula sebagian yang menyebutkan Bunin berasal dari kata *Tunin* (belum). Berdasarkan wawancara dengan Mustakhirun (Kepala Gampong Bunin) di Bunin pada 13 Agustus 2020, ketika Muyang Bunin ditanya, apakah tongkat yang dilempar dari Linge sudah ditemukan? Muyang Bunin menjawab *Tunin*, kemudian lama kelamaan berubah menjadi Bunin.

dan Bedari. Dengan demikian, Bunin sekarang berbatasan dengan Gampong Sembuang di sebelah barat, Gampong Bedari di sebelah timur, Gampong Selemak di sebelah utara, dan Gampong Peunaron di sebelah selatan.³⁸

Selain sebagai nama desa, Bunin juga menjadi nama kemukiman, yaitu Kemukiman Bunin di Kecamatan Serbajadi. Gampong Bunin terdiri atas 5 dusun, yaitu Bunin Baru, Bunin Lama, Ketibung, Kuda, dan Jamur Batang. Setelah dimekarkan tersebut, Gampong Bunin memiliki luas 20.073 Ha atau 182.66 km².³⁹

Nama Bunin dihubungkan dengan nama tokoh yang diyakini sebagai pendahulu masyarakat Bunin yang bernama Syekh Banian.⁴⁰ Masyarakat Bunin meyakini pula bahwa nenek moyang mereka yang pertama membangun Gampong Bunin adalah Muyang Bunin (Syekh Banian). Belum diketahui secara pasti kapan Bunin mulai dibangun, tetapi yang jelas pada masa Kerajaan Linge. Kerajaan Linge sudah berdiri sekitar tahun 1025 maka dapat diperkirakan bahwa Bunin mulai dipugar pada sekitar abad tersebut.⁴¹

Syekh Banian atau Muyang Bunin diyakini oleh masyarakat Bunin berasal dari Timur Tengah yang datang ke Aceh (Kerajaan Linge) untuk mendakwahkan agama Islam. Syekh Banian nama aslinya adalah Syekh Said Ibrahim, dari Linge dia datang ke Serbajadi bersama beberapa orang, di antaranya terdapat saudara kandungnya yang bernama Syekh Merah Habok.⁴² Karena

³⁸Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Serbajadi Dalam Angka Tahun 2020*, hlm. 5.

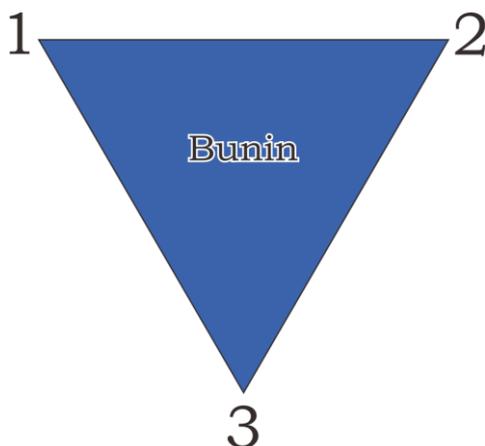
³⁹Badan Pusat Statistik, *Kecamatan...*, hlm. 16-22.

⁴⁰Lathief menyebutnya dengan gelar *Imem Bonen*. Lihat, H.A.R. Lathief, *Pelangi Kehidupan...*, hlm. 134.

⁴¹M. Junus Djamil, *Gadiah Putih*, (Kutaraja: Lembaga Kebudayaan Atjeh, 1959), hlm. 64-93.

⁴²Wawancara dengan Mustakhirun (kepala Gampong Bunin) di Bunin pada 13 Agustus 2020. Menurut H.A.R. Lathief, Merah Abok merupakan keturunan Kik Betul. Kik Betul yang menikah dengan putri raja Rum memperoleh dua orang anak, yaitu Merah Abok dan Merah Muge. Lihat, H.A.R. Lathief, *Pelangi Kehidupan...*, hlm. 132. Namun, menurut cerita dalam buku H.M. Gayo, Perkawinan Adi Genali dengan Putri Terus Mata mempunyai tiga orang anak, yaitu Joharsyah, Johansyah, dan seorang wanita yang bernama Merah Abuk Bensi Entan Mutuah. Belum ditemukan sumber tertulis yang menyebutkan bahwa Muyang Bunin dan Merah Abuk adalah dua bersaudara yang datang langsung dari Timur Tengah atau Asia Barat ke Linge. Demikian pula apakah Merah Abuk itu laki-laki atau perempuan, juga masih diperselisihkan

di Linge sudah berkembang agama Islam maka dia ingin menyebarkannya ke daerah lain. Untuk menentukan ke daerah mana dia akan pergi, Syekh Banihan melemparkan tongkatnya (tongkat bambu) dan ketika dicari bambu tersebut ditemukan atau jatuh ke Bunin.⁴³



Skema - Awal mula Gampong Bunin

Keterangan:

1. Tempat tongkat bambu Muyang Bunin jatuh.
2. Kuala Bunin, persimpangan sungai Bunin dengan sungai Sembuang, tempat pertemuan Muyang Bunin dengan Muyang Sembuang. Karena Muyang Sembuang tidak memiliki tanah maka dia menanam padi di atas batu, ketika hujan, padi tersebut hanyut hingga ke Bunin, ketika ditelusuri oleh Muyang Bunin, ternyata padi milik Muyang Sembuang dan keduanya bertemu di persimpangan Kuala Bunin. Akhirnya, Muyang Bunin memberikan tanah kepada Muyang Sembuang di sebelah barat Kampung Bunin yang dikenal kemudian dengan nama Kampung Sembuang.

Penyebutan nama Merah Abuk juga masih diperselisihkan, yaitu ada yang menyebut Merah Abuk dan adapula yang menyebut Merah Abok.

⁴³Wawancara dengan Mustakhirun (kepala Desa Bunin), Bunin, 13 Agustus 2020.

3. Perkembangan Kampung Bunin. Ketika jatuh di Bunin, bambu tersebut dalam keadaan ujungnya tertancap dalam tanah, sehingga ketika bambu itu tumbuh, tunas di ruas bambu mengarah ke bawah kemudian baru berbelok ke atas (*sunsang*). Keturunan bambu tersebut selalu tumbuh *sunsang* hingga sekarang. Mulai saat itu, Bunin dipugar oleh Syekh Banian, sehingga berdatangan pula ke daerah tersebut masyarakat dari berbagai daerah Gayo, terutama dari Penarun, Linge, dan Blangkejeren, sehingga mayoritas masyarakat Bunin adalah Suku Gayo. Adapun saudara Syekh Bunin yang dipanggil Syekh Merah Habok membuka daerah Tualang.⁴⁴

Pola Perkampungan

Perkampungan atau kampung erat hubungannya dengan belah, karena teritorial tempat kediaman kerabat atau lokasi perumahan di kampung asal merupakan pusat kegiatan ritual. Pada saat-saat tertentu, semua warga sesama belah di kampung, bersama-sama melakukan berbagai kegiatan upacara.

Pada umumnya, perkampungan tradisional Gayo padat dengan perumahan yang dibangun berdempetan. Lokasi perumahan seperti ini menunjukkan bahwa setiap kelompok rumah dihuni oleh puluhan keluarga batih yang terikat oleh hubungan darah atau satu dengan yang lain masih *sedere* (saudara). Demikianlah yang terjadi pada pola perkampungan Gayo di Bunin; berbentuk pola mengelompok-berjajar.⁴⁵

Pengelompokan masyarakat lebih terpusat di wilayah Bunin I dikarenakan di sini ada jalan kecamatan. Pusat perkampungan Bunin I tidak jauh dari jalan kecamatan tersebut, yaitu sekitar 100m. Di perkampungan Bunin I juga ada jalan yang tembus ke kampung tetangga, yaitu Kampung Sembuang. Di sepanjang kiri-kanan jalan inilah masyarakat Bunin mendirikan rumah tempat tinggal.

Pusat administrasi dan kegiatan masyarakat juga terpusat di wilayah Bunin I ini. Di wilayah Bunin I ini

⁴⁴Wawancara dengan Mustakhirun (Kepala Gampong Bunin), Bunin, 13 Agustus 2020.

⁴⁵Mukhlis Paeni, *Riak-riak di Laut Tawar...*, hlm. 73.

tinggal kepala kampung dan perangkatnya. Selain itu, ada pula *musala*, balai adat, dan masjid. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, terdapat pula pola perkampungan memencar. Hal ini disebabkan oleh pembukaan lahan baru dan pemekaran dusun.

Sistem Kepemimpinan

Pada zaman Kesultanan Aceh, raja-raja di Gayo berstatus otonom. Sebagai daerah hasil taklukan, raja-raja di Gayo setiap tahun diwajibkan mengirimkan upeti kepada Sultan Aceh. Sebagai imbalannya, masing-masing raja di Gayo memperoleh pengakuan dan jaminan perlindungan dari Kesultanan Aceh atas gangguan yang datang dari luar Gayo atau dari sesama mereka.⁴⁶

Raja-raja di Gayo ada yang disebut *reje* dan *kejurun*. Di Serbejadi, *kejurun* yang sangat dikenal adalah *Kejurun Abuk*, bahkan dianggap sebagai orang yang pertama membuka wilayah tersebut. Selain *kejurun*, dikenal dengan *reje* atau *pengulu*. *Kejurun* adalah wakil Sultan Aceh di Gayo, sedangkan *reje* atau *pengulu* adalah penguasa lokal yang diangkat oleh kaum kerabat (*sedere*) di lingkungannya. Tugas utama seorang *reje* atau *pengulu* adalah menjaga keutuhan *sedere* dalam ikatan belah.⁴⁷ *Reje* atau *pengulu* di tengah masyarakatnya berperan sebagai *primus inter pares* yang dapat berfungsi sebagai ketua kaum, sebagai orang tua, sebagai raja, dan juga sebagai simbol dari belah.⁴⁸

Salah satu tugas *reje* adalah menjaga keutuhan sistem kekerabatan yang dianut dan menjaga hak teritorial *sedere*. Untuk mengurus dan menjalankan tugasnya, *reje* mengangkat pejabat yang disebut *tue* atau *petue*. Pejabat ini ditunjuk langsung oleh *reje* yang dipilih di antara orang-orang kepercayaannya. Pemilihan ini harus memperoleh persetujuan dari *sedere*, tetapi pada umumnya kebanyakan *tue* atau *petue* yang diangkat oleh *reje* tanpa persetujuan melainkan hanya memberitahukan kepada *sedere* atas pengangkatan seseorang sebagai *tue*.

⁴⁶Hurgronje, C. Snouck, *Het Gayolang und Zijne Bewoners*. Batavia Landdrukkerij, 1903, hlm. 90.

⁴⁷Hurgronje, C. Snouck, *Het Gayolang...*, .hlm. 28.

⁴⁸Mukhlis Paeni, *Riak-riak di Laut Tawar...*, hlm. 107.

Tugas utama seorang *tue* atau *petue* adalah mengurus berbagai persoalan kecil di antara kerabat. Dia memperoleh wewenang dari *reje* untuk menyelesaikan masalah-masalah kecil. Pekerjaan yang terpenting dari *petue* adalah masalah uang. Dialah yang menangani masalah denda yang diperoleh dari pelanggaran adat, karena salah satu penghasilan utama *reje* diperoleh dari denda atas pelanggaran adat.⁴⁹

Reje, imem, petue, dan rakyat terikat dalam lembaga *sarak opat*. *Imem, petue,* dan rakyat sebenarnya merupakan pembantu, *reje* karena semua keputusan dan perkara yang terjadi di kampung penyelesaiannya ada di tangan *reje*, sekurang-kurangnya seizin *reje*. Namun, tidak berarti bahwa *reje* dapat berbuat sekehendaknya tanpa pertimbangan dari *sarak opat*.⁵⁰ *Sarak opat* atau rakyat genap mufakat berfungsi menyampaikan saran dan kritikan dari masyarakatnya. Lembaga tersebut juga berfungsi mengawasi jalannya pemerintahan dan kehidupan kemasyarakatan. Selain itu, *sarak opat* juga mempunyai peranan untuk melakukan pengawasan terhadap unsur yang ada dalam *sarak opat*.

Mata Pencarian

Mata pencarian utama masyarakat Bunin adalah bercocok tanam. Tidak banyak di antara mereka yang terjun dalam dunia usaha sebagai pedagang. Tradisi bersawah sudah dikenal oleh masyarakat Bunin sejak daerah tersebut dibuka oleh Muyang Bunin. Masyarakat Bunin sangat cekatan sebagai petani, sehingga menyebabkan pekerjaan yang lain hanya sebagai pekerjaan sampingan. Oleh karena itu, untuk mencukupi kebutuhan mereka, seperti ikan dan sayuran didatangkan dari daerah lain.

Potensi Gampong Bunin, di antaranya pinang, padi sawah, padi ladang, petai, jernang, pinang, kakao, aren, madu hutan, durian, jagung, kopi, kemiri, dan kedelai. Madu hutan Gampong Bunin sudah dikenal oleh konsumen madu khususnya di Aceh, bahkan Forum

⁴⁹Mukhlis Paeni, *Riak-riak di Laut Tawar...*, hlm. 109.

⁵⁰Mukhlis Paeni, *Riak-riak di Laut Tawar...*, hlm. 111.

Konservasi Leuser (FKL) sedang mengembangkan madu tersebut dengan *brand* “Madu Leuser Lokop”.

Gampong Bunin juga mengembangkan budidaya lebah madu ternak dari jenis apis trigona (kelulut) dan lebah jenis apis cerana (lanceng). Kedua jenis lebah ini merupakan lebah lokal yang banyak terdapat di Gampong Bunin. Program lain yang dikembangkan di Gampong Bunin yaitu budidaya jernang.

Jernang banyak dicari oleh konsumen karena khasiatnya untuk bahan baku kosmetik dan obat-obatan, sehingga harga jualnya di pasaran sangat tinggi. Jernang tersebut banyak tumbuh di hutan-hutan di Gampong Bunin. Masyarakat dan FKL mengembangkan budidaya jernang tersebut, sehingga diharapkan akan menjadi salah satu komoditas unggulan Gampong Bunin.

Di wilayah Bunin mengalir dua sungai, yaitu sungai Sembuang dan sungai Bunin. Kedua sungai tersebut bertemu di Bunin. Masyarakat Bunin menyebutkan bahwa dahulu terdapat sebuah sungai yang mengalir ke wilayah Bunin di sebelah utara atau dekat ke arah Selemak. Namun, sungai tersebut dipindahkan oleh Syekh Bunin ke sungai Sembuang melalui sebuah isyarat, yaitu dia menarik garis dari sungai tersebut ke sungai Sembuang.

Akhirnya sungai tersebut menyatu dengan sungai Sembuang.⁵¹ Masyarakat menyebutnya dengan sungai hilang (sungai hilang). Mereka memanfaatkan sungai Sembuang untuk berbagai keperluan sehari-hari, seperti mandi, mencuci, irigasi, dan tempat mencari ikan.

Situs Sejarah

Sebagai salah satu daerah tertua di Aceh Timur, Gampong Bunin menyimpan berbagai peninggalan sejarah dan budaya. Salah satu situs sejarah yang ada dan masih terpelihara adalah kompleks makam Muyang Bunin, yang diyakini sebagai makam nenek moyang masyarakat Bunin.

⁵¹Wawancara dengan Mustakhirun (kepala Gampong Bunin), Bunin, 13 Agustus 2020.

Di kompleks makam terdapat beberapa makam, di antaranya makam Moyang Bunin dan istrinya, makam Moyang Sembuang (masih diperselisihkan oleh masyarakat Desa Sembuang), makam Panglima Emas atau Sipasa, makam Silatif, serta makam Sitagas (Panglima Luar). Sitagas dimakamkan sambil duduk, karena matinya dalam posisi duduk ketika dia berbuat kesalahan kepada Moyang Bunin (dia tidak mampu mengikuti langkah Moyang Bunin ketika berjalan).⁵² Di kompleks makam tersebut terdapat pula sebuah meriam.

Tidak jauh dari makam tersebut terdapat sebatang pohon *sena* dalam ukuran besar. Di bawah pohon tersebut terdapat sebuah batu yang digunakan oleh Sitagas untuk berlatih ilmu *pinginboi* (ilmu tidak merasa sakit ketika dipukul) dengan cara memukul atau menghantam batu pada tubuhnya.⁵³ Makam Muyang Bunin dianggap sebagai makam keramat yang selama ini dipercaya oleh masyarakat sebagai nenek moyang mereka yang berasal dari Banian (Timur Tengah), sehingga banyak masyarakat Gayo yang berkunjung ke kuburan tersebut, baik untuk memenuhi nazar (janji), meminta keberkahan, dan juga meminta keselamatan.

Di Bunin juga terdapat peninggalan sejarah berupa stempel dan Al-Qur'an. Al-Qur'an dan stempel tersebut hanya dapat disaksikan pada setiap 10 Muharam dengan melaksanakan zikir, doa keselamatan, dan kenduri terlebih dahulu.

Selain mempunyai destinasi wisata dan situs sejarah, Gampong Bunin juga memiliki kesenian yang terkenal, khususnya untuk masyarakat Gayo. Salah satu kesenian yang sudah dikenal khalayak ramai, yaitu Tari Saman Gayo. Group tari Saman Gayo Gampong Bunin sudah sering tampil di ajang-ajang bergengsi di berbagai tempat di daerah Aceh.

Salah satu keunikan masyarakat Gampong Bunin adalah sejak anak kecil hingga orang tua sangat mahir dengan adat-istiadat dan budaya mereka, terutama

⁵²Wawancara dengan Aliamad di Bunin pada tanggal 12 Agustus 2020.

⁵³Wawancara dengan Aliamad di Bunin pada tanggal 12 Agustus 2020.

kesenian, seperti Bines yang dimainkan oleh perempuan dan Saman yang dimainkan oleh kalangan laki-laki.

Di Bunin terdapat pula sebuah upacara yang sangat unik, yaitu upacara turun ke sawah sebagaimana dijelaskan pada bagian selanjutnya. Upacara turun ke sawah dilakukan dalam beberapa tahap, pada tahap terakhir dilakukan dengan cara menyembelih kerbau. Sebelum disembelih, kerbau diarak oleh warga dari satu gampong ke gampong lain secara estafet. Setelah itu, kerbau itu disembelih dan sebagian dagingnya dimasak untuk acara makan bersama, sedangkan sebagian yang lain dibagikan kepada seluruh warga.⁵⁴

Gampong Bunin juga memiliki Balai Adat yang didirikan pada tahun 2017. Balai tersebut digunakan untuk seluruh kegiatan kemasyarakatan. Balai Adat dibangun berdasarkan gaya bangunan khas masyarakat Bunin, sehingga melambangkan identitas masyarakatnya. Adanya kerawang Gayo yang ditabalkan pada bangunan tersebut semakin menguatkan identitas masyarakat Bunin sebagai suku Gayo yang khas. Balai tersebut juga digunakan oleh masyarakat Gampong Bunin untuk menyambut para pejabat dan tamu-tamu istimewa yang berkunjung ke Gampong Bunin. Penyambutan tamu biasanya juga diiringi dengan berbagai atraksi kesenian.

Pahlawan Pejuang

Bunin dikelilingi oleh gunung yang masih lebat dan indah permai. Di antara gunung yang terkenal adalah Gunung Jejogon dan Gunung Sembuang. Gunung Sembuang juga terkenal karena digunakan sebagai medan gerilya melawan penjajahan Belanda yang dipimpin oleh seorang pejuang ternama daerah ini yang bernama Inen Manyak Teri. Dia dan pasukannya bertahan dan bersembunyi di hutan tersebut dan sekali-kali mencegat patroli dan menyerang kubu-kubu pertahanan Belanda. Inen Manyak Teri diperkirakan menghilang di Gunung

⁵⁴Wawancara dengan Mustakhirun (kepala Gampong Bunin) di Bunin pada tanggal 13 Agustus 2020.

Sembuang dan hingga sekarang belum diketahui kemana perginjanya dan dimana makamnya.⁵⁵

Perjuangan Inen Manyak Teri dimulai sekitar tahun 1916, Inen Manyak Teri bersama suaminya sedang dalam perjalanan ke Kampung Lukup daerah Serbejadi. Pada saat itu, Belanda telah menguasai daerah ini dan telah menempatkan tangsinya di Lukup. Di tengah perjalanan, pasangan suami istri itu berpas-pasan dengan pasukan patroli Belanda. Tiba-tiba pasukan Belanda menahan suami Inen Manyak Teri dengan paksa. Setelah ditangkap, suami Inen Manyak Teri disiksa dan kemudian ditembak mati.

Peristiwa penembakan dan penyiksaan suaminya itu membangkitkan amarah yang mendalam bagi Inen Manyak Teri. Kematian suaminya yang telah dibunuh dengan kejam di depan matanya menimbulkan semangat keberanian untuk menuntut balas. Dia memutuskan ikut bertempur bersama pejuang lain untuk menyerang Belanda.

Untuk melaksanakan keinginannya berjuang melawan Belanda, dia terlebih dahulu pergi bertapa. Selama bertapa dia berhasil menemukan ilmu ketangkasan dan kecepatan bergerak guna melakukan serangan secepat kilat terhadap musuh. Inen Manyak Teri mengumpulkan pengikutnya untuk dilatih bertempur, menggunakan senjata, menyerang, dan menghilang. Pada sekitar tahun 1916, Inen Manyak Teri dan seluruh pasukannya menyerang tangsi Belanda di Lukup pada malam hari. Pasukan Inen Manyak Teri berhasil memasuki tangsi Belanda dan menyerang serdadu Belanda yang ada dalam tangsi tersebut.⁵⁶

Selain Inen Manyak Teri, terdapat pula seorang pejuang bernama Aman Nyerang yang bergerilya di Serbejadi dan tidak mau menyerah kepada Belanda. Setelah tempat persembunyiannya di Wih Jernih diketahui oleh Belanda, pada 3 Oktober 1933 dia disergap dan dibunuh oleh pasukan Belanda di bawah pimpinan Letnan Jordons. Selain membunuhnya, pihak Belanda merampas sepucuk pedang Aman Nyerang. Pedang

⁵⁵Mahmud Ibrahim, *Mujahid...*, hlm. 96.

⁵⁶H.M. Gayo, *Perang Gayo...*, hlm. 234.

tersebut dibawa ke Belanda oleh Jordons dan menjelang kematiannya, dia berpesan kepada anaknya untuk mengembalikan pedang tersebut ke Aceh. Setelah Jordons mati pada tahun 2000, anaknya menyerahkan pedang tersebut ke Aceh pada 14 Maret 2003 dan disimpan di Museum Aceh.⁵⁷

⁵⁷Mahmud Ibrahim, *Mujahid...*, hlm. 97.



BAB IV

Budaya di Gampong Bunin

...



BAB IV

Budaya di Gampong Bunin

Oleh: Agung Suryo Setyantoro

Pemerintahan Adat Bunin

Bunin sebagai sebuah desa merupakan satu kesatuan yang mempunyai suatu organisasi sosial tertentu. Desa bukan hanya merupakan tempat tinggal belaka. Persekutuan orang-orang desa itu pun tidak hanya merupakan suatu persekutuan-kepentingan dari individu-individu yang kurang lebih kebetulan bergaul di suatu daerah tertentu. Pergaulan dalam rumah tangga desa adalah terutama bersifat kerohanian. Kesatuan rohani itu dapat dikatakan bahwa ia bersandar atas kekerabatan. Keturunan yang sama dan tinggal bersama itu termasuk sumber terpenting dari perasaan kepatuhan.⁵⁸

Saat ini Gampong Bunin merupakan salah satu desa yang secara administrasi masuk wilayah Kabupaten Aceh Timur. Secara kultural Gampong Bunin mengikuti adat orang Gayo dan pemimpin di desa biasa disebut dengan istilah “reje”, tetapi aturan yang berlaku di sana kepala desa disebut dengan *keuchik* karena mengikuti tradisi “Aceh pesisir” yang merupakan



Gambar 2. Kepala Desa/Reje Bunin dengan mengenakan baju adat Gayo
(Sumber: Dokumentasi Mustakhairun)

⁵⁸Fishcer, H. Th., 1980. *Pengantar Anthropologi Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: PT.Pembangunan, 1980), hlm. 61.

suku bangsa mayoritas di wilayah Kabupaten Aceh Timur. Dalam Qanun Kabupaten Aceh Timur nomor 8 tahun 2019 tentang Pemerintahan Gampong disebutkan bahwa keuchik adalah pimpinan suatu gampong yang memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri.

Reje dan semua perangkat pemerintahannya adalah pemegang adat dan hukum dalam daerah kekuasaannya. Mereka berkewajiban menyelesaikan segala perselisihan yang timbul antara sesama anak buahnya, berusaha menciptakan susasana aman dan damai, berusaha menjalin kerjasama yang harmonis di antara sesama aparatnya di samping menjaga hubungan akrab dengan penduduk *belah* yang lain.⁵⁹

Reje (pengulu) adalah pemegang adat (*edet*) di dalam batas-batas republik mini yang dikuasainya. Dia menerima kedudukan ini dari pendahulunya yang sudah meninggal dan dengan persetujuan *sedere*, sebelu, dia ditunjuk menjabat pangkat dan jabatan ini. Karena itu dia pun melaksanakan pekerjaan ini bersama-sama dengan mereka semua. Ada dua pembantu yang ikut mendampinginya.

1. *Tue* atau *petue*. Ini adalah satu jabatan yang biasanya diwarisi turun-temurun, ditunjuk oleh reje bersama dengan *sedere*. Dia mengatur dan melaksanakan hal-hal yang ringan-ringan, sedangkan hal-hal yang besar diserahkan penanganannya kepada *reje*. Di tempat kediaman *sedere* yang tidak satu kampung dengan *reje*, kedudukan *tue* bisa meningkat menjadi *bedel*.
2. Demikian juga dengan jabatan ketiga, bukan saja dia harus berpengalaman dan bijaksana, akan tetapi diperlukan seorang ahli dalam bidang agama Islam, disebut *Imem*. *Imem* berada di bawah kontrol adat. Pelaksanaan upacara pernikahan dan upacara kematian beserta segala sesuatu yang berkenaan dengan kedua hal ini, yang disebut *kerje murip* dan *kerje mate*, sepenuhnya ditangani pelaksanaannya oleh *imem*. Walaupun demikian, pada pengurusan

⁵⁹Hurgronje, C. Snouck, *Gayo, Masyarakat dan Kebudayaannya Awal Abad ke-20*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 85-86

tingkat penentuan akhir juga harus terpulung di tangan *reje*.

Skema dari ketiga pejabat di berbagai negeri ini sering tidak sama, berubah-ubah bahkan ada yang lebih meluas. Umpamanya di Gayo Lues, jabatan *reje* dipecah lagi dalam tiga bagian yaitu *Cik*, *Wakil*, dan *Mude*. *Cik* dan *wakil* melengkapi seorang pelaksana di bawah *imem* yang dinamakan *katib*. Dapat ditambah lagi bahwa bukan hanya *reje-cik*, tetapi keempat pejabat lainnya, *modem wakil* dan *katib* menugaskan lagi seorang *tue*.⁶⁰

Saat ini untuk menjadi *reje* atau *keuchik* sudah dilakukan dengan mekanisme pemilihan secara langsung yang diikuti atau dipilih oleh warga desa. Hal ini mengacu pada peraturan perundang-undangan yang berlaku dan telah ditetapkan secara nasional. Kalau pada masa dahulu jabatan *reje* diangkat berdasarkan keturunan. Selain itu, pada masa lalu satu orang *reje* memimpin satu kemukiman, namun dengan perkembangan zaman yang mempengaruhi perubahan penataan administrasi desa, dalam satu kemukiman yang sudah dibagi menjadi beberapa desa memiliki *reje* masing-masing di setiap wilayah desa, tidak lagi di wilayah kemukiman.

Dalam keseharian di Bunin, antara *reje* dengan *keuchik*, kedua panggilan itu sama-sama akrabnya diucapkan oleh warga Bunin sebagai panggilan atau sebutan untuk kepala desa. Seperti diceritakan oleh Keuchik Bunin: “Kalau di sini ada yang sebut *Reje* ada yg sebut pak Keuchik. Kalau yang orang tua sebutnya *reje*, kalau yang anak-anak Pak Keuchik, karena nasional. Kalau anak-anak mana tau”. Keuchik Bunin juga menekankan lagi: “Kalau di resepsi adat tetap disebut *reje*”.⁶¹

Selain *keuchik* atau *reje* sebagai pemimpin di tingkat desa, di Bunin juga ada sosok yang cukup berperan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, yakni *khadam*, orang yang memiliki otoritas di bidang kerohanian dan juga adat.

⁶⁰Hurgronje, C. Snouck, *Gayo, Masyarakat...*, hlm. 49-50.

⁶¹Wawancara dengan Mustakhirun (*Reje/Keuchik Bunin*) pada tanggal 12 Agustus 2020 di Gampong Bunin.

Khadam merupakan warisan budaya yang masih bertahan di Gampong Bunin hingga saat ini karena mempunyai peran yang strategis dalam menjaga adat di desa yakni sebagai pengelola makam Muyang Bunin yang sangat dikeramatkan oleh masyarakat Bunin dan sekitarnya. Selain itu *khadam* juga berperan sebagai pemimpin dalam setiap kenduri yang dilaksanakan oleh masyarakat. Bagi masyarakat agraris seperti di Gampong Bunin, kenduri memiliki peran yang sentral dalam mengatur ekosistem kebudayaan.

Syarat untuk menjadi khadam selain memiliki keturunan dari khadam sebelumnya, juga harus punya kemampuan dalam bidang agama dan adat. Fungsi khadam yang pertama menjaga situs yang sudah dipercayakan oleh masyarakat, yakni menjaga makam Muyang Bunin. Menurut kepercayaan masyarakat Bunin, khadam juga mampu menerawang secara metafisika, misalnya setiap yang akan membuat kenduri hajatan di lokasi makam Moyang Bunin harus konsultasi dengan khadam untuk menentukan kapan hari baiknya dalam pelaksanaan kenduri.

Dalam tradisi bertani di Gampong Bunin, khadam juga berperan sebagai *kejerun belang*. Dia memiliki tugas utama mengatur sistem pertanian secara tradisional, mulai dari persiapan awal sebelum proses bertani dimulai hingga proses akhir yakni masa pasca panen. Komando setiap aktivitas bertani ada di tangan *kejerun belang*. Kapan bibit padi boleh disemai, kapan mulai menanam, bagaimana ketika hama datang menyerang pertanian masyarakat hingga berbagai kenduri terkait dengan sistem pertanian menjadi tanggung jawab *kejerun belang*.

Tradisi atau prosesi adat *Munirin Reje* atau memandikan raja masih berlaku di Gayo Lokop Serbejadi yang dilaksanakan setiap tahun setelah pelaksanaan Salat Idul Fitri. *Munirin Reje* diawali dengan mengantarkan Geucik ke sungai setelah mengenakan baju kebesaran berupa baju adat Gayo serta memakai Bulang Pangkah dan ditepungtawari secara adat Gayo. Tradisi ini dipimpin oleh imam dan petue edet Gayo di kampung setempat. *Munirin Reje* diiringi beramai-ramai

oleh seluruh warga kampung, tua dan muda, pria dan wanita dengan memukul canang dan gong.⁶²

Tradisi Munirin Reje sudah dilaksanakan secara turun-temurun saat seorang reje atau geuchik memulai tugasnya setelah terpilih. Tujuannya, supaya reje yang memimpin daerah atau kampung itu bisa merakyat dan dalam keadaan suci demi kemajuan kampung yang dipimpinnya. Hajatan ini juga sekaligus sebagai ajang silaturahmi dan saling memaafkan di hari Fitri setelah menunaikan ibadah puasa bulan Ramadhan.⁶³



Gambar 3. Munirin Reje di Bunin
(Sumber: Dokumen Mustakhairun)

dimandikan (ipenirin), yang tujuannya untuk membersihkan dari segala daki demi untuk menguatkan kedudukannya.⁶⁴

Di pinggir sungai atau anak sungai (*arul*), masyarakat menggelar tikar yang akan ditempati oleh pembesar-pembesar kampung. Beberapa orang tua beserta istrinya, keluarga dekat *reje*, menanggalkan pakaian reje dan memyiraminya dengan air tepung tawar beserta beberapa bahan lainnya, seperti air bedak, air jeruk purut, dan

Terkait dengan peringatan hari raya 1 Syawal, Hurgronje menjelaskan bahwa sehari sebelum hari raya 1 Syawal orang beramai-ramai memotong kerbau. Hari raya ini disebut *lo mugelih* (hari memotong). Pada hari itu atau esok harinya orang-orang terkemuka di kampung akan mempersiapkan diri untuk berkunjung ke tempat *reje* dan *tue* sambil membawa sirih selengkapnya. Sesudah itu adat kebiasaan yang berlaku di pagi hari raya, *reje*

⁶²Ismail Baihaqi, "Munirin Reje di Gayo Lokop setiap 1 Syawal", 2017, dapat diunduh dalam laman web <https://lintasgayo.co/2017/06/28/munirin-reje-di-gayo-lokop-setiap-1-syawal/> diakses 20 September 2020.

⁶³Ismail Baihaqi, "Munirin Reje..."

⁶⁴Hurgronje, C. Snouck, *Gayo, Masyarakat...*, hlm. 229.

lain-lain. Sesudah itu reje dimandikan, kemudian dia mengenakan pakaian baru. Selesai acara pemandian, tampil salah seorang tue untuk berbicara atas nama reje, meminta maaf kepada seluruh penduduk atas segala kekurangan dan keteledorannya selama tahun yang silam.

Cara mandi yang demikian ini hanya ada pada hari raya Idul Fitri, yang dikenal dengan istilah *niri reraya* atau mandi hari raya. Sementara itu, anak-anak muda dari kampung yang berdekatan berkumpul di suatu lapangan terbuka (*belang*). Mereka mengadakan pertandingan (berjalu) seudati dan saman antara kelompok satu dengan lainnya. Pada saat itu canang dan gong pun dimainkan dan diselingi dengan letupan mercon.⁶⁵

Pada saat ini proses munirin reje di Bunin sebagai mana penjelasan Keuchik Bunin dilakukan setelah menyerahkan zakat fitrah di lingkungan desanya. Mengawali rencana kegiatan munirin reje, orang tua seperti khadam dan juga perangkat adat yang lain akan datang ke rumah reje untuk bermufakat menyampaikan maksud, bahwa tahun ini *reje* harus mandi dan diberi beras. Kemudian orang-orang tua yang datang ke tempat reje tersebut akan menyampaikan: "Untuk memenuhi berbagai keperluan acara, sedikitnya dari kami dan sisanya reje yang mengurus".

Berbagai elemen masyarakat yang terdapat di Gampong Bunin yang masih berkembang yakni *sarak opat* mengikuti proses munirin reje ini dengan khidmat. Disebutkan bahwa dalam setiap acara adat anggota *sarak opat* tersebut harus lengkap untuk mengikuti prosesi



Gambar 4. Prosesi mandi reje di sungai yang mengalir
(Sumber: Dokumen Mustakhairun)

⁶⁵Hurgronje, C. Snouck, *Gayo, Masyarakat...*, hlm. 230-231.

acara dan tidak boleh tertinggal. “Reje itu pak keuchik, petue itu tuha peut, imem itu imam gampong dan rakyat”.⁶⁶



Gambar 5. Arak-arakan munirin reje
(Sumber: Dokumen Mustakhirun)

Ketika akan memandikan *reje di sungai*, Panglima (yang pada saat ini dipundaki oleh Kepala Urusan Umum Gampong Bunin) berjalan paling depan sebagai tanda mengawal rombongan *reje* menuju sungai yang tidak jauh dari rumah *reje*. Panglima sebagai pemimpin arak-arakan memakai *pedang bekunci* sebagai senjata kebesaran khas Suku Gayo.

Setelah sampai di sungai yang dituju, prosesi ritual adat *munirin reje* dimulai dengan mendudukkan *reje* atau keuchik di tempat yang disediakan. Acara yang dipimpin oleh *khadam* selaku orang yang dituakan dan disegani dimulai dengan membaca doa. Baru kemudian setelah itu *khadam* memandikan *reje* dengan air sungai yang sangat jernih.

Dalam acara yang digelar di sungai tersebut, dibawa juga jeruk purut, topi adat berwarna putih, dan juga payung sebagai alat kelengkapan ritual. Setelah selesai memandikan *reje*, pakaian dikenakan kembali (disalin), dipakaikan lagi dengan topi kebesaran kemudian ditepung tawar. Topi *reje* terbuat dari kain yang biasa disebut dengan istilah *bulang pengkah*, kainnya dari kain kerawang dan baju adat kerrawang.

Selanjutnya, *reje* diarak kembali menuju ke rumahnya secara meriah yang diawali dengan takbir. Selain itu, warga desa juga membawa alat-alat musik yang dimainkan untuk memeriahkan arak-arakan munirin *reje*.

⁶⁶Wawancara dengan Mustakhirun (Reje/Keuchik Bunin) pada tanggal 12 Agustus 2020 di Bunin.

Sesampai di rumah *reje*, upacara *munirin reje* dilanjutkan dengan kenduri, yaitu makan bersama seluruh peserta yang mengikuti jalannya acara. Hidangan kenduri telah disiapkan oleh ibu-ibu warga Gampong Bunin. Setelah acara makan bersama selesai, *reje* mengambil tempat untuk menyampaikan pidato adat.

Acara inti dalam *munirin reje* yakni permintaan maaf oleh *reje* kepada rakyatnya atau warga desanya. Dalam pidatonya *reje* memohon maaf, dari ujung kaki sampai ujung rambut, atas berbagai kesalahan selama menjabat sebagai *reje*. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan pidato arahan-arahan ke depan desa mereka harus seperti apa agar harapan masyarakat terkabul selama dipimpin oleh *reje*, seperti himbauan supaya masyarakat lebih rajin lagi dalam bercocok tanam agar hasil panennya selalu berlimpah dan membawa kemakmuran masyarakatnya.

Jadi selama acara *munirin reje* seluruh isi perasaan, unek-unek *reje* dan juga masyarakat dilepaskan. Pertama pidato disampaikan oleh *reje* sebagai pemimpin di desa, kemudian dibalas oleh rakyatnya yang diwakili oleh *khadam* dengan membalas pernyataan *reje*, seperti ungkapan: "Kami juga sebagai rakyat *reje* sudah memaafkan atas berbagai kesalahan baik yang sengaja maupun tak sengaja yang dilakukan *reje*".

Dalam kenduri *munirin reje* juga diisi dengan doa-doa dan harapan agar tanaman dapat mendatangkan hasil yang melimpah, buah-buahan panennya melimpah, padi panennya banyak dan agar selalu membawa keberkahan untuk rakyatnya.

Munirin reje yang setiap tahun dihelat oleh masyarakat Bunin dapat diibaratkan sebagai acara



Gambar 6. Kenduri di rumah keuhik (Reje) setelah memandikan *reje*
(Sumber: Dokumen Mustakhairun)

resepsi adat, yang kalau di kota-kota besar jamak disebut dengan istilah “*open house*” para pejabat yang diikuti oleh rakyat atau masyarakatnya.

Tradisi Bersaman Lelaki Bunin

Tari Saman yang terdapat di daerah pegunungan di wilayah tengah provinsi Aceh adalah salah satu seni pertunjukan yang dramatis dan terkenal di Indonesia sekaligus sebagai sebuah simbol kunci identitas budaya Gayo. Kelompok pertunjukan saman tradisional masih beroperasi di desa-desa dan kota-kota di daerah Gayo Lues (sekarang dikenal sebagai Kabupaten Gayo Lues), Gayo Deret (sekarang disebut Kabupaten Aceh Tengah), dan Gayo Lot (sekarang Kabupaten Bener Meriah), serta di wilayah tetangga, Kecamatan Serbejadi Kabupaten Aceh Timur dan Beutong wilayah Kabupaten Nagan Raya.

Keturunan pendatang Gayo Lues di Serbajadi cenderung membawakan saman dengan gaya Gayo Lues, sedangkan seniman di Gayo Lot cenderung tampil dengan gaya Gayo Deret/Tengah yang sedikit berbeda. Perbedaan utamanya terletak pada dialek Gayo yang berbeda dalam lirik lagunya, beberapa di antaranya lagu dan gerakan mereka, serta warna dan desain sulaman pada kostumnya.⁶⁷

Tari Saman dibawakan oleh satu baris penari penyanyi yang duduk atau, jika dalam sebuah kompetisi dimainkan oleh dua baris tim yang bertanding secara berurutan. Pertunjukan menggabungkan nyanyian solo dan grup dengan episode tari menepuk badan (tepok بدن) yang disebut lagu-lagu.

Teknik dan lagu *tepok بدن* tertanam dalam ingatan motorik orang-orang. Kadang-kadang sekelompok laki-laki dan anak laki-laki bernyanyi dan memainkan ritme dan gerakan tubuh bertepuk tangan sederhana untuk menghabiskan waktu di malam hari sebelum tidur di surau (tempat tidur pria) atau gubuk di sawah.

⁶⁷Kartomi, Margareth, "The Saman Gayo Lues Sitting Song-Dance and Its Recognition as an Item of Intangible Cultural Heritage", *Yearbook for Traditional Music*, Vol. 45, (2013), pp. 97-124, stable URL: <http://www.jstor.org/stable/10.5921/yeartradmusi.45.2013.0097>. hlm. 97-98.

Memainkan Saman dalam situasi seperti itu disebut sebagai *Saman Jejuntan*.

Sekelompok tamu informal juga dapat mempersembahkan pertunjukan yang tidak direncanakan setelah pesta dan sebelum upacara resmi di pesta pernikahan atau sunatan, dalam hal ini disebut *Saman Ngerje* atau *Saman Umah Sara*. Jika pertunjukan formal oleh tim tuan rumah melawan tim undangan dari desa lain, maka itu disebut *bejamu saman* atau *saman jalu*. Ia biasanya diselenggarakan atas perintah seorang kepala keluarga, tuan rumah desa, atau kepala pemerintah daerah pada acara pernikahan keluarga, khitanan, pada hari raya keagamaan seperti Idul Fitri (akhir bulan puasa), Idul Adha (Hari Raya Kurban), dan pada perayaan upacara pemerintahan, termasuk hari libur nasional, seperti Hari Kemerdekaan Indonesia (17 Agustus).⁶⁸



Gambar 7. Bebugang/Pemuda Gampong Bunin sedang berlatih Saman
(Sumber: Dokumen Mustakhairun)

Kartomi menyebutkan bahwa Saman Gayo kemungkinan besar berasal dari Gayo Lues pra-Muslim sebagai permainan tepuk tangan (*pokpok anè*) yang kemudian mengadopsi beberapa karakteristik Muslim Sufi sebagai bagian dari proses masuk Islam, mungkin di akhir abad XVIII atau awal abad XIX Masehi. Saman menyebar dari Gayo Lues ke daerah Gayo yang lain dan

⁶⁸Kartomi, Margareth, "The Saman Gayo...hlm. 98-99.

sekarang terdiri dari dua gaya utama, Gayo Lues yang juga dominan di Serbejadi dan Aceh Tengah yang dominan di daerah Gayo Lot/Bener Meriah.

Saman terkadang masih ditampilkan dalam bentuk kompetisi tradisional pada perayaan kenduri di desa-desa di Gayo dan lebih sering dalam bentuk versi pendeknya, saman tungel, pada acara-acara domestik, keagamaan, dan pemerintahan. Ada sedikit perbedaan gaya Saman di Gayo Lues/Serbajadi dan Gayo Deret/Tengah pada lagu, dialek tekstual, gerak-gerik, dan kostumnya.⁶⁹

Tari saman merupakan kolaborasi antara seni tari dan seni suara. Menurut cerita yang beredar di masyarakat, kata Saman menjadi nama kesenian karena orang yang pertama mengajarkan dan mengembangkan agama Islam di Dataran tinggi Gayo bernama Syeh Saman, yang berasal dari negeri Arab. Pada saat mengajarkan dasar-dasar agama Islam, Syeh Saman menggerakkan tangan ke kiri dan ke kanan, ke atas dan ke bawah atau sambil bertepuk tangan dan mengucapkan kalimat *bismillahirrahmanirrahim* atau syahadat tauhid dan syahadat Rasul (*asyhadu an la ilaha illallah wa asyhadu anna muhammadar rasulullah*). Oleh karena itu, tari tersebut diberi nama Saman.⁷⁰

Saman mengajarkan agama melalui kesenian, ada kalimat *la ilaha illallah*. Syairnya itu pertama salam dulu, terus tentang adat-adat. Sebelum memulai, penghormatan memuliakan tokoh agama, reje, cerdik pandai, baru penonton. Kalimat tauhid itulah yang pertama didendangkan, selanjutnya baru dilanjutkan dengan syair-syair atau lirik yang lain.

Terkait penampilan Saman, Keuchik Bunin menyatakan:

“Lirik dalam saman bisa berisi tentang sejarah, setelah itu mendakwahkan tentang agama, tentang hukum-hukum agama. Setelah itu baru ditambah lagi lagu untuk kesenangan masyarakat, misalnya untuk muda-mudi atau untuk orang tua. Adatnya

⁶⁹Kartomi, Margareth, "The Saman Gayo...hlm. 119.

⁷⁰Isma Tantawi dan Buniyamin, *Pilar-Pilar Kebudayaan Gayo Lues*, (Medan: USU Press, 2011), hlm. 75-76.

di situ, agamanya di situ, 'kan persalaman termasuk agama. Format itu kan adat, sopan santun, baru setelah itu baru syiar agama dan menghibur penonton yang lagi trend saat itu. Bines juga kayak gitu. Lirikinya untuk generasi muda dan tua itu berbeda, tapi tujuannya sama. Formatnya itu adat itu ada, agamanya ada. tapi untuk tambahan itu disesuaikan dengan zamannya".⁷¹

Menurut Tantawi dan Buniyamin, gerakan tari saman, didong dan bines berasal dari satu peristiwa atau sejarah yang sama. Seperti yang tergambar dalam cerita rakyat (*folklore*) asal-usul Gajah Putih. Gajah Putih merupakan penjelmaan dari seorang sahabat yang sudah meninggal dunia. Ketika Gajah Putih ini akan dibawa ke istana Raja Aceh oleh orang-orang yang diperintahkan oleh raja, Gajah Putih tidak mau berjalan dan melawan. Gajah Putih menghentak-hentakkan kakinya ke tanah, sehingga menimbulkan bunyi dik-dik-dik.⁷²

Orang-orang yang melihat Gajah Putih melawan, ikut membantu menghalau (*biyo*) supaya Gajah Putih mau berjalan. Kaum lelaki berusaha menghalau sambil menggerakkan atau mengayunkan tangan supaya Gajah Putih mau berjalan. Kaum wanita juga ikut menghalau dengan cara mengipas-ngipaskan kain panjang, tapi Gajah Putih tetap saja tidak mau berjalan. Namun ketika sahabatnya yang menuntun, Gajah Putih pun berjalan dan sampailah ke Istana Raja Aceh.

Gerakan tangan para lelaki yang ikut menghalau Gajah Putih selalu diulang-ulang sehingga menjadi tradisi dan kebiasaan (kesenian) para pemuda waktu itu dan ditirukan oleh Syeh Saman pada saat menyebarkan Agama Islam. Kemudian gerakan Gajah Putih yang menghentak-hentakkan kakinya ke tanah dan menimbulkan bunyi dik-dik-dik, selalu ditirukan oleh orang-orang yang melihat kejadian itu. Begitu juga gerakan kaum wanita yang mengipas-ngipaskan kain

⁷¹Wawancara Mustakhirun (Reje/Keuchik Bunin), 12 Agustus 2020 di Desa Bunin.

⁷²Isma Tantawi dan Buniyamin, *Pilar-Pilar...*, hlm. 76.

panjang sering diulang-ulang sambil menceritakan kejadian itu kepada orang lain.

Akhirnya kebiasaan tersebut dilakukan pada saat merasa gembira atau pada saat menyampaikan pesan dan nasihat kepada anak, teman, masyarakat atau kepada siapa saja yang dianggap perlu untuk disampaikan. Karena kebiasaan tersebut berlangsung secara terus menerus, gerakan itu disebut sebagai tari *saman*. Gerakan yang dilakukan kaum wanita disebut *bines* dan suara hentakan kaki yang selalu ditirukan lelaki menjadi tari *didong*.⁷³

Menurut cara dan tempat persembahan, tari saman dapat dibagi 6 (enam) macam, yaitu:⁷⁴

1. Saman Jejuntan

Saman jejuntan dilakukan pemuda pada malam hari. Saman ini dianggap sebagai latihan dan susunan atau posisi dilakukan secara sembarangan. Saman jejuntan ini merupakan salah satu kesempatan untuk mengarang atau membuat lagu baru oleh pemain saman dan gerakan selalu didiskusikan, sehingga lahir lagu (gerak) baru.

2. Saman Jalu

Saman jalu atau festival biasa dilakukan pada hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia. Saman jalu dipersembahkan satu per satu di atas panggung dan dinilai oleh dewan juri. Penilaian dilakukan terhadap keseragaman gerak, kesopanan syair (redet), ketepatan waktu, tertib, inovasi dan penguasaan panggung. Pemenang tari saman festival diberikan hadiah sesuai dengan setiap peringkatnya.

3. Saman Hiburan

Saman hiburan ialah tari saman yang dipersembahkan untuk menghibur para tamu pada acara-acara tertentu. Syair yang dinyanyikan dalam saman ini biasanya berisi sanjungan dan pujian terhadap tamu yang hadir.

4. Saman Njik

Saman njik yaitu saman yang dilakukan pada saat merontokkan padi (jamu njik). Saman njik ini

⁷³Isma Tantawi dan Buniyamin, *Pilar-Pilar...*, hlm. 76-77.

⁷⁴Isma Tantawi dan Buniyamin, *Pilar-Pilar...*, hlm. 77-78

dilakukan pada saat istirahat ketika merontokkan padi. Tari saman ini dilakukan pada posisi duduk di atas pematang sawah (patal). Pada saat itulah kesempatan para pemuda (sebujang) menyampaikan isi hatinya kepada para pemudi (seberu) yang menonton tari saman.

5. Saman Kumah Sara

Pesta perkawinan pada suku Gayo selalu dilakukan pada malam hari (*kumah sara*). Pada malam itu biasanya diundang beberapa kampung melalui famili yang ada di kampung lain. Famili itu membawa tamu (mah atur) terutama pemuda dan pemudi. Begitu sampai tamu (jamu) ini ke tempat pesta langsung memainkan tari saman yang dilakukan secara duduk melingkar dan kaki menjulur (genyur) ke depan.

6. Jamu Saman

Jamu saman dilakukan dengan mengundang pemuda kampung lain untuk menari saman semalam suntuk. Jamu saman ini juga dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu jamu saman *sara ingi* dan *jamu saman roa ingi*. Pada jamu saman *sara ingi*, menari saman dilakukan hanya satu malam saja, sedangkan *jamu saman roa ingi* menari saman dilakukan selama dua hari dua malam. Pada saat berlangsung jamu saman ini masing-masing mencari sahabat (serinin). Jamu saman ini dilakukan secara bergantian.

Berbeda dengan istilah yang diungkapkan Tantawi dan Bunyamin, Keuchik Bunin menyebutkan jenis saman yang masih sering ditampilkan di Gampong Bunin antara lain Saman Sinte dan Saman Pulut. “Saman sinte untuk resepsi orang pesta. Sinte ‘kan artinya pesta. Sedangkan Saman Pulut itu adalah saman hiburan antar kampung”, jelas Keuchik Bunin. Keuchik Bunin juga menjelaskan:

“Terlepas dari acara pernikahan. Itu Keuchiknya yang mengadakan. Misalnya Reje sana sama Reje sini ketika perlu hiburan di desanya bilang ‘kok sunyi ya, apakah kita tak membuat acara? Nah kita

bersepakat dulu sesama keuchik. O... bisa kapan? maka datang ke rumah saya'. Sama-sama adat, datang ke rumah abang tu untuk saman pulut. Itu cuman pulut aja yang dihidangkan, tidak ada makanan lainnya, cuma kopi sama pulut aja. Pergelaran Saman Pulut yang pernah dilakukan di Bunin biasa digelar pada malam hari hingga pagi menjelang subuh. Saman jenis ini merupakan sarana untuk hiburan dan memepererat persaudaraan antar warga dua desa yang saling bertanding. Terakhir saman pulut ditampilkan di Bunin pada tahun 2000an, setelah itu tidak ada lagi, sudah masuk konflik.”⁷⁵

Dalam pertunjukan saman pulut, masing-masing reje menjadi penanggung jawab pesertanya. Syair-syair yang dibawakan pun banyak mengungkapkan berbagai kejadian-kejadian yang dianggap lucu untuk saling menyindir atau bahkan mengejek kelompok atau kampung yang menjadi lawanandingnya. Hal inilah yang menambah keseruan dan keceriaan pertunjukan saman pulut, sebagaimana diutarakan Keuchik Bunin:

“Jadi ada sindiran-sindiran sebagai bahan tertawaan. apakah kekurangan-kekurangan di Sembuang itu disebutkan. Itu sebagai bahan koreksi. Itu istilahnya di sini bersesonekan. Bersesonekan itu artinya saling menyindir dan ungkapan-ungkapan sindiran itu dilakukan dengan bahasa yang halus”.⁷⁶

Perbedaan lain antara saman sinte dengan saman pulut terletak pada isi syairnya. “Di saman sinte tidak ada sindiran karena untuk hajatan. Untuk kekurangan-kekurangan yang biasa disyairkan dalam saman pulut itu tidak ada disebutkan, karena menjaga etika tuan rumah. Karena dalam saman sinte yang mengadakan acara itu

⁷⁵Wawancara dengan Mustakhirun (Reje/Keuchik Bunin), 12 Agustus 2020 di Desa Bunin.

⁷⁶Wawancara Mustakhirun (Reje/Keuchik Bunin), 12 Agustus 2020 di Desa Bunin.

individu. Kalau di saman pulut bebas menyindir tetapi tetap sopan”, tambah Keuchik Bunin.⁷⁷

Selain sebagai ajang hiburan pemuda di desa, saman juga menjadi ajang persaudaraan antar desa bahkan antar kabupaten. Dalam beberapa kali pertunjukan saman yang diadakan di Bunin, ia menjadi alat pengikat persaudaraan pemuda antar daerah tanpa batas waktu yang ditentukan. Seperti pertunjukan *Saman Mulod* yang dipertunjukkan pada waktu acara Maulid Nabi Muhammad, ketika pagi orang tua berzikir, malamnya anak muda bersaman. Sebagai contoh ketika Gampong Sembuang dan Bunin bertanding saman, maka ditariknya peserta saman dari luar desanya menjadi saudara atau *serinen*.

Pada setiap rumah, pemain saman dari luar desanya yang sudah dianggap sebagai saudaranya tadi akan dijamu makan dan nanti ketika pulang selesai bersaman maka *serinen* akan diberikan oleh-oleh dari masing-masing *serinen* dari desa tempat bertanding. Masing-masing pemain saman akan mempunyai seorang *serinen* dari tim lawannya atau dari kampung lain. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Keuchik Bunin:

“Misalnya anak Sembuang 20 di Bunin 20, maka masing-masing itu sudah ada *serinennya*. Jadi nanti *serinen* akan menanggung makan dan minum selama di kampungnya. Waktu pulang nanti apa yang mampu akan dikasih untuk saudaranya”.

Hubungan *serinen* antar pemuda kampung tamu dan pemuda kampung penyelenggara ini akan berjalan hingga dewasa. Bahkan hubungan persaudaraan tersebut bisa sampai ke anak cucu para pemain saman yang sudah mengikat persaudaraannya. Misalkan ada kenduri di hari-hari tertentu pun, *serinen* yang di desa tetangga atau pun di daerah lain akan tetap diundang untuk menghadirinya.

Tradisi *serinen* yang berawal dari pertandingan saman tersebut sampai saat ini masih terjaga

⁷⁷Wawancara Mustakhirun (Reje/Keuchik Bunin), 12 Agustus 2020 di Desa Bunin.

keberadaannya, di tiap kampung ada serinennya masing-masing. Kemudian kalau di tahun-tahun selanjutnya ada lagi ajang bersamaan maka di kampung penyelenggara saman yang baru tersebut, para pemuda juga akan mencari lagi serinennya, namun serinen lama masih tetap akan diakui sepanjang masa.⁷⁸

Selama menjalin ikatan persaudaraan, sebagai seorang serinen, anak-anak muda Gayo akan selalu berpedoman pada nilai budaya orang Gayo, yakni *kemel* atau *mukemel* yang berarti harga diri. Setiap pemuda akan menjaga marwah harga dirinya, keluarga dan kampungnya dalam menjalin ikatan serinen. Setiap tindak tanduknya harus dijaga, jangan sampai membuat malu dikarenakan oleh kesalahan-kesalahan yang dibuatnya.

Saman persahabatan yang pernah dilakukan pemuda dari Bunin juga sampai luar daerah lintas kabupaten yang diselenggarakan di Gampong Bunin dengan tamu dari Kabupaten Gayo Lues yang membawa pemain dan penontonnya sekitar 170 orang. Bejamu Saman antar kabupaten yang diwakili oleh Gampong Bunin dengan Kabupaten Gayo Lues yang diwakili oleh Desa Putri Betung dilaksanakan selama dua hari dua malam pada bulan Januari 2020.

Dalam hal ini Keuchik Bunin menjelaskan:

“Selama dua hari dua malam, tamu dari Gayo Lues tinggal di rumah serinen-nya masing-masing. Berbagai aktivitas dilakukan secara bersama-sama, sehingga Desa Bunin terlihat sangat penuh”.

Terkait dengan teknis pelaksanaan pertunjukan saman, tahapan bermain saman dilakukan pada posisi berbaris yang berjumlah ganjil sekitar 11 sampai dengan 31 orang. Tari Saman mempunyai tahapan-tahapan penyajian mulai dari awal sampai selesai persembahan. Tahapan-tahapan itu adalah sebagai berikut:⁷⁹

⁷⁸Wawancara dengan Mustakhirun (Reje/Keuchik Bunin), 12 Agustus 2020 di Desa Bunin.

⁷⁹Isma Tantawi dan Buniyamin, *Pilar-Pilar...*, hlm. 80.

1. Rengum
Rengum merupakan permulaan dalam permainan tari saman. Bagian ini disebut sebagai rengum karena memang di sini dominan menggunakan bunyi m. Rengum ini berfungsi untuk konsentrasi dan menyatukan rasa dan gerak untuk bermain sehingga dilakukan pada bagian awal tarian. Penangkat (pemimpin tari saman yang berada di tengah-tengah barisan) menyampaikan salam (sek) kepada para penonton.
2. Uluni Lagu
Setelah habis rengum masuk ke bagian uluni lagu. Uluni lagu biasanya memakai tepuk dua (tepok roa) sambil melantunkan *redet-redet* tertentu.
3. Lagu Pertama
Setelah uluni lagu langsung masuk kepada lagu (gerakan) pertama. Lagu pertama biasanya masih gerak yang ringan-ringan atau sering disebut dengan lagu semelah. Lagu semelah sering dijuluki dengan lagu wajib, karena dikuasai dan dimainkan oleh semua kampung. Habis redet uluni lagu masuk terus ke redet lagu pertama yang dilantunkan oleh penangkat sambil menggerakkan badan dan meliukkan kepala sesuai dengan lagu yang sedang dimainkan. Setelah penangkat selesai melantunkan redet kemudian diikuti (saur) oleh para peserta.
4. Anakni Lagu
Anakni Lagu memiliki gerak dan redet tersendiri. Pada saat melantunkan redet badan naik turun, ke muka ke belakang atau bersilang sambil bertepuk tangan. Setelah habis anakni lagu dilanjutkan ke lagu berikutnya dengan gerakan dan redet yang berbeda (misalnya lagu tepok sara, tepok roa, tepok dele, lagu kertek, lagi kirep, lagu cerkop, dan lain-lain) dan ditutup dengan anakni lagu dan tari saman pun selesai. Kemudian dilanjutkan dengan penampilan saman oleh pihak lawan tanding.

Di samping istilah yang telah diuraikan di atas, ada beberapa istilah lain dalam tari saman seperti berikut ini:⁸⁰

1. Keketar
Keketar adalah kata sambutan yang disampaikan oleh pengulu (kepala kampung) sebelum tari saman dimulai. Keketar berisi petunjuk, saran, harapan kepada semua penonton, agar mengikuti aturan yang berlaku.
2. Salam
Salam merupakan bagian awal dari tari saman. Tujuannya untuk menyampaikan salam kepada semua yang hadir. Salam disampaikan oleh penangkat atau peserta lain secara bergantian dengan cara melantunkan atau sek.
3. Sek
Sek adalah lantunan cerita atau kadang-kadang berisi tentang petunjuk atau penjelasan yang disampaikan oleh penangkat atau peserta lain.
4. Saur
Saur adalah redet diikuti oleh seluruh peserta tari saman secara serentak setelah penangkat atau salah satu peserta melantungkannya. Saur ini berfungsi untuk menyemarakkan tari saman.
5. Redet
Redet adalah syair tari saman yang bisanya berbentuk puisi dan sering juga diikuti dengan cerita tertentu.

Setiap pemain Saman memiliki nama sesuai dengan posisi yang ditempati dalam pasukan (barisan). Nama-nama penari saman itu antara lain sebagai berikut:⁸¹

1. Penangkat
Penangkat adalah orang yang mengatur gerak, perpindahan lagu, memulai gerak, menghentikan gerak, sek, dan memilih redet yang akan dilantunkan. Posisi penangkat berada di tengah barisan. Penangkat menggunakan baju pokok atau baju keraben bertiang silang seperti tanda kali.

⁸⁰Isma Tantawi dan Buniyamin, *Pilar-Pilar...*, hlm. 82

⁸¹Isma Tantawi dan Buniyamin, *Pilar-Pilar...*, hlm. 83.

2. Pengapit
Pengapit berada pada kiri dan kanan penangkat. Pengapit ini bertugas untuk membantu bila penangkat ada kekeliruan. Pengapit menggunakan baju pokok tiga tiang.
3. Penupang Lah
Penupang Lah berada di samping kiri pengapit (baris kiri) dan di samping kanan pengapit (baris kanan) dan memakai baju dua tiang. Penupang sebelah kiri tiang baju miring ke kanan dan penupang sebelah kanan tiang baju miring ke kiri.
4. Penyepit
Penyepit adalah penari biasa yang berada atau mendukung gerak tari yang dikomandoi penangkat. Dia memakai baju yang sama dengan penupang lah.
5. Penupang Iwih
Penupang iwih berfungsi untuk menahan gerakan dari tengah supaya tampak kompak dan bersatu.
6. Anggota
Anggota adalah peserta tari saman yang berada di antara penyepit dengan penupang iwih.

01	02	03	04	05	06	07	08	09	10	11
----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----

Keterangan:

- 1) Nomor 06 sebagai *penangkat*,
- 2) Nomor 05 dan 07 sebagai *pengapit*,
- 3) Nomor 04 dan 08 sebagai *penupang lah*,
- 4) Nomor 03 dan 09 sebagai *penyepit*,
- 5) Nomor 02 dan 10 sebagai *onggota*, dan
- 6) Nomor 01 dan 11 *penupang iwih* (pinggir).

Skema - Posisi Pemain Saman

Bines: Kesenian Perempuan Bunin

Bagi *beberu* (anak gadis) di Desa Bunin, kesenian tradisi yang paling familiar di kalangan mereka adalah tari bines. Bines yang berkembang di Gampong Bunin merupakan tradisi turun temurun yang sampai saat ini masih terjaga kelestariannya. Tak hanya remaja yang menguasai tarian ini, namun anak-anak kecil yang belum sekolah sekalipun sudah mulai mampu menarikan Bines walaupun belum sempurna betul.

Bines merupakan seni tari yang khusus dimainkan oleh anak gadis (sibeberu; beberu) di Dataran Tinggi Gayo khususnya di Gayo Lues dan Serbejadi. Sejak dulu tari Bines ditarikan oleh perempuan, salah satunya sebagai selingan pada penampilan atau perlombaan (jalu) Saman yang muncul di antara satu penampilan tim tari saman dengan penampilan tim tari saman yang lain.



Gambar 8. Beberu di Gampong Buninsedang berlatih Tari Bines
(Sumber: Dokumen Mustakhairun)

Tari bines ini diawali dengan lantunan syair yang dinyanyikan beralun oleh seorang penari yang terdepan. Syair awal pada setiap unit gerakan tersebut disebut *redet* dan kemudian dinyanyikan oleh penari lain secara serempak atau disebut *saur* dalam gerakan berdiri, berlingkar, berbaris hingga bersaf. Umumnya, tarian ini dimainkan oleh 12 orang perempuan, namun dapat pula ditampilkan hingga 40 orang dengan durasi kurang lebih 30 menit.⁸²

Reje Bunin menceritakan:

“Jumlah penari bines tak tentu tapi genap dan Bines ditarikan ketika ada Saman. Bines itu mengikuti Saman, setiap ada kegiatan laki-laki, perempuannya pun ada, cuman ketika saman berserinen itu Binesnya tidak dibawa ke sana.

⁸²Ahmad Syai, dkk., *Bines: Tradisi Berkesenian Masyarakat Dataran Tinggi Gayo*, (Banda Aceh: BPNB Aceh, 2012), hlm. 106.

Cuman tuan rumah yang mengadakan. Dalam Bines persahabatan anak-anak perempuan tidak ikut pergi ke desa-desa yang jauh letaknya, tidak seperti pada Saman saat bertanding persahabatan bisa sampai lintas kabupaten. Misalnya, ketika dilaksanakan *Saman sebet* di Desa Sembuang, maka Binesnya dari Desa Sembuang saja, sedangkan dari Bunin tidak diikuti. Sedangkan di *sinte* itu bisa jadi bawa dua-duanya, Saman dan juga Bines”.⁸³

Tari Bines dikuasai para gadis secara otodidak dari generasi di atasnya sejak mereka masih kecil, saat mereka sudah mulai mampu menirukan gerak. Tidak ada sanggar khusus dimana mereka diharuskan berlatih tari. Tidak ada pula hukum yang mewajibkan mereka menguasai Bines. Hanya secara naluri, sebagai gadis mereka merasa ingin belajar Bines. Pada usia tertentu, mereka sudah mampu menarikan bersama gerak Bines. Mereka akan mulai berlatih secara bersama hingga mampu tampil di pementasan.

Tari bines biasanya ditampilkan dalam upacara tradisi, seperti perkawinan, sunat rasul, dan pesta tahunan (jamu saman). Bines juga ditampilkan pada pembuka dan penutup Saman dan Didong atau untuk mengisi masa istirahat kedua tari tersebut. Saat ini Bines juga diundang sebagai tari persembahan seperti penyambutan tamu dan pertunjukan.⁸⁴

Menelusuri sejarah tari bines ibarat mencari jarum dalam tumpukan jerami. Begitu sulit dan tidak ada referensi yang sahih mengenai sejarahnya. Cerita asal muasal Bines paling banyak dari cerita tutur dari mulut ke mulut. Ada kisah yang bermula dari cerita rakyat Ni Maleleng Ode yang harus dihukum karena perbuatannya dan tarian ini merupakan saduran dari kesedihan ibu kandung Ni Maleleng Ode yang meratapi kematian anaknya.

⁸³Wawancara dengan Mustakhirun (Reje Bunin), 12 Agustus 2020 di Desa Bunin.

⁸⁴Ahmad Syai, dkk., *Bines: Tradisi...*hlm. 42.

Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa Bines bermula dari kisah kehidupan satu keluarga di masyarakat Gayo sebelum mengenal Islam. Keluarga ini memiliki satu orang anak laki-laki yang meninggal dunia, dan diratapi oleh saudara-saudara perempuannya dengan cara mengelilingi jasadnya. Kemudian ritual yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam ini terlihat oleh seorang ulama bernama Syeh Abdul Karim yang sedang menyebarkan agama Islam.

Dengan serta merta ulama tersebut mengarahkan alangkah lebih baik jika tarian atau ratapan tersebut tidak dilakukan untuk orang yang sudah meninggal dan menyarankan untuk menarikan pada acara pesta saja. Inilah awal tarian bines yang mengekspresikan tentang berita duka yang tergambar melalui syair-syair yang menyayat hati dan memendam pilu.⁸⁵

Berdasarkan koreografinya, tari bines termasuk tari kelompok, karena Bines tidak dapat ditampilkan secara perorangan. Biasanya dibutuhkan penari dalam hitungan genap; 10, 12, 14, 16 dan seterusnya. Dilihat dari pola garapannya, Bines tergolong pada seni tari tradisi yaitu tari yang kehadirannya sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu, telah mengalami perkembangan yang cukup lama dan sarat nilai-nilai tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi.⁸⁶

Cara bermain Bines dilakukan pada posisi berdiri dan melingkar dengan bermacam-macam gerak dan variasinya. Setiap penari Bines juga memiliki posisi yang berbeda. Orang yang mengontrol gerak, menukar gerak, dan menukar syair (jangan) disebut Ceh atau Guru Bines. Pada akhir barisan disebut *nalo*.

Tahapan-tahapan permainan Bines adalah sebagai berikut:⁸⁷

a. Salam

Salam merupakan bagian tari bines yang berisi ucapan salam kepada para penonton mulai dari status yang tertinggi sampai kepada yang terendah. Salam dilakukan pada posisi berdiri dengan

⁸⁵Ahmad Syai, dkk., *Bines: Tradisi...*, hlm. 43-46.

⁸⁶Ahmad Syai, dkk., *Bines: Tradisi...*, hlm. 42.

⁸⁷Isma Tantawi dan Buniyamin, *Pilar-Pilar...*, hlm. 101-102.

membungkukkan badan ke kiri atau ke kanan sambil mengikuti (*sour*) syair (*jangin*) yang dilantunkan oleh Ceh Bines.

b. Lagu-lagu Bines

Setelah salam, maka masuk ke bagian lagu-lagu. Lagu pertama biasanya adalah jangin *Birsemlah hirahman rahim, Ibedul Karim mulen calitra* yang didendangkan oleh Ceh Bines dan diikuti oleh seluruh peserta. Pada saat mengucapkan jangin tersebut para penari melakukan gerak membungkukkan badan ke depan, kemudian mundur sambil menggerakkan tangan kanan ke arah kiri. Setelah itu dilanjutkan ke gerak dan jangin yang lain, begitu seterusnya.

c. Niro Ijin

Setelah selesai mempersembahkan beberapa lagu yang berdurasi lebih kurang tiga puluh menit, dilanjutkan dengan minta maaf (*niro ijin*) kepada seluruh penonton yang hadir dalam persembahan. Setelah itu ditutup dengan lagu terakhir dengan jangin.

Perlengkapan seni tari biasanya dikaitkan dengan busana yang digunakan. Berikut ini akan diberikan keterangan yang berhubungan dengan busana penari bines:

- a. Baju Lukup bermotif tabur (baju tabur) yaitu baju untuk wanita dengan kain dasar berwarna hitam dan bermotif benang kuning, merah, hijau, dan putih.
- b. Kain sarung seragam, misalnya kain sama rena, curak manis, jejepas, polos ijo atau polos using.
- c. Kain panjang (upuh kerawang) bertiang 17 atau 21 dan di pinggirnya dipasang renggiep.
- d. Rambut disanggul (sempol memakai arnet) dan dihiasai dengan daun kepies atau daun tungket ali atau daun bamboo atau daun pandan wangi.
- e. Hiasan leher diberikan *belgong*.
- f. Di pinggang dipasang *genit rante* dan tali yang paling bagian bawah juga dipasang *renggiep*.
- g. Di tangan dipakai *Topong Gelang* dan *Sensim Ketep*.

Tari bines memiliki penari sebagai komunikator pesan. Melalui penangkat, pesan yang ingin disampaikan dibawakan dalam bentuk lagu sehingga penonton yang menyaksikan pertunjukan tari tersebut dapat menerima pesan sekaligus merasa terhibur.⁸⁸

Tari Bines mengkomunikasikan segala hal melalui syair yang indah dan mampu menyinggung segala hal, dari masalah sosial hingga isi hati para penarinya. Syair yang dibawakan oleh penangkat yang memiliki suara merdu dan lantang sehingga pesan yang disampaikan dapat didengar dan direspon hadirin yang menyimak tari tersebut. Seringkali syair yang digubah dilakukan secara spontan saat dibawakan. Pesan dalam syair yang dilantunkan umumnya disampaikan dengan bahasa yang indah dan penuh dengan makna yang baik.⁸⁹



Gambar 9 Ibu-ibu Berbines sembari memanen padi di sawah
(Sumber: Dokumen Mustakhairun)

Tari bines berfungsi sebagai hiburan semata. Setiap penampilan menonjolkan gerakan dan syair yang bersifat menghibur. Gerak-gerak dalam tari bines sederhana, sementara syair-syairnya sering kali dibuat ringan dan mampu memancing tawa penontonnya. Tari bines dalam fungsi hiburan dapat ditampilkan dalam berbagai acara seperti perayaan panen padi, peringatan hari-hari besar

⁸⁸Ahmad Syai, dkk., *Bines: Tradisi...*, hlm. 60

⁸⁹Ahmad Syai, dkk., *Bines: Tradisi...*, hlm. 59.

keagamaan dan pada pertunjukan dan pertandingan tari saman. Tari *bines* sebagai media hiburan paling tampak pada keseharian masyarakat Gayo. Di tengah kesibukan bercocok tanam atau saat sedang bersenda gurau, seringkali tari *bines* ditarikan secara spontan untuk sekedar memeriahkan suasana.⁹⁰

Terkait dengan tari *bines* ini, Reje Bunin menceritakan:

“Kalau *Bines* ada laga tapi tidak disanding, tapi mainnya satu per satu secara bergantian. Karena dia tidak berhadap-hadapan seperti Saman, maka dalam bahasa Gayo disebut *besesonean*. Sistem mainnya bergantian walaupun di laga, misal tim dari Kampung Bunin dulu yang bermain kemudian setelahnya baru gantian dari Kampung Sembuang. Dalam *Bines* penari menyanyikan syairnya dalam bentuk sindiran-sindiran juga saling berbalas syair seperti pada tari saman juga dan variasi lagu yang dinyanyikan oleh masing-masing kampung berbeda-beda. Tari *bines* yang ada di Bunin memiliki perbedaan dengan *Bines* yang ada di Gayo Lues. Di Bunin, para penarinya membentuk lingkaran secara berjejer dan ada bentuk variasinya”.⁹¹

Terlepas dari pementasan yang lazimnya ditarikan oleh *beberu*, dalam setiap kesempatan yang tidak formal pun perempuan-perempuan Bunin acap kali menarikan *Bines* dalam berbagai kesempatan ketika sedang berkumpul bersama sanak familinya. Seperti ketika sedang memanen padi di sawah, beberapa ibu-ibu yang berkumpul sering menarikan *Bines* di tengah sawah sebagai hiburan di tengah-tengah kesibukan mereka.

Reje Bunin juga mengungkapkan:

“Pada masa lalu, di Lokop ini banyak kesenian, tapi bentuknya saat ini sudah tidak tahu lagi. Kami

⁹⁰Ahmad Syai, dkk., *Bines: Tradisi...*, hlm. 65.

⁹¹Wawancara dengan Mustakhirun (Reje Bunin), 12 Agustus 2020 di Desa Bunin.

hanya tahu nama tapi keseniannya sudah hilang. Seperti misalnya Bines Uyen namanya, itu mamak saya lah yang tahu, tapi pada saat ini kesenian itu sudah punah. Kesenian laki-laki ada juga yang sudah hilang, seperti Didong Dalung. Didong Dalung itu cara bermainnya dengan berdiri, beda dengan didong yang ada di Takengon yang dilakukan dengan cara duduk. Didong Dalung ini dimainkan di semacam tempat di atas dalung tempat sirih sebagai tempat menari.⁹²

Pembacaan Al-Qur'an Tulisan Tangan

Masyarakat Gampong Bunin memiliki tradisi rutin tahunan yang terkait dengan pengamalan ajaran agama Islam, yakni pembacaan Al-Qur'an tulisan tangan yang diselenggarakan setiap tanggal 10 Muharam.

Al-Qur'an tersebut menjadi istimewa karena dianggap sebagai warisan dari nenek moyang orang Bunin. Khadam Moyang Bunin sebagai orang yang dituakan di Gampong Bunin merupakan orang yang dipercaya untuk menyimpan mushaf Al-Quran tulisan tangan tersebut.

Dalam satu kesempatan, ketika menjumpai Khadam Muyang Bunin di rumahnya, kami menyampaikan keinginan untuk melihat dan membaca Al-Qur'an tulisan tangan yang sangat berharga bagi masyarakat Bunin. Namun keinginan kami ditolak oleh Khadam, karena waktu kedatangan kami tidak pas dengan jadwal pembacaannya.

Khadam Muyang Bunin juga menceritakan bahwa pada satu waktu pernah membuka mushaf Al-Quran tulisan tangan yang disimpannya untuk suatu keperluan. Namun selang beberapa saat tiba-tiba angin kencang datang ke desa mereka disertai dengan hujan. Sontak, orang-orang yang membuka mushaf Al-Qur'an itu ketakutan dan sejak saat itu tidak ada yang berani lagi membuka di luar jadwal yang telah ditentukan.

Sesuai tradisi yang telah berjalan di Gampong Bunin, pembacaan mushaf Al-Qur'an tulisan tangan di

⁹²Wawancara dengan Mustakhirun (Reje/Keuchik Bunin), 12 Agustus 2020 di Desa Bunin

lakukan di *meunasah* yang berada di tengah-tengah perkampungan. Pembacaan itu dilaksanakan hanya pada tanggal 10 Muharam setiap tahun pada waktu malam hari. Selama acara berlangsung, warga desa mendatangi dan mengikuti pembacaan Al-Qur'an tersebut secara bersama-sama.



Gambar 10. Tradisi pembacaan mushaf Al-Qur'an tulisan tangan
(Sumber: Dokumen Mustakhirun)

Orang-orang yang hadir dalam acara itu juga membawa makanan sebagai bagian dari kenduri yang dilaksanakan dalam rangka pembacaan mushaf Al-Qur'an tulisan tangan tersebut. Bagi kaum pria, acara dilakukan dengan duduk berjejer secara melingkar, sedangkan kaum perempuan berkumpul di serambi bagian belakang bersama anak-anak.

Ragam Kenduri di Gampong Bunin

Gampong Bunin dengan masyarakat agrarisnya mempunyai beragam tradisi yang terkait dengan kenduri. Kenduri bagi masyarakat merupakan salah satu bentuk doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT agar selalu mendapat perlindungan dan keselamatan. Kenduri yang dilaksanakan oleh masyarakat Gampong Bunin memiliki berbagai fungsi dan tujuan, mulai dari yang terkait dengan kehidupan, seperti bernazar keselamatan hingga terkait dengan mata pencaharian yang mayoritas sebagai petani dengan memanjatkan doa sejak mulai menanam hingga panen.

Kenduri dalam masyarakat Gampong Bunin dilakukan secara bergotong royong, baik itu kenduri pernikahan maupun kenduri acara-acara lainnya. Mereka semua saling bantu-membantu, misalnya: orang yang menunaikan nazarnya di Muyang Bunin, orang yang melepaskan nazarnya ini mengundang orang sekitaran Gampong Bunin dengan tujuan agar ada yang membantunya untuk memasak dan lainnya, dan orang yang diundang pun tidak datang dengan tangan kosong.

Biasanya mereka datang dengan membawa beras, kelapa, dan lain sebagainya yang bisa digunakan saat acara kenduri tersebut dilaksanakan. Tradisi ini telah dilakukan secara turun-temurun sejak nenek moyang dahulu sampai sekarang.⁹³

a. Kenduri Nangal

Selain mandi raja, di Gampong Bunin juga ada perayaan yang cukup besar yakni perayaan kenduri *nuh nangal* (turun ke sawah). Perayaan kenduri tersebut dilaksanakan setiap tahun sekali menjelang turun ke sawah atau memulai bercocok tanam.

Kenduri Nangal, merupakan salah satu bentuk kearifan tradisional yang terkait dengan bentuk hubungan *hablum minallah* dan *hablum minannas* yang dilakoni masyarakat Gayo Lokop Serbejadi yang dilaksanakan setiap akan memulai musim tanam padi secara serentak.



Gambar 11. Kenduri Nanyang/Nangal
(Sumber: Dokumentasi Mustakhairun)

Resam berume (musim tanam padi) semacam ritual yang dilakukan turun temurun ini diisi dengan doa bersama

⁹³Jahuri & Abdullah Akhyar Nasution, "Bernazar di Kuburan Keramat Muyang Bunin: Studi Kasus Di Gampong BuninKecamatan Lokop Serbajadi Kabupaten Aceh Timur". *Aceh Anthropological Journal*, Vol. 4, No. 1, 2020, hlm: 75-89.

memohon kepada Yang Maha Kuasa diberi kemudahan dan dijauhkan dari bencana hingga masuk masa panen.⁹⁴

Kenduri Nangal dilakukan secara massal oleh masyarakat Gayo di Bunin. Dalam acara tersebut masyarakat setempat secara bersama-sama menyediakan seekor kerbau untuk disembelih. Sebelum disembelih kerbau diarak keliling kampung-kampung yang diawali dan diakhiri di kampung tuan rumah pelaksana Nangal. Setelah diarak, kerbau disembelih yang kemudian diikuti dengan doa dan makan bersama.⁹⁵

Penyembelihan kerbau dalam kenduri nangal baru dilakukan pada atahun kelima pelaksanaan kenduri. Sebelumnya, selama 4 (empat) tahun berturut-turut, masyarakat menyembelih kambing. Kerbau yang akan disembelih untuk kenduri setelah dibeli oleh masyarakat kemudian ditempatkan di Gampong Bunin, kemudian ketika acara dimulai kerbau tersebut *dicanangkan* (diarak dengan menabuhkan canang) mengelilingi wilayah kemukiman, dari Gampong Bunin menuju kampung-kampung tetangga, seperti Gampong Selemak, Mesir, Rampah, dan Arul Diren.

Di setiap kampung yang dilewati oleh arak-arakan, kerbau disambut oleh masyarakat dan dibuat kenduri dengan cara berdoa dan makan bersama oleh warga kampung. Hal ini dilakukan secara berkeliling hingga kembali lagi ke Gampong Bunin. Selanjutnya kerbau kenduri tersebut diserahkan kepada Kepala Mukim dan Khadam Muyang Bunin untuk didoakan kembali dan disembelih.

Kerbau yang akan disembelih dibacakan Surat Yasin dahulu oleh Khadam, kemudian dipakaikan kain putih dan ditepung tawari. Setelah kerbau disembelih, dagingnya kemudian dibagi-bagikan kepada warga. Menurut keyakinan orang tua di Gampong Bunin, daging yang dibagi-bagikan itu merupakan obat dan yang dicari berkahnya.

⁹⁴"Nangal, Awal Resam Berume di Gayo Lokop Serbejadi", dalam <https://lintasgayo.co/2017/05/07/nangal-awal-resam-berume-di-gayo-lokop-serbejadi/> (20 September 2020)

⁹⁵"Nangal, Awal Resam Berume di Gayo Lokop Serbejadi"...

Menurut keyakinan masyarakat Bunin, kerbau yang digunakan untuk kenduri *nangal* harus kerbau bule yang berwarna putih. Hal ini sudah berlaku turun temurun dan diyakini sejak masa Muyang Bunin dahulu. Kerbau seperti itu harus dicari dimana pun berada, bahkan pernah dicari hingga ke Kabupaten Gayo Lues.

Menurut Reje Bunin, arak-arakan kerbau mengelilingi daerah persawahan. Daging kerbau itu sebagian digunakan untuk pesta kenduri dan sebagian lagi dibagi kepada warga, meski sedikit namun merata. Dalam pelaksanaan kenduri, semua warga menyumbang uang. Besaran sumbangan tergantung kondisi keuangan masyarakat.⁹⁶

Bentuk sumbangan lain yakni setiap kepala keluarga membawa satu bambu beras untuk dikumpulkan. Beras tersebut bukan untuk dimakan, tetapi untuk disedekahkan, kemudian beras tersebut dijual untuk membeli kebutuhan selama kenduri. Adapun kebutuhan beras untuk dimasak dalam kenduri menjadi tanggung jawab keuchik dan imem.⁹⁷

Setelah kenduri *nangal*, masyarakat sudah bisa memulai turun ke sawah. Para tetua kampung kemudian berkoordinasi dengan *kejerun belang* mengenai waktu *nanda*. Maksudnya, *kejerun belang* sebagai tokoh yang mengerti ilmu pertanian bertindak sebagai orang yang pertama untuk memberikan tanda kepada masyarakat bahwa bercocok tanam sudah bisa dilakukan. Prosesi *nanda* ini biasanya dilakukan pada malam hari pukul 12 malam, dengan memakai ranting yang ditancapkan di persawahan.

Pekerjaan bercocok tanam selanjutnya akan menunggu instruksi dari *kejerun belang* mulai dari mengatur aliran air hingga menyebar bibit padi. Dalam hal ini, semua warga dilarang mendahului *kejerun belang* agar pertanian di Gampong Bunin dapat berjalan secara serentak atau bersama-sama untuk menghindari tersebarnya hama pertanian yang tidak terkendali. Selain

⁹⁶Wawancara dengan Mustakhirun (Reje/Keuchik Bunin), 12 Agustus 2020 di Gampong Bunin

⁹⁷Wawancara dengan Mustakhirun (Reje/Keuchik Bunin), 12 Agustus 2020 di Gampong Bunin

itu juga agar panen dapat dilakukan secara bersama dan membayar zakat juga secara bersamaan dalam satu kampung itu.

Dalam siklus pertanian di Gampong Bunin, sebenarnya masih banyak kenduri lain yang dilakukan oleh para petani, seperti kenduri setelah *nanda*. Kemudian ada lagi kenduri *longom* (kenduri yang dilakukan saat tanaman padi sudah besar tapi belum berbuah), kenduri setelah padi berbuah yang dilakukan di tengah sawah (kenduri *nayang*). Kenduri *nayang* biasanya diawali dengan berdoa di dalam perkampungan, kemudian membawa nasi masing-masing ke sawah masing masing atau di tengah sawah pusat kenduri. Hal ini berbeda dengan kenduri *nangal* yang dilakukan di *meunasah* atau balai kampung.

Setelah kenduri *nayang*, tugas para petani adalah menjaga burung agar tidak memakan padi yang mulai berbuah di sawah. Kemudian setelah padi siap dipanen para petani akan memotong padi.

Ritual kenduri selanjutnya adalah kenduri *mangan ulu nirom*. Kenduri ini dilakukan masyarakat sebagai penanda memasak pertama padi hasil panen petani. Sebelum kenduri ini dilakukan, masyarakat Gampong Bunin tidak diperbolehkan memasak padi hasil panennya.

Ritual lainnya adalah syukuran *kenduri tangku*. Kenduri ini dilakukan ketika padi sudah masuk ke rumah semua. Artinya ketika padi sudah dimasukkan ke dalam lumbung atau *keben* di setiap rumah. Kenduri ini dilaksanakan di masing-masing rumah. Kenduri-kenduri yang dilaksanakan masyarakat Bunin tersebut merupakan perwujudan rasa syukur mereka atas hasil panen yang banyak dan melimpah. Harapannya semoga ke depan juga lebih bagus lagi hasil panen petani di Gampong Bunin.

b. Kenduri Nazar

Kenduri nazar merupakan salah satu kenduri yang sering diselenggarakan di Gampong Bunin. Kenduri ini biasa dilakukan oleh masyarakat untuk melepaskan nazar atau keinginan yang telah dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Kenduri nazar biasa dilakukan di

Makam Muyang Bunin yang terletak di kompleks pemakaman di sebuah pinggir Gampong Bunin.



Gambar 12. Kenduri Nazar di Makam Muyang Bunin
(Sumber: Dokumentasi Agung Suryo Setyantoro)

Kuburan Muyang Bunin dipercayai oleh masyarakat sekitar Aceh Timur khususnya masyarakat Kecamatan Lokop Serbajadi sebagai salah satu kuburan keramat, sehingga ia sering dikunjungi oleh masyarakat untuk bernazar atau melepaskan nazar. Bukan hanya masyarakat Kecamatan Lokop Serbajadi saja yang berkunjung untuk bernazar di tempat tersebut tetapi juga dari daerah luar kabupaten juga ada, seperti dari Aceh Tengah, Gayo lues dan juga Aceh Tenggara.

Mereka percaya bahwa ada suatu nilai tertentu yang terdapat di kuburan keramat Muyang Bunin tersebut, sehingga banyak masyarakat yang mempercayai kuburan keramat Muyang Bunin sebagai tempat untuk bernazar dan meminta perlindungan dari mara bahaya yang datang tak terduga dan juga lain-lainnya.⁹⁸

Menurut Khadam Tgk. Aliamat, Muyang Bunin merupakan seorang pahlawan yang berjuang menyebarkan agama Islam pada zaman dahulu. Namun dia terpisah dengan teman-temannya dan bertempat tinggal di Bunin yang dirintisnya dari awal sehingga

⁹⁸Jahuri & Abdullah Akhyar Nasution, "Bernazar di Kuburan...", hlm. 77.

sampai menjadi seperti sekarang ini. Jika dilihat secara kasat mata kuburan keramat Muyang Bunin tampak sama dengan makam-makam lain yang ada di sana. Penandanya adalah makam lainnya berada di luar bangunan sedangkan kuburan keramat Muyang Bunin terletak di dalam bangunan yang dibuat oleh masyarakat.

Bagaimanapun, bagi penduduk Bunin kharisma yang dimiliki oleh Muyang Bunin tampak berbeda karena perjuangan dan jasa-jasa yang telah diberikannya membuat orang di sekitarnya, atau yang mengenalnya dari sejarah menganggap bahwa dia adalah orang suci yang dekat dengan Allah SWT. Mereka juga percaya bahwa Muyang Bunin bisa memberikan karamah bagi siapa saja yang mendoakannya, sehingga masyarakat berkunjung ke kuburannya dengan tujuan berdoa dan bernazar.⁹⁹

Fenomena yang pernah terjadi yaitu ketika seseorang yang pernah bernazar di tempat tersebut telah mendapatkan keinginannya maka mereka akan menyembelih kambing atau melakukan sesuatu pada kuburan keramat Muyang Bunin. Kenduri Nazar sudah bukan hal yang asing lagi bagi masyarakat di sana. Karena hampir setiap bulan, masyarakat datang menziarahi kuburan keramat Muyang Bunin dengan tujuan untuk bernazar.

Dalam praktik kenduri nazar, orang yang bernazar hanya membawa bahan-bahan mentah, seperti beras dan bumbu-bumbu lain untuk dimasak di lokasi, Sedangkan peralatan memasak sudah tersedia di tempat kenduri tersebut. Selain memasak di tempat bernazar ada juga yang namanya bernazar *selengkap* atau biasa disebut oleh masyarakat dengan sebutan niat *selengkap*. Nazar seperti ini tidak memasak beras dan daging kambing di lokasi nazar, melainkan membawa yang telah siap saji dari rumah. Adapun menu dalam nazar *selengkap* adalah nasi beserta kuah ayam, pulut kuning, apam/serabi, bertih, alat *peusujuk* beserta peralatan makan.¹⁰⁰

Bernazar di kuburan Muyang Bunin ini rupanya sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Kecamatan Lokop

⁹⁹Jahuri & Abdullah Akhyar Nasution, "Bernazar di Kuburan...", hlm. 77 & 81.

¹⁰⁰Jahuri & Abdullah Akhyar Nasution, "Bernazar di Kuburan...", hlm. 77-78.

Serbajadi, dan orang yang melaksanakan nazarnya harus mengikuti aturan yang sudah diterapkan sejak zaman adanya kuburan keramat Muyang ini.

Peziarah yang menunaikan nazarnya tidak bisa secara langsung menunaikan nazarnya di kuburan Muyang Bunin sebelum menemui khadam atau *teungku* yang menjaga makam sekaligus orang yang membacakan doa di saat kenduri dilaksanakan. Selain itu, peziarah yang datang menunaikan nazarnya sangat dilarang berhura-hura di sekitaran kuburan keramat Muyang Bunin, karena apabila terjadi sesuatu di luar keinginan, maka khadam tidak bertanggung jawab.¹⁰¹



Gambar 13. Khadam Muyang Bunin memimpin prosesi kenduri
(Sumber: Dokumentasi Agung Suryo Setyantoro Setyantoro)

Kenduri nazar di Makam Muyang Bunin biasanya dilaksanakan pada hari-hari tertentu, yakni pada hari Senin, Kamis, dan Jumat. Masyarakat yang melaksanakannya menyediakan berbagai perlengkapan kenduri termasuk sajian makanan yang disebut dengan *selengkap*. Ada orang yang menyelenggarakan kenduri dengan menyembelih kambing dan ada juga yang menyembelih ayam, tergantung pada janji nazarnya dan juga kemampuan finansial orang yang bernazar.

Pelaksanaan kenduri dengan penyembelihan kambing biasanya berlangsung dari pagi hingga waktu salat zuhur. Penyembelih kambing pada acara kenduri adalah Khadam Muyang Bunin dan tidak boleh dilakukan oleh orang lain. Setelah semua persiapan selesai, setelah salat zuhur, khadam itu memimpin doa pelaksanaan kenduri.

¹⁰¹Jahuri & Abdullah Akhyar Nasution, "Bernazar di Kuburan...", hlm. 81-82

Salah seorang warga yang melaksanakan kenduri nazar adalah Bang Rusdin. Kenduri dilakukan pada 13 Agustus 2020. Dia sebelumnya bernazar akan menyelenggarakan kenduri jika anak ketiganya lahir dengan selamat dan sehat, sekaligus berdoa jangan sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada anaknya. Bersama keluarga besarnya, Bang Rusdin membuat kenduri nazar “kecil-kecilan” dengan menyembelih ayam sebagai *selengkapnya*.

Menurut cerita Khadam, kalau kenduri yang dilaksanakan tidak terlalu besar, maka menyembelih ayam dan memasak bisa dilakukan di tempat masing-masing. Selama memasak tersebut orang yang memasak tidak dibolehkan mencicipi segala masakan yang dibuat. Hal ini berlaku untuk siapapun baik itu orang dewasa maupun anak-anak. Pantangan ini telah berlaku sejak nenek moyang mereka dan masih dipegang teguh hingga saat ini. Warga masyarakat tidak ingin hal-hal buruk terjadi disebabkan mereka melanggar pantangan.

Ketika semua perlengkapan dan syarat-syarat untuk kenduri telah tersedia, Khadam Makam Bunin memimpin prosesi kenduri dengan membacakan doa-doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setelah itu, rangkaian terakhir kenduri yaitu makan bersama. Selain ayam dan nasi pulut, juga terdapat makanan wajib yang harus ada dalam setiap kenduri yakni *bertih*, yang terbuat dari bulir padi yang masih ada kulitnya dan dibuat dengan cara ditumbuk.



BAB V

Tinggalan Arkeologis Gampong Bunin

...



BAB V

Tinggalan Arkeologis Gampong Bunin

Oleh: Nasruddin AS.

Gampong Bunin merupakan salah satu gampong yang mempunyai peradaban tertua di Kecamatan Serbajadi, Aceh Timur. Menurut mantan Keuchik Gampong Bunin, Saiful Bahri, Bunin sudah berdiri sejak tahun 1885 yang dipimpin oleh seorang reje. Ketuaan gampong ini dibuktikan dengan tinggalan arkeologis yang begitu banyak, di antaranya sebagai berikut.

1. Makam

Makam sama artinya dengan kuburan yang berarti lubang dari tanah yang dipakai untuk memakamkan mayat.¹⁰² Menurut Hasan Muarif Ambary, perilaku hasil penguburan bersumber pada gagasan baik bersifat sosiologis maupun relegius-ideologis di samping kapasitas teknologi (kubur, kremasi, mummifikasi, penempatan, sofistifikasi, dan lain-lain). Dalam sistem budaya ketiga sumber tersebut berinteraksi serta mewujudkan produk berupa kubur, teknik penguburan, serta konsep-konsep yang mendasarinya.¹⁰³

Makam yang penulis maksudkan di sini adalah makam Muyang Bunin dan beberapa makam lain yang saat ini berada di Gampong Bunin.

Gampong Bunin memiliki beberapa makam yang terpusat di satu kompleks yang bernama Kompleks Makam Bunin. Area kompleks ini seluas lebih kurang setengah hektar (0.5 ha). Di antara makam-makam itu terdapat 5 (lima) makam yang dianggap sudah tua, yaitu:

¹⁰²Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KBI – Besar)*, (Surabaya: Amanah, 1997), hlm. 301.

¹⁰³Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 96.

a. Makam Muyang Bunin.

Usia makam ini tidak diketahui karena batu nisannya adalah batu kali yang dipasang untuk menandakan kepala dan kaki, tidak ada inskripsi seperti batu-batu nisan para raja di Aceh. Adapun ukuran Makam Muyang Bunin sebagai berikut:

Panjang	: 2 m
Lebar	: 1.2 m
Tinggi nisan kepala	: 40 cm (dibalut dengan kain putih)
Lebar nisan kepala	: 28 garis tengah (karena nisannya bulat)
Tinggi nisan kaki	: 28 cm (dibalut dengan kain putih)
Lebar nisan kaki	: 18 garis tengah (karena nisannya bulat)
Kondisi	: Baik dan memakai penutup kelambu putih



Gambar 14. Makam dan Nisan Muyang Bunin
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

b. Makam Muyang Sembuang.

Usia Makam Muyang Sembuang juga tidak diketahui karena batu nisannya menggunakan batu kali. Adapun ukurannya sebagai berikut :

Panjang makam	: 2 m
Lebar makam	: 1.37 m
Tinggi nisan kepala	: 35 cm dibalut dengan kain putih
Lebar nisan kepala	: 22 cm garis tengah (karena nisannya bulat)
Tinggi nisan kaki	: 34 cm
Lebar nisan kaki	: 17 cm
Kondisi	: Baik dan memakai penutup/ kelambu berwarna kuning

c. Makam isteri Muyang Bunin

kurang lebih sama juga dengan 2 (dua) yang telah dijelaskan sebelumnya. ukuran makam ini sebagai berikut:

Panjang makam	: 2 M
Lebar makam	: 1,60 M
Tinggi nisan kepala	: 35 cm dibalut dengan kain putih
Lebar nisan	: 22 cm garis tengah (karena nisannya bulat)
Tinggi nisan kaki	: 34 cm
Lebar nisan kaki	: 17 cm
Kondisi	: Baik dan memakai penutup/ kelambu berwarna kuning



Gambar 15. Makam Muyang Sembuang (Kiri) dan Makam isteri Muyang Bunin (Kanan)
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Selain 3 (tiga) makam di atas, masih ada 3 (tiga) makam lagi di lokasi yang sama tetapi makam-makam ini tidak diperlakukan sama dengan tiga makam yang disebutkan awal. Ketiga makam yang terakhir disebutkan tidak dipakaikan kelambu dan berada di garis lain yang tidak sederet dengan makam Muyang Bunin. Makam itu adalah anak Muyang Bunin yang tidak diketahui namanya dan 2 (dua) orang pengawal Muyang Bunin yang bernama Sipas dan Latif. Makam Sipas berukuran: panjang 2 m dan lebar 1.25 m, sementara ukuran makam Latif adalah panjang 75 cm dan lebar 50 cm. Tidak ada batu nisan yang terpasang. Makam ini berukuran pendek

karena dikuburkan sambil terduduk.¹⁰⁴ (Bagaimana ceritanya akan dijelaskan pada bab lain).



Gambar 16. Makam anak Muyang Bunin (Kanan), Makam Sipas (tengah) dan Makam Latif (Kiri) (Sumber: Dokumentasi pribadi)

2. Tiga buah Sungai

Dalam ilmu arkeologi kita mendapatkan macam-macam data arkeologi yaitu: artefak, fitur dan ekofak. Dalam konteks pembahasan ini, penulis hanya akan memberi penjelasan tentang ekofak, yaitu benda dari unsur alam yang pernah digunakan dan dimanfaatkan oleh manusia, misalnya sungai, bentang lahan dan lain sebagainya.¹⁰⁵

a. Sungai Bunin.

Sungai ini sudah tergolong tua karena sebelum penduduk menetap di Gampong Bunin sungai ini sudah ada. Artinya lokasi sungai ini tidak berpindah-pindah karena berada di kaki bukit Burni Jojogon. Airnya jernih dan terdapat kerikil di dalamnya. Luas sungai ini sekitar 16 meter sementara panjangnya tidak diketahui karena ia berhulu di Gampong Rampah dan bermuara di ujung Gampong Bunin.



Gambar 17. Sungai Bunin (Sumber: Dokumentasi pribadi)

¹⁰⁴Wawancara dengan Tgk. Ali Amat, Khadam, umur 60 tahun, pekerjaan Tani dan tinggal di Gampong Bunin.

¹⁰⁵Nasruddin AS., *Arkeologi Islam di Nusantara*, (Banda Aceh: Lhee Sago Press & Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, 2015), hlm. 7.

b. Sungai Sembuang.

Luas Sungai ini sekitar 35 m sementara panjangnya juga tidak diketahui. Hulu sungai berada di Gampong Sembuang sedangkan muaranya di Gampong Bunin. Material sungai ini memiliki batu gajah atau batu yang berukuran besar dan ketika sungai banjir dan berair penuh sering masyarakat melangsir kayu olahan untuk dijadikan bangunan.



Gambar 18. Sungai Sembuang
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

c. Sungai Wih Hilang
(sungai yang hilang).

Sungai ini awalnya merupakan cabang dari sungai Sembuang yang dijadikan sungai pemasok air untuk persawahan yang ada di Bunin. Ini terjadi sekitar 46 tahun yang lalu. Dalam kurun terakhir, masyarakat meng-offkan sungai ini karena airnya terlalu keruh dan sangat deras sehingga mengalirkan bebatuan ke dalam sawah. Masyarakat sangat terganggu dengan bebatuan dan air keruh yang masuk ke dalam sawah mereka.¹⁰⁶ Sungai Weh Hilang yang masih tersisa hingga sekarang berukuran sekitar 3 meter.



Gambar 19. Sungai Wih Hilang
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

3. Meriam

Secara harfiah, meriam berarti senapan yang besar.¹⁰⁷ Meriam yang penulis maksudkan di sini adalah

¹⁰⁶Wawancara dengan Mustakhirun, Keuchik Bunin, pada tanggal 13 Agustus 2020.

¹⁰⁷Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap...*, hlm. 332

sebuah senjata/senapan yang berada di sisi kanan bangunan kompleks pekuburan Muyang Bunin. Meriam tersebut ditempatkan di sisi sebelah kiri kompleks makam dan dicor setinggi 45 cm. Tujuannya agar tidak hilang dicuri orang. Di moncong meriam ini terdapat lambang halilintar atau menyerupai *cap sikureung*. Informasi dari Wahyudi, meriam seperti ini hanya ada 2 (dua) pucuk di Aceh: yang satu berada di rumah Aceh dan yang satu lagi berada di Bunin. Karena itu meriam ini sangat mahal harganya.¹⁰⁸

Informasi yang diterima dari khadam bahwa meriam ini merupakan hadiah dari Sultan Iskandar Muda kepada masyarakat Bunin saat dia berobat gatal ke Lokop.¹⁰⁹ Kondisi meriam sudah karatan dan tidak bisa terlihat sempurna lagi karena sudah dicor dengan semen oleh masyarakat.



Gambar 20. Meriam Halilintar
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Adapun ukuran meriam halilintar ini sebagai berikut:

Panjang	: 1.35 M
Lebar	: 18 cm
Lebar Pangkal	: 6 cm
Lebar sebelum moncong	: 5.4 cm
Lebar moncong	: 24 cm (lingkar tengah)

Meriam ini dilengkapi dengan kaki sebagai penopang sehingga saat ingin menembak moncongnya terangkat lebih tinggi daripada pangkalnya.

¹⁰⁸Wawancara dengan Wahyudi, Kasi Sejarah dan Arkeologi Dinas kebudayaan dan Pariwisata Aceh, pada tanggal 3 September 2020.

¹⁰⁹Wawancara dengan Tgk. Ali Amat, Khadam, umur 60 tahun, pekerjaan Tani dan tinggal di Gampong Bunin.

4. Jalan Setapak

Jalan setapak ini dinamakan Jalan Peurelak-Lokop. Lintasannya dari Gampong Bunin ke Lokop.¹¹⁰ Dahulu, jalan ini merupakan jalan vital bagi masyarakat Lokop terutama sebagai rute yang ditempuh setiap hari dengan berjalan kaki, hanya satu-dua orang yang menggunakan sepeda. Jalan setapak ini menjadi lalu lintas utama dan penting bagi penduduk untuk mengangkut hasil pertanian, perkebunan, hasil tangkapan, dan lain sebagainya. Ia juga menjadi “saksi” bagaimana orang-orang Lokop memanggul garam yang dibeli dari Peureulak menuju gampong-gampong yang ada di Lokop, terutama Gampong Bunin.

Saat ini, jalan setapak itu tidak dipakai lagi sebagai lalu lintas utama karena sudah ada jalan baru di kaki bukit Jojogon atau pinggir sungai Bunin. Jalan baru itu seluas 6 meter dan sudah pernah diaspal tetapi saat ini aspalnya sudah terkelupas, tinggal batu kerikil saja. Panjang jalan ini sekitar 80 km, mulai dari Peureulak hingga ke Lokop.¹¹¹



Gambar 21. Jalan Setapak
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

5. Cerana/Batee

Cerana atau Batee adalah semacam dulang atau baki yang mempunyai kaki dan biasanya terbuat dari tembaga atau kuningan.¹¹² Pada zaman dahulu, ibu-ibu menggunakan cerana sebagai tempat sirih, tembakau dan gambir. Salah seorang warga Bunin yang memiliki cerana dan menggunakannya adalah Ani (75 tahun). Terkait keberadaan cerana itu, Ani menyatakan:

¹¹⁰Wawancara dengan Mustakhirun (Keuchik Bunin), pada tanggal 14 Agustus 2020 di Bunin.

¹¹¹Wawancara dengan Mustakhirun (Keuchik Bunin), pada tanggal 14 Agustus 2020 di Bunin.

¹¹²Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap...*, hlm. 98

”Cerana ini adalah milik ibu saya yang selalu memakan sirih sampai beliau mau meninggal. Ibu saya berumur 78 tahun. Beliau adalah orang Lokop dan bapak saya adalah orang Bandung yang merantau ke daerah Lokop ini. Saya juga makan sirih dan bersugi seperti ibu saya, yang mungkin keturunan. Habis makan (nasi, *pen.*) rasanya tidak enak kalau tidak makan sirih dan sekaligus bersugi dan itu rutin saya lakukan sejak setelah menikah dulu, kira-kira sejak 57 tahun yang lalu”.¹¹³



Gambar 22. Bu Ani dan cerananya
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

6. Batu Pembatas

Batu pembatas yang dimaksudkan di sini adalah batu yang digunakan sebagai tanda batas kampung antara Gampong Bunin dan Gampong Sembuang. Saiful Bahri menceritakan asal mula batu pembatas:

“Ada seorang ibu datang dari Linge, Takengon membawa sekarung padi menuju ke kampung Bunin. Dalam perjalanannya terjadi hujan yang begitu lebat sehingga banjir dimana-mana sampai padi yang dibawa sudah tumbuh menjadi bibit. Ibu tadi bernama Muyang Sembuang. Muyang Sembuang ingin menanam padi yang telah tumbuh dalam empangnya tetapi tidak ada lahan yang kosong karena semua yang ia datangi lahannya sudah ada yang punya. Sebagai bukti dengan sudah ditebas rumput/ilalang di pangkal lahan. Akhirnya sampailah pada batu besar dan diambil tanah ditempelkan pada batu besar dan ditanamlah padi yang ia bawakan tadi.”¹¹⁴

¹¹³Wawancara dengan Ani pada tanggal 14 Agustus 2020 di Bunin.

¹¹⁴Wawancara dengan Saiful Bahri, mantan keuchik, pada tanggal 13 Agustus 2020.

Lanjutan kisah tentang batu pembatas ini kemudian diceritakan oleh Mustakhirun:

“Setelah padi ditanam Muyang Sembuang pergi ke tengah kampung dan sampai ke pertigaan sungai Bunin dan Sembuang dengan tidak disangka-sangka bertemulah dengan Muyang Bunin dan diceritakan semua yang dia lakukan tadi. Mereka berdua pergi ke batu yang ditanami padi dan melihat benih yang disemai sudah tumbuh dengan suburnya. Pada saat itu juga Muyang Bunin membelah kampungnya menjadi dua, yang satu Kampung Bunin dan yang satu lagi Kampung Sembuang. Muyang Bunin mengatakan bahwa batu inilah sebagai batas antara Bunin dan Sembuang. Muyang Sembuang mengatakan ‘Kalau boleh Teungku tambahlah sedikit lagi karena Kampung Sembuang sangat kecil’. Akhirnya Muyang Bunin menambah lagi areal kampungnya sehingga dikenallah lahan yang ditambah tadi dengan nama “Syama Lagi”.¹¹⁵

7. Bambu Linge

Linge adalah sebuah negeri asal orang Gayo dan negeri para raja. Sekarang, Linge berada dalam wilayah Kabupaten Aceh Tengah.¹¹⁶ Adapun Bambu Linge yang dimaksudkan di sini adalah sebatang bambu seukuran 2 meter yang dilemparkan oleh Muyang Bunin dari Linge ke Gampong Bunin. Bambu itu menancap di pinggir sungai Bunin sehingga tumbuh dan masih bisa disaksikan sampai sekarang.



Gambar 23. Rumpun Bambu Linge
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

¹¹⁵Wawancara dengan Mustakhirun (Keuchik Bunin) pada tanggal 14 Agustus 2020 di Bunin.

¹¹⁶*Kompasiana*, “Linge Negeri Asal Orang Gayo”, 20 Juli 2013.

Menurut cerita Aman Lian, Muyang Bunin datang dari negeri Arab menuju ke negeri Linge, karena pada saat itu daerah ini adalah laut semua yang ada darat hanya Linge. Setelah beberapa lama di Linge dia ingin mencari daerah lain untuk bercocok tanam terutama padi dan palawija. Akhirnya dia memutuskan mengam-bil sebatang galah dan diruncingkan pangkalnya. Galah itu dilempar seperti lembar lembing dan dimana galah itu menancap di situlah lahan yang dia pilih untuk menetap dan membuat kampung.¹¹⁷

Setelah galah dilempar dia mencari dengan berjalan kaki ke arah timur. Betapa besar orang yang melempar galah itu sehingga satu langkah dia sekitar 30 meter atau sama dengan 60 langkah manusia biasa. Dia terus mencari dimana menancap galah yang dilemparkan beberapa hari yang lalu dan akhirnya tibalah di kampung Bunin hingga dia mendapatkan galah yang dicarinya.¹¹⁸ Menetaplah dia di kampung itu sampai beranak cucu dan bekerja sebagai petani dan berkebun.

8. Bekas lahan pemukiman Bunin

Sebelum tahun 1983 M, pemukiman masyarakat Bunin berada di pinggir sungai Bunin yang berjarak kira-kira 500 meter dari pemukiman sekarang. Menurut cerita Keuchik Bunin, di lahan pemukiman lama setiap tahun diterjang banjir sehingga masyarakat minta pindah ke tempat lain yang lebih aman.¹¹⁹



Gambar 24. Bekas lahan pemukiman Bunin (Sumber: Dokumentasi pribadi)

Lahan pemukiman itu sebetulnya sangat subur dan saat ini ditanami coklat oleh pemiliknya, yaitu mantan Keuchik Bunin (sebelum Mustakhirun). Sedangkan lahan peruma-

¹¹⁷Wawancara dengan Aman Lian, Petani, umur 67 tahun, pada tanggal 13 Agustus 2020.

¹¹⁸Wawancara dengan Aman Lian, Petani, umur 67 tahun, pada tanggal 13 Agustus 2020 dan Mustakhirun (Keuchik Bunin) pada 14 Agustus 2020 di Bunin.

¹¹⁹Wawancara dengan Mustakhirun (Keuchik Bunin) pada 14 Agustus 2020 di Bunin.

han sekarang dibangun pada pertengahan tahun 1983 yang berderet di pingir jalan. Pada umumnya, rumah penduduk di sini terbuat dari kayu dan berada dalam Dua Dusun yaitu Dusun Satu dan Dusun Dua.



Gambar 25. Pemukiman Bunin sekarang

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

9. Masjid Buninsam

Di Bunin terdapat sebuah masjid yang digunakan oleh dua gampong yaitu Gampong Bunin dan Gampong Sembuang. Sedangkan Buninsam adalah singkatan dari Bunin, Sembuang dan Rampah. Menurut Saiful Bahri, awalnya masjid ini didirikan di dekat sungai Bunin untuk 3 (tiga) gampong, tetapi masjid itu terlalu jauh dengan Gampong Sembuang dan juga selalu banjir, maka dipindahkanlah ke lokasi sekarang yaitu di Dusun Dua Gampong Bunin. Masjid ini didirikan pada tahun 1984 di tengah area persawahan dekat dengan Gampong Sembuang dan Bunin.¹²⁰ Masjid Buninsam saat ini hanya dipakai untuk salat Jumat saja, sedangkan untuk salat rawatib mereka menggunakan musala masing-masing.

10. Stempel/Cincin Safiatuddin

Stempel yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah sebuah cincin yang disimpan oleh khadam Muyang Bunin dan baru bisa dibuka jika dilaksanakan kenduri di rumahnya. Menurut informasi Wahyudi, cincin itu milik Safiatuddin dan ketika dicap keluar nama Safiatuddin.¹²¹

Tinggalan Arkeologi di Gampong Tualang Lokop

1. Naskah Gulung

Naskah gulung yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah naskah berbahan kertas yang digulung dalam buluh dan dibungkus dengan kain hitam. Secara umum naskah tadi berbicara tentang kondisi masyarakat di

¹²⁰Wawancara dengan Saiful Bahri pada tanggal 13 Agustus 2020 di Bunin.

¹²¹Wawancara dengan Wahyudi, Kasi Sejarah dan Arkeologi Dinas kebudayaan dan Pariwisata Aceh, pada tanggal 3 September 2020.

Lokop, baik masalah pertanian, perkebunan dan upacara adat dalam masyarakat. Ditulis oleh perwakilan dari syekh Marhabuk.

2. Stempel

Pada stempel ini tertulis *wala billah alamat Raja Wakil Syekh Marhabuk*, artinya stempel ini adalah wakil dari Syekh Marhabuk.



Gambar 26. Stempel Marhabuk
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

3. Gari atau Borgol



Gambar 27. Gari atau borgol
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

4. Tali pasa



Gambar 28. Tali pasa
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

5. Makam Syekh Marhabuk



Gambar 29. Makam Syekh Marhabuk
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Benda-benda tersebut di atas dimasukkan ke dalam sebuah tong yang terbungkus dengan kain putih. Syarat untuk membuka barang-barang ini adalah kenduri minimal memotong seekor ayam dan sangat dianjurkan untuk memotong kambing serta membaca samadiah dan berdoa yang dipimpin oleh *teungku* atau khadam yang menyimpan barang-barang tadi.



BAB VI

**Cerita Dari Muyang Bunin Hingga
Khadam**

...



BAB VI

Cerita Dari Muyang Bunin Hingga Khadam

Oleh: Cut Zahrina

Gampong Bunin adalah salah satu gampong (desa) di Aceh yang mempunyai peradaban unik dan sejarah masa lalu dari peninggalan beberapa makam yang mereka namakan makam *muyang*. Letak gampong ini agak berjauhan dari ibu kota Kabupaten Aceh Timur yaitu Idi. Sampai saat ini, belum ada transportasi umum yang mengambil trayek yang menuju ke gampong tersebut. Apabila ada orang yang mempunyai keperluan ke Gampong Bunin maka yang bersangkutan harus membawa atau menyewa kendaraan sebagai jasa transportasi ke lokasi tujuan.

Perjalanan ke Gampong Bunin lumayan jauh dan melelahkan dengan durasi waktu kurang lebih 3 (tiga) jam via darat. Jalan yang ditempuh banyak yang berlubang dan rusak, sepanjang jalan melewati lereng pergunungan yang panjang karena Gampong Bunin terletak pada perbukitan Leuser.

Asal-usul Muyang Bunin

Gampong Bunin dibuka dan dibangun oleh *Muyang*¹²²*Bunin*. Sampai sekarang, keturunan dari *Muyang Bunin* dijadikan sebagai *khadam* yang mengatur sekaligus memimpin segala peraturan menyangkut perayaan adat yang diselenggarakan oleh masyarakat Gampong Bunin. Adapun jenis perayaannya mulai dari mengunjungi makam *muyang*, perayaan 10 Muharam yaitu pengajian, membuka upeti yang berisi stempel, sarakata dan diakhiri dengan makan bersama (kenduri).

¹²²Muyang adalah panggilan masyarakat Bunin untuk nenek moyang mereka.

Menurut cerita, *Muyang Bunin* berasal dari Arab. Ketika itu mereka melakukan perjalanan melalui lautan kemudian kapal layar mereka terdampar ke Aceh (kalau dicarikan lokasi sekarang kapal layar itu terdampar di Takengon tepatnya di Peunaron). Pada saat *Muyang* terdampar di Peunaron, Bunin masih berupa laut semua belum ada daratan. Ketika itu daratan hanya di Takengon.

Cerita tentang *Muyang Bunin* ini dilestarikan dari generasi ke generasi, terutama oleh seorang khadam yang merupakan keturunan dari *Muyang Bunin*. Berdasarkan cerita masyarakat dari dahulu hingga sekarang mereka sangat menghormati keberadaan *Muyang Bunin*. Bahkan dalam kepercayaan masyarakat, terkadang *Muyang Bunin* menjelma seperti seekor kucing, sehingga kucing itu harus dijaga dan dituruti permintaannya.¹²³

Di samping jelmaan seekor kucing, ada juga cerita yang beredar dalam masyarakat bahwa *Muyang Bunin* terkena sumpah jelmaannya menjadi muda terus-menerus, tidak pernah tua lagi. Kesaktian ini dikarenakan pengaruh sepotong kayu yang dimilikinya.

Kisah tentang kayu sakti itu sebagai berikut. Selama hidupnya *Muyang Bunin* tinggal bersama seorang anak laki-laki. Tiap hari pekerjaannya naik ke gunung. Suatu hari karena merasa tidak enak badan dia tidak pergi ke gunung. Disuruhlah anaknya yang pergi ke gunung sendirian. Ketika dia memasak di rumah, dia mengambil kayu untuk sendok mengaduk nasi. Ternyata kayu sendok tersebut bukan kayu biasa, namun sakti. Setelah diaduk nasi dengan memakai sendok dari kayu keramat itu nasi tersebut menghitam sehingga dia tidak berani menyantapnya.

Akhirnya nasi tersebut dibuang ke *Lut Tawar*. Lama kelamaan nasi hitam yang dibuang itu berubah menjadi ikan depik. Karena mereka masih lapar maka *Muyang Bunin* kembali memasak yang kedua kalinya dan masih memakai kayu sakti sebagai pengaduk. Nasi yang dimasak kali kedua pun berwarna hitam. Karena sudah kelelahan maka nasi yang dimasaknya walaupun

¹²³Wawancara dengan Ali Ahmad pada tanggal 12 Agustus 2021 di Gampong Bunin.

berwarna hitam tetap dimakan dan disisakan sedikit untuk anaknya yang sedang pergi ke gunung.

Pada sore hari, anaknya kembali dari gunung dengan membawa daging rusa. Sesampainya di rumah anaknya keheranan karena melihat muka ayahnya yang tampak muda. Karena kelaparan anaknya belum sempat menanyakan kepada ayahnya kenapa wajahnya berubah menjadi muda. Sang anak langsung memakan nasi yang dimasak oleh ayahnya tanpa mempertanyakan warna nasi yang berwarna hitam. Dia makan dengan lahap sehingga nasi hitam itu tak bersisa.

Setelah dia kenyang barulah anak lelaki itu bertanya kepada ayahnya perihal wajah sang yang berubah menjadi lebih muda. Ayahnya pun bercerita kepada anaknya mengenai hal ihwal kesaktian tongkat kayu dan perubahan yang terjadi pada wajahnya. Selang beberapa hari kemudian wajah anaknya pun terlihat lebih muda dan berseri-seri.

Setelah berhari-hari dan berminggu-minggu kabar mereka telah terdengar dan tersiar ke semua masyarakat sekitar. Mereka pun berkeinginan untuk menjadi lebih muda maka dimasakkan oleh Muyang Bunin nasi untuk mereka dengan menggunakan sendok kayu tersebut. Setelah itu mereka semua berubah menjadi lebih muda dan tidak ada lagi orang yang berwajah tua di kampung itu. Keanehan berikutnya adalah tidak ada seorangpun yang meninggal di antara mereka.

Kematian warga Bunin baru terjadi setelah mereka membeli mayat dari kampung lain. Setelah pembelian mayat itu, tiba-tiba ada warga Bunin yang menyusul meninggal dunia. Hari-hari berikutnya, kematian warga terjadi terus-menerus sehingga warga Bunin yang masih hidup tinggal sedikit saja.

Oleh karena ketakutan maka Muyang Bunin dan beberapa warga yang masih hidup bermaksud pindah dari Peunaron. Akhirnya mereka pindah dan menetap di bawah sebatang pohon besar. Karena ketakutan pula menyebabkan mereka tinggal seataap secara beramai-ramai. Untuk kebutuhan tempat tinggal maka pohon besar tersebut mereka tebang.

Selanjutnya kayu pohon itu mereka bawa melalui sungai dan disorong terus menerus secara beramai-ramai hingga sampai ke suatu tempat yang mereka namakan Linge. Ketika mereka berhenti dan mengukur kayu tersebut maka diketahui ternyata kayu itu berukuran pendek untuk kebutuhan pembuatan rumah. Mereka melapor kepada Muyang perihal kayu yang berubah menjadi lebih pendek. Inilah kisah asal mula penamaan Linge.

Setelah bertahun-tahun menetap di Linge, Muyang dikaruniai seorang anak perempuan yang cantik jelita dan diberi nama Sari Bulan. Kecantikan Sari Bulan tersebar hingga ke negeri luar sehingga setiap hari datang para pemuda untuk melamar sang gadis. Semua lamaran ditolak oleh Muyang. Hingga suatu hari datanglah seorang pemuda dari luar negeri untuk melamar putrinya itu, namun seperti biasa Muyang pun menolaknya.

Alasan penolakan karena Muyang terlalu sayang kepada putrinya dan dia tidak mau ditinggalkan oleh putrinya setelah dia berumah tangga. Jika itu terjadi, Miuyang akan merasa sedih dan kesepian.

Ternyata penolakan terhadap pemuda yang satu ini membuat sang putri sedih karena mereka sama-sama suka dan diam-diam mereka telah menjalin hubungan cinta, tanpa sepengetahuan Muyang. Mereka selalu berjanji untuk bertemu dan memadu kasih pada saat bulan purnama. Pada bulan purnama berikutnya, seperti biasa mereka berjanji untuk bertemu. Saat itulah si pemuda mengajak Sari Bulan untuk bermain-main ke tempat yang tinggi dengan cara menaiki tangga. Sari Bulan pun menaiki tangga sampai tinggi tanpa melihat lagi ke bawah. Si pemuda pun mengikuti langkah Sari Bulan hingga tinggi sekali dan mereka tidak dapat lagi kembali ke bumi. Kawan mereka yang masih tinggal di bawah mengabarkan kepada Muyang tentang kejadian tersebut.

Setelah ditinggalkan oleh Sari Bulan, Muyang merasakan kehilangan yang sangat luar biasa. Akibatnya Muyang mengalami frustrasi. Baginya sudah tidak ada guna lagi hidup di bumi ini. Tiap hari dia memikirkan putrinya. Air matanya sudah kering, badan lemas dan

mulai kurus, sehingga akhirnya dia berpikir untuk meninggalkan kampung Linge dan warganya.

Karena tidak sanggup lagi terus menerus memikirkan putrinya, dalam benaknya dia berkata akan gila, maka dia beranjak dari tempat duduknya sembari melemparkan bambu ke dua arah: satu arah ke Lokop dan satu arah lagi ke Bunin. Kemudian dia berjalan menelusuri tempat jatuh bambu. Bertahun-bertahun dia menelusuri hutan untuk mencari bambu yang dilemparnya. Dengan mencari tempat jatuhnya bambu tersebut pikirannya kepada putri Sari Bulan pun berkurang.

Setibanya di Bunin dia beristirahat karena merasa badannya sudah sangat kelelahan. Dia berniat untuk mendirikan sebuah gubuk agar tidak basah ketika hujan dan juga melindunginya dari cuaca panas. Baru seminggu berada di Bunin datanglah Muyang Sembuang yang menanyakan pembuat gubuk tersebut. Keduanya bertemu dan saling berbicara. Muyang Bunin menyampaikan maksud hatinya untuk menetap di Bunin karena dia tidak berkeinginan lagi untuk melanjutkan perjalanannya. Apatah lagi Bunin termasuk daerah yang subur, cocok untuk bertanam dan berkebun, sehingga dia bermaksud untuk membuka lahan pertaniannya di sana.

Karena rajin menanam tanaman Muyang Bunin telah dapat menghidupkan roda kemakmuran di Bunin, sehingga membuat iri Muyang Sembuang. Dia pun kemudian juga meminta lahan untuk bertani dan berkebun di Bunin.

Suatu hari Muyang Bunin berkeinginan untuk berkunjung ke daerah Lokop, tempat kedua yang menjadi sasaran lemparan bambunya. Saat dalam perjalanan ke sana, tepatnya di perbatasan dia bertemu dengan Muyang Terjun dan Muyang Serbe.

Bunin Masa Kini

Cerita ini mengisahkan tentang asal usul orang pertama yang hidup dan membuka lahan di Bunin. Berdasarkan kisah legenda ini maka terdapat penjelasan terhadap beberapa wilayah yang letaknya berdekatan dengan Gampong Bunin seperti Peunaron, Linge, dan

Serbajadi. Muyang Bunin adalah orang yang mula hidup di Bunin hingga keturunannya berkembang seperti sekarang. Keturunan Muyang Bunin masih ada dan dihormati oleh masyarakat, sehingga dia diangkat atau dinobatkan sebagai *khadam*. *Khadam* adalah pemimpin adat yang dipercayakan oleh masyarakat terutama dalam perayaan 10 Muharam.

Gampong Bunin termasuk salah satu gampong di Aceh yang dalam tata laksana pemerintahan gampong mengenal jabatan *khadam*. Dari dahulu hingga sekarang sudah berlangsung 7 (tujuh) generasi *khadam*, semuanya berakhir karena tutup usia. Adapun nama-nama *khadam* tersebut adalah: Tengku Chik Jalar, Leeh, Nyak Leeh, Rahman, Ali Musa, Hasyim, dan sekarang adalah Ali Ahmad.¹²⁴

Hal yang paling menarik di sini adalah sosok kehidupan seorang *khadam* yang selalu berdampingan dengan aparatur desa dan selalu memenuhi hajatan masyarakat Bunin yang berkunjung ke makam Muyang Bunin, baik berdoa maupun melepaskan nazar. Pekerjaan harian yang digelutinya itu merupakan wujud pengabdian kepada masyarakat sehingga dia tidak mengharapkan imbalan. Bagi seorang *khadam* bisa mengabdikan untuk mengurus makam leluhurnya sudah memberikan semangat yang luar biasa.

Adapun *khadam* yang bertugas saat ini mempunyai nama lengkap Ali Ahmad. Ayahnya adalah *khadam* sebelumnya bernama Hasyim. Sedangkan ibunya bernama Rabumah yang merupakan keturunan dari Mesir. *Khadam* Ali Ahmad menikah dengan Cut Insyah dan telah dikaruniai 8 (delapan) orang anak, yaitu: (1) Zainuddin; (2) Zenis; (3) Mojan; (4) Rasyidan; (5) Ziminar; (6) Jamiati; (7) Akhmad Yani; dan (8) Jamalijan

Khadam Ali Amat, begitu sapaannya, lahir pada tahun 1950. Menurut penuturannya dia berasal dari keturunan Mesir. Untuk penobatan sebagai *khadam* dipilih dari garis keturunan laki-laki sedangkan dari keturunan perempuan tidak dibolehkan, karena yang menjadi pimpinan secara agama Islam adalah laki-laki.

¹²⁴Wawancara dengan Ali Ahmad pada 13 Agustus 2020 di Gampong Bunin.

Profesi ayahnya dahulu adalah khadam, sehingga secara ekonomi Khadam Aliamat berasal dari keluarga yang tidak mampu sehingga dia hanya dapat menyelesaikan pendidikannya tingkat Sekolah Dasar. Di samping itu karena lokasi Gampong Bunin yang terpencil, sehingga pada masanya sangat kesulitan untuk menempuh pendidikan ke jenjang yang tinggi.



Gambar 30. Wawancara dengan Khadam Ali Ahmad
(Sumber: Dokumentasi Agung Suryo Setyantoro)

Pada tahun 1996, ayah Khadam Aliamat meninggal dunia. Adapun jabatan khadam sudah diserahkan kepadanya 3 (tiga) tahun sebelum ayahnya itu meninggal dunia. Akan tetapi, penobatan Ali Ahmad sebagai khadam dilakukan pada tahun 1996. Adapun persyaratan untuk menjadi seorang *khadam* adalah melaksanakan kenduri, melaksanakan takziah ke makam leluhur atau khadam sebelumnya, melakukan doa bersama yang dilanjutkan dengan makan bersama, melakukan ritual tersendiri di kuburan tersebut.

Acara berikutnya dengan menggunakan media jeruk purut maka diharuskan kepada khadam baru untuk menyembelih seekor kambing. Sebelum disembelih kambing itu dirias dengan wangi-wangian dan dipakaikan bedak. Prosesi berikutnya adalah kambing dibawa ke sungai dan disembelih oleh khadam baru. Sisa bedak yang dipakaikan pada kambing tersebut kemudian dipakai oleh para perempuan untuk keberkahan.

Seorang *khadam* hendaklah memiliki kekuatan fisik dan mental, karena banyak cobaan yang menimpanya,

baik itu datang dari alam maupun dari manusia. Dengan tetap berpedoman kepada pemikiran yang positif bahwa bekerja adalah beribadah dan juga niat baik yaitu membantu masyarakat terutama bagi mereka yang kurang mampu, sehingga segala sesuatu harus mereka lepaskan keberkatannya pada makam muyang.



Gambar 31. Area pemakaman Muyang Bunin
Sumber: Dokumentasi pribadi

Selama ini masyarakat menyambut baik pekerjaan yang dikerjakan oleh khadam, karena segala pekerjaan tersebut sangat besar pengaruhnya dari ajaran agama Islam. Masyarakat menganggap khadam juga sebagai orang tua mereka karena dapat merespon segala keinginan mereka dan juga sebagai pemberi rasa nyaman dalam bermasyarakat dan juga dalam urusan agama.

Menurut Aliamat, segala sesuatu itu terjadi karena kehendak dan izin Allah. Niatnya yang baik terkadang menjadi perantara Aliamat bertemu dengan para Muyang. Semua itu amat disyukurinya karena menurutnya peristiwa itu akan memberikan semangat dan energi positif bagi dirinya dan juga akan memberikan dampak yang baik kepada seluruh masyarakat. Oleh karena manusia selalu akan berdoa kepada Allah untuk segala kebaikan, keberkahan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

Setelah dilantik menjadi khadam, tugasnya adalah menjaga makam leluhurnya, yaitu Muyang Bunin; bertanggung jawab untuk perayaan 10 Muharam dengan

rangkaian acara membuka sarakata/silsilah keluarga, cap stempel muyang yang bertuliskan *buninyang* dengan memakai huruf Arab berwarna putih perak, jadi bacanya bunian atau buning. stempel itu terdapat nomor 8 yang diperkirakan berasal dari Kerajaan Aceh sebagai kerajaan terbesar ketika itu.

Adapun peran khadam pada saat berlangsungnya kenduri 10 Muharam adalah:

1. memimpin doa dengan tujuan untuk mengingat dan menghormati semua arwah muyang;
2. membuka Al-Qur'an tulis tangan;
3. mengaji sebanyak 3 (tiga) kali, yaitu buka pertama, buka kedua dan buka ketiga; dan
4. membaca selawat Nabi.

Sebagai penutup dari semua rangkaian acara adalah makan bersama. Kenduri 10 Muharam biasanya dihadiri oleh banyak orang dari berbagai kampung terutama yang berdomisili di Kecamatan Serbajadi. Terkadang diikuti pula oleh masyarakat kabupaten lainnya, seperti Aceh Tenggara dan Aceh Tengah. Semua orang yang hadir disuguhi nasi pulut atau *bu lukat* kuning, dengan inti kelapa manisan gula aren. Pulut tersebut dimasak oleh ibu-ibu, dibungkus dengan daun pisang dalam bentuk bungkusan kecil-kecil agar mudah dibagikan kepada setiap orang yang hadir. Setelah makan bersama peti yang berisikan Al-Qur'an dan stempel muyang ditutup kembali. Peti ini hanya dibuka selama 30 menit.

Pada saat konflik bersenjata menerpa Aceh. perayaan 10 Muharam yang dihadiri oleh masyarakat secara beramai-ramai telah mendatangkan kecurigaan pihak TNI (Tentera Nasional Indonesia) sehingga mereka ikut datang dan melihat langsung ke lokasi acara. Setelah mengetahui perayaan tersebut mereka pun tertarik dan mengikutinya hingga selesai.

Pembahasan di atas telah menyinggung adanya perayaan pada 10 Muharam. Dalam masyarakat Aceh tanggal tersebut dikenal sebagai hari perayaan Hasan dan Husein, cucu Nabi Muhammad SAW. Orang Aceh menyebutnya *uroe asan usein*. Adanya perayaan ini

dipengaruhi oleh aliran syiah dari Persia yang berkembang di Aceh.

Kajian tentang sejarah Syiah di Indonesia dan khususnya di Aceh telah dilakukan oleh Hilmy Bakar Almascaty (2013) dan Fakhriati (2014). Kajian yang dilakukan oleh Almascaty lebih melihat pada peradaban Persia dan pengaruhnya terhadap adat istiadat di Aceh.¹²⁵ Penelitian Fakhriati tentang Hikayat Hasan Husein dan Hikayat Nur Muhammad menunjukkan kentalnya pengaruh Syiah di Aceh sejak awal abad pertama Hijriyah.¹²⁶

Adanya kajian-kajian tersebut mengindikasikan bahwa adat Aceh yang berlaku dalam masyarakat mempunyai hal-hal yang menarik dan juga berkaitan dengan ajaran Syiah yang berkembang di Persia. Sebelumnya kajian tentang adat Aceh hanya terbatas pada sisi apa yang telah ada atau adat yang telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, belum melihat bagaimana akar budaya yang menyejarah dalam kehidupan masyarakat Aceh secara komprehensif.

Hasil kajian Fakhriati yang diperkuat oleh oleh T. Iskandar bahwa dalam masyarakat Aceh pengaruh tradisi Persia (syiah) cukup kental yang ditandai dengan perayaan 10 Muharam melalui aktivitas membuat bubur asyura atau kanji asyura. Bulan Muharam dikenal oleh masyarakat Aceh sebagai *buleun asan usen*. Perayaan ini adalah cara kaum Syiah untuk mengenang kematian Sayyidina Husein, cucu Nabi Muhammad SAW di Karbala Di Persia dan India Selatan, hari penting tersebut masih dirayakan dengan semarak.

Begitu juga dengan perayaan 10 Muharam yang berkembang dalam masyarakat Gampong Bunin. Mereka mengadakan perayaan yang dipimpin oleh khadam. Perayaan tersebut mempunyai kemiripan dengan perayaan hari Hasan Husein yang sebagian dari

¹²⁵Hilmy Bakar Almascaty, "Relasi Persia dan Nusantara pada Awal Islamisasi : sebuah Kajian Awal Pengaruh Persia dalam politik Aceh", *Media Syariah*, Vol. 15, No.1, 2013.

¹²⁶Fakhriati, "Pengaruh Syiah dalam Kehidupan Masyarakat Aceh (Refleksi atas Naskah Hikayat Hasan Husein dan Nur Muhammad", *Jurnal Analisa*, Vol.11, No. 2, 2014, hlm. 421-446

kegiatannya adalah pengajian, doa bersama dan makan bersama.

Cerita tentang sejarah Bunin ini sangat dipengaruhi oleh sejarah muyang sebagai pendiri Kerajaan Buniang yang sekarang merupakan kampung. Masyarakat mempercayai kesucian dan keramat pada makam muyang mereka. Makam muyang dianggap tempat suci, oleh karena itu sering diziarahi oleh masyarakat.

Dalam hal ini terjadi akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal yang menyatu dalam kaedah atau ketentuan ilmu fiqh bahwa adat itu dihukumkan atau adat adalah syariah yang dihukumkan. Ini bermakna bahwa adat dan kebiasaan suatu masyarakat atau sering disebut dengan istilah budaya lokal merupakan sumber hukum dalam Islam.¹²⁷



Gambar 32. Para penziarah di Makam Muyang.
Sumber: Dokumentasi Agung Suryo Setyantoro

Islam mengakui keberadaan adat istiadat masyarakat karena adat kebiasaan merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat tersebut. Islam datang dan berkembang dalam masyarakat sangat mengakui dan mengakomodir nilai-nilai kebudayaan dan adat kebiasaan suatu masyarakat yang dianggap baik dan tidak bertentangan dengan ideologi Islam. Hal inilah yang dipraktikkan oleh imam-imam dalam Islam seperti Imam Syafi'i, Maliki, Hambali dan Hanafi. Dalam menetapkan

¹²⁷Murtadla al-Muthahari, *al-Islam wa Iran*, (Teheran : Qism al-Alaqaat, 1985), hlm. 14.

hukum fiqh, para imam mazhab tersebut banyak juga mengadopsi dan mengakomodir adat-kebiasaan masyarakat setempat. Inilah yang mendasari sikap universalisme Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*.¹²⁸

Agama Islam membiarkan kearifan lokal (*local wisdom*) dan produk-produk kebudayaan lokal yang produktif dan tidak mengotori serta dapat merusak akidah Islam untuk tetap eksis. Jika memang terjadi perbedaan yang mendasar, agama sebagai sebuah naratif yang lebih besar, bisa secara perlahan-lahan menyelinap masuk ke dalam dunia lokal yang unik tersebut. Sementara waktu akan terjadi proses sinkretik. Gejala tersebut sangat wajar dan seiring dengan perkembangan akal dan kecerdasan pemeluk agama, gejala semacam itu akan hilang dengan sendirinya.¹²⁹

Masyarakat yang melakukan ziarah ke Makam Muyang melakukan beberapa hal yaitu berdoa dan membasuh muka hingga kepala. Tindakan tersebut mereka anggap penting untuk mencari keberkahan pada makam orang yang mereka anggap suci atau keramat. Ada tiga cara Islam membangun kebudayaannya, baik di Aceh maupun di wilayah lain di seluruh dunia. Adapun cara tersebut adalah :

1. Mengislamisasi kebudayaan yang telah ada
2. Menghapus sama sekali kebudayaan yang telah ada yaitu kebudayaan yang bertentangan dengan akidah dan ibadah
3. Membangun kebudayaan yang baru.

Adat kebiasaan mengunjungi Makam Muyang dengan ritual membasuh muka dengan air yang dicampur dengan beberapa jenis bunga dan jeruk purut, dengan tujuan adalah mengharapkan keberkahan atau bertawassul dengan arwah yaitu ahli kubur. Dalam keyakinan pelaku bahwa doa ahli kubur akan diterima oleh Allah SWT. Oleh karena itu dia meminta sesuatu

¹²⁸Muhammad Arifin, "Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh (Studi terhadap Ritual Rah Uleei di Kuburan dalam Masyarakat Pidie Aceh)", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 15. No 2, 2016, hlm. 251-284

¹²⁹Agus Setiawan, "Budaya Lokal dalam Perspektif Agama", *Jurnal Esensia*, Vol. VIII, No. 2, Juli 2012, hlm. 67.

melalui ahli kubur yang menurutnya manusia suci atau keramat.

Bagi penziarah Makam Muyang, sebelum membasuh muka, mereka terlebih dahulu harus dalam keadaan suci atau bersuci sehingga para penziarah diwajibkan mengambil wudhu sebelum masuk ke area pemakaman. Setelah memasuki area pemakaman mereka memberi salam kepada ahli kubur, dilanjutkan dengan salat hajat dua rakaat. Kemudian dilanjutkan dengan berdoa kepada ahli kubur dengan cara membacakan surah al-Fatihah yang diniatkan untuk Rasulullah, para ulama dan kedua orang tua masing-masing.

Dalam proses membasuh muka dan melepaskan nazar para penziarah membawakan air yang telah dicampur jeruk purut dan beberapa jenis bunga. Setelah berdoa mereka membasuh muka tiga kali hingga kepala. Sisa air tersebut mereka yakini mengandung berkah yang biasanya dibawa pulang untuk diminum karena diyakini dapat menjadi obat sehingga dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Para penziarah Makam Muyang secara umum dimotivasi oleh beberapa tujuan yaitu: untuk mencari keberkahan, memperoleh keteguhan hidup, mencari kekuatan, stabilitas dan popularitas pribadi, meminta umur panjang, meminta kesembuhan penyakit, mencari ketenangan batin, mencari kekayaan dunia maupun jabatan duniawi dan untuk memperoleh kebahagiaan hidup agar selamat dunia akhirat.

Dalam catatan sejarah, paganisme merupakan agama sesat pertama yang dianut oleh manusia. Bermula ketika mereka membutuhkan panutan untuk dijadikan sebagai pedoman hidup. Mereka kemudian mengangkat pemimpin yang saleh, dicintai dan dihormati. Penghormatan tersebut tidak terbatas pada saat sang pemimpin masih hidup, namun berlanjut ketika dia sudah tidak ada atau mati. Para penganut paganisme ini rela membangun sebuah patung sebagai simbol penghormatan yang pada akhirnya mereka pergunakan sebagai sesembahan.

Hal ini berbeda dengan tradisi ziarah ke Makam Muyang, dimana dalam pelaksanaannya terjadi proses

akulturasi budaya dan ajaran agama Islam. Dengan seringnya melakukan ziarah ke makam maka akan menjadi pengingat bagi para penziarah bahwa kematian itu akan dirasakan, sehingga akan menaambah rasa takwa mereka kepada Allah SWT.

Berikutnya, sebagian masyarakat mengakui bahwa di antara umat manusia yang terlahir ke dunia ini terdapat orang-orang mulia atau suci. Mereka yang mulia tersebut adalah orang pilihan sehingga pada saat dia telah meninggalkan dunia ini maka roh orang suci tersebut memiliki daya untuk melindungi alam. Arwahnya tetap mempunyai daya sakti dan dapat memberikan pertolongan kepada orang yang masih hidup sehingga anak cucu yang masih hidup senantiasa berusaha untuk tetap berhubungan dan memujanya.¹³⁰

Menurut Esposito, ziarah kubur merupakan hal yang pernah dilakukan oleh umat Islam dari zaman dahulu dan memiliki kecenderungan masih dilakukan sampai sekarang oleh golongan umat Islam yang masih meyakini tentang wasilah atau perantara orang-orang suci.¹³¹

Masyarakat Islam menganggap orang-orang yang saleh selama hidupnya maka kuburan mereka dianggap sebagai sumber berkah. Oleh karenanya, mengunjungi makam-makam merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh setiap masyarakat muslim.

Dalam tindakan tersebut terdapat makna sosial dan agama yang berbeda-beda antara suatu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Makna tersebut dibentuk dari pengalaman sehari-hari yang mereka jalankan. Masyarakat di Nusantara umumnya dan di Aceh khususnya meyakini bahwa menziarahi makam orang saleh (keramat) dapat membawa berkah dari orang keramat tersebut karena dianggap sebagai obat untuk berbagai jenis penyakit.¹³²

Akhirnya dapat mengerucut bahwa segala adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat Aceh sudah terpadu dengan norma ataupun nilai agama yang dianut

¹³⁰Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), hlm. 185.

¹³¹John. L. Esposito, *Dunia Baru Islam*, (Oxford, 2001), hlm. 196.

¹³²Abdul Manan, *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan*, (Banda Aceh : Ar-Raniry Press, 2013), hlm. 16

oleh masyarakat Aceh yaitu agama Islam. Keselarasan tersebut tentunya mensyaratkan adat yang tidak bertentangan dengan agama Islam karena adat dibangun berasaskan Islam.



BAB VII

Potensi Wisata Budaya Gampong Bunin

...



BAB VII

Potensi Wisata Budaya Gampong Bunin

Oleh: Agung Suryo Setyantoro

Bunin dengan potensi budaya yang dimiliki memberikan harapan besar dalam peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Berbagai ritual dan juga kenduri menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang cenderung menggemari wisata budaya.

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat memberikan peningkatan ekonomi pada masyarakat secara langsung. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat sebagai pelaku akan bertransaksi langsung dengan para wisatawan sebagai penikmat produk wisata.

Muliawan dalam Trisnawati, dkk., menyebutkan bahwa salah satu jenis daya tarik wisata yang dikembangkan saat ini adalah desa wisata. Desa wisata didefinisikan sebagai berikut:

“Desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya, dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana sehingga siap menerima kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta mampu menggerakkan perekonomian.”¹³³

Aktivitas yang dipandang masih tradisional oleh sebagian wisatawan sesungguhnya merupakan bagian hidup keseharian masyarakat di desa. Hal ini mengandung pengertian bahwa kepariwisataan yang mengandalkan kehidupan budaya di Indonesia sangat

¹³³Lihat, Endah Tisnawati, dkk. “Strategi Pengembangan Eko-Wisata Berbasis Masyarakat di Kampung Wisata Rejowinangun”. *Jurnal INERSIA*, Vol. XV, No. 1, 2019, hlm. 2

penting kedudukannya, khususnya untuk menunjang pembangunan karena kepariwisataan merupakan kegiatan yang menyumbangkan devisa bagi negara.¹³⁴

Pembangunan kepariwisataan di daerah dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai potensi, misalnya mengangkat keunikan budaya dan adat istiadat yang didukung oleh komunitasnya. Peluang yang terbuka untuk mengelola seluruh warisan budaya baik yang bersifat *tangible* maupun yang *intangible* berupa gagasan dan ide yang kemudian tertuang menjadi *local wisdom* akan menjadikan kampung atau desa sebagai zona penyangga tradisi bagi pemerintah daerah. Penguatan budaya yang didukung oleh desa-desa diharapkan bukan saja untuk memperkokoh posisi mereka sebagai komunitas adat, namun yang lebih penting adalah upaya pengembangannya sebagai tempat yang layak untuk dikunjungi wisatawan, baik domestik maupun asing.¹³⁵

Mengkaji kehidupan komunitas di sebuah desa budaya ternyata bisa mengungkapkan berbagai tradisi dan kearifan lokal yang kini hampir tidak dikenali lagi khususnya oleh kalangan masyarakat di perkotaan. Dalam berbagai peristiwa adat, baik yang menyangkut agama, kepercayaan, maupun daur hidup dan lingkungan diperoleh kenyataan yang sangat luar biasa, yakni betapa kukuhnya keyakinan mereka mempertahankan kearifan lokal dan tradisinya. Apa yang mereka lakukan sesungguhnya merupakan ekspresi dari rasa syukur dan penghargaan kepada Sang Maha Pencipta. Ungkapan syukur tersebut ternyata menarik perhatian banyak kalangan. Bagi kalangan kepariwisataan, apa yang terjadi di desa budaya atau adat sudah cukup menjadi syarat sebagai atraksi wisata, apalagi dilakukan di suatu lokasi yang jauh dari keramaian kota dan lingkungan yang masih alami.¹³⁶

Kebudayaan dapat menjadi kekuatan ekonomi desa. Indonesia begitu kaya dengan kebudayaan. Jika potensi itu mampu dikelola maka akan memberi dampak yang

¹³⁴S. Dloyana Kusumah, "Kajian Kampung-Kampung Adat Sebagai Penyangga Tradisi dan Kearifan Lokal di Jawa Barat", dalam *Kearifan Lokal & Lingkungan*, (Jakarta: Puslitbangbud Kemdikbud RI, 2013), hlm. 41.

¹³⁵S. Dloyana Kusumah, "Kajian Kampung-Kampung...", hlm. 41-43.

¹³⁶S. Dloyana Kusumah, "Kajian Kampung-Kampung...", hlm. 52-53.

sangat positif bagi bangsa Indonesia, baik dampak ekonomi maupun sosial. Desa yang unggul dalam kebudayaan akan menjadi tujuan wisata sehingga terjadi perputaran ekonomi di desa. Kebudayaan di desa harus menjadi lokomotif pembangunan di Indonesia.¹³⁷

Salah satu desa yang mengembangkan wisata budaya dimaksud adalah Gampong Bunin. Fasilitas penginapan layaknya hotel memang tidak tersedia di desa (gampong) ini. Namun hal ini tidak menjadi kendala, karena rumah penduduk di Gampong Bunin sangat terbuka lebar menerima tamu dari luar gampong. Sensasi tinggal di rumah penduduk malah menjadi nilai lebih yang dapat dinikmati wisatawan, seperti merasakan kehidupan ala desa yang mulai susah ditemukan di kota-kota besar atau wilayah lain, seperti mandi di sungai. Hal-hal seperti inilah yang penulis alami bersama warga Bunin ketika menginap di gampong budaya itu.

Berbagai aktivitas masyarakat di Gampong Bunin dapat dijumpai sebagai atraksi budaya yang menjadi daya tariknya. Tradisi-tradisi tinggalan leluhur pun masih banyak dijumpai. Tari Saman yang sudah menjadi warisan budaya tak benda yang sudah terdaftar di UNESCO masih terjaga kelestariannya dan sangat mudah ditemui dan masih ditarikan oleh warga, baik remaja maupun anak-anak. Tari Bines sebagai tarian *beberu* (anak-anak gadis) di Bunin selalu mengiringi Tari Saman yang dibawakan *bebujang* (anak laki-laki). Selain itu di Bunin juga sering ditemui beragam ritual kenduri yang masih dipraktikkan masyarakat dalam beragam aktivitas.

Potensi budaya desa yang dimiliki Gampong Bunin termanifestasikan dalam beragam bentuk aktivitas budaya, seperti adat istiadat, kearifan lokal dan beragam aktivitas keseharian. Semua itu dapat menjadi modal utama dalam pengembangan ekowisata dan dapat dikembangkan secara mandiri oleh warga desa dengan model pengembangan ekowisata berbasis masyarakat (*community based ecotourism development model*). Dalam konteks ini, masyarakat berperan penuh dalam proses pengembangan wisata di desanya.

¹³⁷<https://ditjenppmd.kemendes.go.id/index.php/view/detil/105/kebudayaan-dapat-menjadi-kekuatan-ekonomi-dan-sosial-di-desa> (akses: 5 Maret 2020).

Upacara adat yang dapat diangkat menjadi *cultural event* tersebut dapat dikelola sedemikian rupa agar bisa mendukung pengembangan ekowisata di wilayah tersebut. Dalam banyak kasus telah terbukti bahwa pariwisata dapat mendukung pelestarian budaya lokal.¹³⁸

Gampong Bunin memiliki Balai Adat yang diresmikan oleh Bupati Aceh Timur pada 25 Januari 2018. Balai Adat ini berfungsi sebagai penjaga kelestarian adat Gayo di Pedalaman Aceh Timur. Di Balai Adat ini berbagai aktivitas budaya mendapatkan tempatnya, mulai dari berbagai pertemuan masyarakat hingga tempat menyalurkan hasrat berkesenian anak-anak muda Gampong Bunin.



Gambar 33. Balai Adat Gampong Bunin
Sumber: Dokumentasi pribadi

Selain kaya dengan potensi budaya Gampong Bunin juga memiliki potensi alam yang tak kalah dengan daerah wisata lain. Mustakhirun mengatakan bahwa Bunin memiliki potensi yang menjanjikan untuk dikembangkan sebagai wilayah ekowisata. Selain udara segar, hutan dan sungai di sini orisinil. Namun, semua itu butuh proses, masyarakat tentunya harus dipersiapkan dahulu. Cita-cita masyarakat adalah menjadikan Bunin sebagai desa wisata alam, apakah dengan menelusuri hutan dan sungai, termasuk sebagai daerah tujuan memancing ikan karena ada ikan jurung ukuran besar di sini. Atau juga menjelajah Gunung Mancang yang juga ada air terjun

¹³⁸Rara Sugiarti, "Model Pengembangan Ekowisata Berwawasan Budaya dan Kearifan Lokal untuk Memberdayakan Masyarakat dan Mendukung Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup", *Jurnal Cakra Wisata*, Vol 16, Jilid 1, 2015, hlm. 36.

Mancang yang dapat dicapai selama dua jam menelusuri sungai Mancang. Bentuk air terjunnya bertingkat, jernih dan pastinya tidak ada sampah plastik.

Potensi wisata di Gampong Bunin juga kian bertambah ketika pemerintah membangun *Conservation Response Unit* (CRU) pada tahun 2015 Serbajadi di Bunin. Kehadiran tiga gajah jinak milik Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Aceh di CRU itu, bukan hanya bermanfaat membantu menyelesaikan konflik gajah liar dengan manusia, tapi juga dapat dikembangkan menjadi objek wisata. Potensi yang makin melengkapi keindahan alam Bunin.¹³⁹

Epilog

Melihat tradisi-tradisi yang masih lestari pada masyarakat Gampong Bunin, setidaknya menunjukkan bahwa masyarakat Gampong Bunin secara fungsional masih membutuhkan berbagai tradisi sebagai kebutuhan mereka. Masyarakat secara kultural telah terhabitualisasi dengan berbagai tradisi, sehingga masyarakat merasakan bahwa berbagai tradisi yang mereka jalani selama ini adalah kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan. Bahkan ketika modernitas selalu menghantui masyarakat hingga jauh ke pelosok desa, tetapi tradisi tidak bisa ditinggalkan atau tergantikan.

Tradisi yang masih berjalan di Gampong Bunin memunculkan harapan adanya potensi pengembangan desa wisata berbasis budaya yang dapat digarap lebih serius oleh masyarakat Bunin sebagai pemilik kebudayaan dan disokong oleh pemerintah daerah di Kabupaten Aceh Timur. Bentuk kegiatan ekowisata yang bisa ditawarkan Gampong Bunin bisa beragam bentuk, mulai dari aktivitas wisata yang banyak diisi dengan kegiatan wisata alam maupun kegiatan wisata yang kental dengan kegiatan terkait budaya di lingkungan desa.

Potensi budaya yang dapat dijadikan sebagai produk wisata di Bunin antara lain tradisi munirin reje, pembacaan Al Quran tulisan tangan, dan berbagai

¹³⁹Junaidi Hanafiah, "Bunin, Mutiara Terpendam di Kaki Leuser" dalam <https://www.mongabay.co.id/2019/01/05/bunin-mutiara-terpendam-di-kaki-leuser/> (akses: 30 Januari 2020).

kenduri yang dilakukan masyarakat Gampong Bunin. Potensi alam juga dapat dikemas sebagai pendukung wisata budaya di Gampong Bunin, mulai dari Kawasan Conservation Response Unit (CRU) Serbajadi, Kawasan Leuser dengan berbagai habitat di dalamnya, hingga pemandangan alam Gampong Bunin yang eksotis.

Namun satu tantangan yang harus serius untuk diperhatikan ialah kemandirian yang harus dimiliki warga Bunin dalam menjaga warisan budaya mereka agar tidak terkontaminasi dengan budaya dari luar yang tidak sesuai dengan yang ada di wilayah Gampong Bunin. Komitmen untuk pengembangan desa dibarengi dengan terjaganya warisan budaya menjadi prioritas dalam pengembangan paket wisata budaya di Bunin, Serbajadi, Aceh Timur.

Saran

Potensi budaya di Gampong Bunin merupakan aset yang dimiliki oleh masyarakatnya. Menjaga kelestariannya merupakan tanggung jawab berbagai pihak yang bersentuhan langsung dengan tradisi-tradisi tersebut, seperti masyarakat Gampong Bunin dan juga pemerintah yang secara struktural memiliki wewenang dalam pengambilan kebijakan. Beberapa saran dari penelitian ini yang dapat digunakan sebagai usaha pelestarian kebudayaan sekaligus sebagai peningkatan ekonomi masyarakat antara lain:

1. Pelestarian budaya di Gampong Bunin menjadi tanggung jawab bersama antara berbagai pihak yang saling terkait, seperti masyarakat Gampong Bunin sebagai pemilik kebudayaan dan Pemerintah sebagai regulator berbagai kebijakan dalam pengaturan kebijakan kebudayaan.
2. Sinergisitas antara masyarakat dan pemerintah dalam membuat regulasi diharapkan dapat menjembatani antara fungsi pelestarian budaya di Gampong Bunin dengan fungsi ekonomi masyarakat yang seiring sejalan dengan selalu berpedoman pada nilai-nilai dasar kearifan lokal masyarakat Bunin.
3. Mendorong kemitraan antara masyarakat Gampong Bunin, Pemerintah, dan pihak swasta dalam usaha pengelolaan pariwisata budaya di Gampong Bunin.

4. Mempersiapkan masyarakat dalam menyambut pariwisata di Gampong Bunin dengan pelatihan dan mempersiapkan sarana dan prasarana yang mendukung usaha wisata, seperti terkait dengan even atau atraksi wisata dan akomodasi dengan berbasis pada daya tarik yang menonjolkan keunikan Gampong Bunin. Hal ini untuk meminimalisir gegar budaya yang bisa saja menimpa masyarakat Gampong Bunin dengan semakin intensif berhubungan dengan dunia luar yang secara massif masuk ke Gampong Bunin.



Daftar Pustaka

...



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan, *Ritual Kalender Aneuk jamee di Aceh Selatan*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013).
- Agus Setiawan, "Budaya Lokal dalam Perseptik Agama", *Jurnal Esensia*, Vol. VIII, No. 2. 2012.
- Ahmad Syai, dkk., *Bines: Tradisi Berkesenian Masyarakat Dataran Tinggi Gayo*, (Banda Aceh: BPNB Aceh, 2012).
- Al-Muthahari, Murdadla, *Al-Islam wa Iran* (Teheran : Qism al-Alaqaat, 1985).
- Bambang Hidayana, *Pemberdayaan Masyarakat: Bunga Rampai Antropologi Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).
- Barter, S.J., "Between a rock and a hard place: second-order minorities in the Aceh conflict". *Asian Ethnicity*, Vol. 16, No. 2, 2015, <http://dx.doi.org/10.1080/14631369.2015.1003689>
- Bowen, John, *The History and Structure of Gayo Society Variation and Change in the Highlands of Aceh*, (Chicago: The University of Chicago, 1984).
- BPS Aceh Timur, *Kecamatan Serbajadi dalam Angka 2020*, (Idi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Timur, 2020).
- Buletin HABA No. 15 Tahun 2000 (Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh, 2000).

- Endah Tisnawati, dkk.. “Strategi Pengembangan Eko-Wisata Berbasis Masyarakat di Kampung Wisata Rejowinangun”, *Jurnal INERSIA*, Vol. XV, No. 1, 2019.
- Endriatmo Soetarto, Martua Sihaloho, *Materi Pokok Pembangunan Masyarakat Desa; 1 – 6*. (Tangerang Selatan:Universitas Terbuka, 2014).
- Esposito, John L., *Ensiklopedi Oxford Dunia Baru Islam*, 2001.
- Fakhriati, “Pengaruh Syiah dalam Kehidupan Masyarakat Aceh (Refleksi atas Naskah Hikayat Hasan Husein dan Nur Muhammad)”, *Jurnal Analisa*, Vol.11, No.2, 2014.
- H. A.R. Lathief, *Pelangi Kehidupan Gayo Alas*, (Bandung: Kurnia Bupa Bandung).
- Hasan Muarif Ambariy, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998).
- H.M. Gayo, *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialis Belanda*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983).
- H.Th.Fishcer, *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: PT.Pembangunan, 1980).
- Hilmy Bakar Almascaty, “Relasi Persia dan Nusantara pada Awal Islamisasi: Sebuah Kajian Awal Pengaruh Persia dalam politik Aceh, *Media Syariah*, Vol. 15, No.1, 2013.
- Hurgronje, C. Snouck, *Het Gayolang wnd Zijne Bewoners. Batavia Landdrukkerij*, 1903.
- Hurgronje, C. Snouck, *Gayo, Masyarakat dan Kebudayaanannya Awal Abad ke-20*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).

- Isma Tantawi dan Buniyamin, *Pilar-Pilar Kebudayaan Gayo Lue*, (Medan: USU Press, 2011).
- Jahuri & Abdullah Akhyar Nasution, "Bernazar di Kuburan Keramat Muyang Bunin: Studi Kasus di Gampong Bunin Kecamatan Lokop Serbajadi Kabupaten Aceh Timur", *Aceh Anthropological Journal*, Vol. 4, No. 1, 2020.
- Kartomi, Margaret, "The Saman Gayo Lues Sitting Song-Dance and Its Recognition as an Item of Intangible Cultural Heritage", *Yearbook for Traditional Music*, Vol. 45, 2013, Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/10.5921/yeartradmusi.45.2013.0097>.
- Koentjaraningrat (Ed.), *Masyarakat Desa di Indonesia*. (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, UI, 1984).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).
- Kompasiana, *Linge Negeri Asal Orang Gayo*, 20 Juli 2013
- Kreemer, J., *Atjeh II*, (Leiden: E.J. Brill, 1923).
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).
- Muliadi Kurdi, *Menelusuri Karakteristik Masyarakat Desa: Pendekatan Sosiologi Budaya dalam Masyarakat Atjeh*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2005).
- Leena Avonius dan Sehat Ihsan Shadiqin (Eds.), *Adat dalam Dinamika Politik Aceh*, (Banda Aceh: ICAIOS & ARTI, 2010).
- M. Junus Djamil, *Gerak Kebangkitan Aceh*, (Bandung: Bina Biladi Press, 2009).

- M. Junus Djamil, *Gajah Putih*, (Kutaraja: Lembaga Kebudayaan Atjeh, 1959).
- M. Junus Melalatoa, *Didong: Pentas Kreativitas Gayo*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001).
- M. Nur Alamsyah, “Memahami Perkembangan Desa Di Indonesia“, *Jurnal ACADEMICA*, Vol. 03, No. 02, 2011.
- Mahmud Ibrahim, *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*, (Takengon: Yayasan Maqamammahmuda, 2007).
- Muhammad Arifin, “Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh (Studi terhadap Ritual Rah Uleei di Kuburan dalam Masyarakat Pidie, Aceh)”, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 15. No 2, 2016.
- Mukhlis Paeni, *Riak-di Laut Tawar: Tradisi Perubahan Sosial di Gayo Aceh Tengah*, (Yogyakarta: 2016).
- Nasruddin AS., *Arkeologi Islam di Nusantara*, Banda Aceh: Lhee Sago Press & Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, 2015.
- Rara Sugiarti, “Model Pengembangan Ekowisata Berwawasan Budaya dan Kearifan Lokal untuk Memberdayakan Masyarakat dan Mendukung Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup”, *Jurnal Cakra Wisata*, Vol 16, Jilid 1, Tahun 2015.
- S. Dloyana Kusumah, “Kajian Kampung-Kampung Adat Sebagai Penyangga Tradisi dan Kearifan Lokal di Jawa Barat”, dalam *Kearifan Lokal & Lingkungan*, (Jakarta: Puslitbangbud Kemdikbud R, 2013).
- Spradley, James P., *Merode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997).
- Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KBI – Besar)*, (Surabaya: Amanah, 1997).

Sumber Internet

Baihaqi, Ismail. 2017. Nangal, Awal Resam Berume di Gayo Lokop Serbejadi. Diakses pada tanggal 11 November 2021. <https://lintasgayo.co/2017/05/07/nangal-awal-resam-berume-di-gayo-lokop-serbejadi>

Anonim. 2018. Kebudayaan Dapat Menjadi Kekuatan Ekonomi dan Sosial Di Desa. Diakses pada tanggal 11 November 2021. <https://ditjenppmd.kemendesa.go.id/index.php/view/detil/105/kebudayaan-dapat-menjadi-kekuatan-ekonomi-dan-sosial-di-desa>

Baihaqi, Ismail. 2017. Gayo Lokop Serbejadi Menuju Pintu Lime, Mimpikah?. Diakses pada tanggal 11 November 2021. <https://lintasgayo.co/2017/10/27/gayo-lokop-serbejadi-menuju-pintu-lime-mimpikah/>

Baihaqi, Ismail. 2017. Munirin Reje di Gayo Lokop setiap 1 Syawal. Diakses pada tanggal 11 November 2021. <https://lintasgayo.co/2017/06/28/munirin-reje-di-gayo-lokop-setiap-1-syawal/>

Hanafiah, Junaidi. 2019. Bunin, Mutiara Terpendam di Kaki Leuser. Diakses pada tanggal 11 November 2021. <https://www.mongabay.co.id/2019/01/05/bunin-mutiara-terpendam-di-kaki-leuser/>

Daftar Informan

No	Nama	Alamat	Pekerjaan/Status
1.	Ali Ahmad	Bunin	Khadam
2.	Aman Lian	Bunin	Petani
3.	Ani	Bunin	IRT
4.	Mustakhirun	Bunin	Kepala Kampung
5.	Saiful Bahri	Bunin	Tokoh Masyarakat
6.	Sulman	Bunin	Tokoh Pemuda
7.	Wahyudi	Banda Aceh	PNS

ISBN 978-623-6107-14-0



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH